



MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Nikmatul Azizah, M.Pd. || Dr. Hasrat A. Aimang, M.Pd.
M. Zunaidul Muhaimin, M.Pd.I. || Tesa Khairun Nisa
Achmad Munib, S.Pd.I., M.S.I. || Kasim Hijrat, M.Pd. || Fitriani, M.Pd.I.
Dr. Syuhud, M.Pd.I. || Hamid Sakti Wibowo, S.Pd.I., M.S.I.
Aditia Fradito, M.Pd.I

MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Nikmatul Azizah, M.Pd

Dr. Hasrat A. Aimang, M.Pd

M. Zunaidul Muhaimin, M.Pd.I

Tesa Khairun Nisa

Achmad Munib, S.Pd.I., M.S.I

Kasim Hijrat, M.Pd.

Fitriani, M.Pd.I

Dr. Syuhud, M. Pd. I

Hamid Sakti Wibowo, S.Pd.I., M.S.I

Aditia Fradito, M.Pd.I



MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Nikmatul Azizah, M.Pd., Dr. Hasrat A. Aimang, M.Pd., M. Zunaidul Muhaimin, M.Pd.I., Tesa Khairun Nisa, Achmad Munib, S.Pd.I., M.S.I., Kasim Hijrat, M.Pd., Fitriani, M.Pd.I., Dr. Syuhud, M. Pd.I., Hamid Sakti Wibowo, S.Pd.I., M.S.I., Aditia Fradito, M.Pd.I.

ISBN:

978-623-10-9764-4

Editor:

Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.

Cover:

Dewi Hidayatun Nihayah

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten Tuban,
Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan Pertama: Mei, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku berjudul Manajemen Lembaga Pendidikan Islam ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, suri teladan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam membangun dan mengelola sistem pendidikan yang unggul dan berkeadaban.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki integritas spiritual dan sosial. Oleh karena itu, pengelolaan lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya profesional, tetapi juga spiritual dan kontekstual. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang teori dan praktik manajemen yang relevan dalam konteks lembaga pendidikan Islam, mulai dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi manajemen pendidikan.

Buku ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi akademik sekaligus panduan praktis bagi para mahasiswa, dosen, pengelola lembaga pendidikan, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan Islam. Selain menyajikan konsep-konsep dasar manajemen pendidikan, buku ini juga memuat analisis tantangan kontemporer serta strategi-solusi yang dapat diterapkan di lapangan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penulisan dan penyusunan buku ini. Segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan edisi-edisi selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat manajemen lembaga pendidikan Islam demi mewujudkan kualitas pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 KONSEP DAN LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pendahuluan	1
B. Pengertian dan Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam	2
C. Fungsi dan Tujuan Manajemen Pendidikan Islam	5
D. Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen dalam Pendidikan Islam	9
E. Landasan Filosofis, Teologis, dan Historis Manajemen Pendidikan Islam	13
BAB 2 PERENCANAAN STRATEGIES DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	18
A. Konsep dan Model Perencanaan Strategies dalam Pendidikan Islam	18
B. Analisis SWOT dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam	22
C. Implementasi dan Evaluasi Strategi dalam Perencanaan Pendidikan Islam	28
BAB 3 KONSEP DAN LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM	32
A. Karakteristik dan Tipe Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam	32
B. Peran Kepala Sekolah / Madrasah sebagai Pemimpin Visioner	40
C. Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Islam	42
BAB 4 PENGELOLAAN KURIKULUM DAN INOVASI PEMBELAJARAN	47
A. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam	47
B. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum dan Pembelajaran	50

C. Inovasi Metode dan Strategi Pembelajaran Berbasis Islam	54
BAB 5 MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	59
A. Rekrutmen, Seleksi dan Pengembangan Tenaga Pendidik	59
B. Manajemen Kinerja dan Kesejahteraan Guru serta Staf	63
C. Etika dan Profesionalisme Tenaga Pendidik dalam Islam	68
BAB 6 MANAJEMEN KEUANGAN DAN PENDANAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	74
A. Sumber Pendanaan dan Strategi Pengelolaan Keuangan Pendidikan Islam	74
B. Strategi Pengelolaan Keuangan Pendidikan Islam	76
C. Transparansi dan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Dana	77
D. Peran Wakaf dan Zakat dalam Mendukung Pendidikan Islam	80
BAB 7 MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN	85
A. Standar Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan Islam	85
B. Pemeliharaan dan Optimalisasi Fasilitas Pendidikan Islam	89
C. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Sarana Pendidikan	93
BAB 8 PENGELOLAAN MUTU DAN AKREDITASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	97
A. Konsep Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam	97
B. Standar Akreditasi dan Evaluasi Lembaga Pendidikan Islam	102
C. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Islam	105

BAB 9 HUBUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DENGAN MASYARAKAT DAN PEMERINTAH	109
A. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pembangunan Sosial	109
B. Kemitraan antara Lembaga Pendidikan Islam dan Pemerintah	113
C. Strategi Membangun Kepercayaan dan Dukungan Masyarakat	117
BAB 10 TANTANGAN DAN MASA DEPAN MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	123
A. Isu-isu Kontemporer dalam Pengelolaan Pendidikan	123
B. Adaptasi Pendidikan Islam Terhadap Perkembangan Teknologi dan Globalisasi	127
C. Visi dan Strategi Masa Depan Pendidikan Islam di Era Digital	131
DAFTAR PUSTAKA	134
PROFIL PENULIS	147

BAB 1

KONSEP DAN LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan peradaban suatu bangsa. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembinaan manusia secara utuh baik aspek spiritual, intelektual, moral, maupun sosial. Pendidikan dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibanding sekadar pencapaian akademik, melainkan berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara holistik berdasarkan ajaran Islam. Seiring perkembangan zaman, lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya bertahan, tetapi harus mampu bertransformasi secara strategis dan profesional. Oleh karena itu, diperlukan sistem manajemen yang efektif dan efisien, yang tidak sekadar mengadopsi teori-teori modern, tetapi juga berpijak pada nilai-nilai Islam sebagai dasar moral dan spiritual.

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan Islam memerlukan pengelolaan yang sistematis, terarah, dan sesuai prinsip-prinsip Islam. Namun, dalam praktiknya, manajemen pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya inovasi dalam pengelolaan,

dan lemahnya integrasi antara manajemen modern dengan prinsip-prinsip Islam. Sehingga pemahaman yang mendalam tentang konsep dan landasan manajemen Pendidikan Islam penting untuk mengelola Lembaga pendidikan. Hal ini sebagai fondasi membangun tata kelola pendidikan Islam yang profesional, adaptif, berorientasi pada nilai, dan tetap memperhatikan berbagai komponen dalam pendidikan, seperti input, proses, output, dan outcome, sebagai bagian integral dalam perencanaan dan evaluasi pendidikan. (Yuspiani, 2023) Berdasarkan gambaran singkat di atas, maka akan di bahas lebih rinci terkait: Pengertian dan ruang lingkup, Fungsi dan tujuan, Prinsip-prinsip dasar, dan Landasan manajemen Pendidikan Islam

B. Pengertian dan Ruang lingkup Manajemen Pendidikan Islam

Istilah manajemen berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan), yang kemudian berkembang dalam bahasa Inggris menjadi *to manage*, berarti mengendalikan atau mengelola. Dalam bahasa Prancis, 'management' berarti mengatur. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Manao, 2023) Manajemen merupakan pemanfaatan sumber-sumber yang tersedia atau berpotensi dalam pencapaian tujuan pada lembaga pendidikan seperti man (orang), money (uang), material (material), machine (peralatan/mesin), method (metode), dan time (waktu). (Aziz et al., 2023) Adapun pengertian manajemen menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

- a) Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan guna mencapai tujuan bersama melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya secara optimal. (Sulistyorini, 2024)
- b) Sedarmayanti Apu, Manajemen merupakan ilmu sekaligus seni dalam mengelola pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Pananrangi, 2017)

- c) Menurut Abdul Manab, manajemen merupakan proses mengarahkan sekelompok individu atau memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada agar tercapai tujuan yang diinginkan. (Maulana et al., 2023)
- d) Andrew F. S, manajemen merupakan serangkaian aktivitas dalam mengelola berbagai sumber daya secara maksimal melalui Langkah-langkah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penempatan sumber daya, pengawasan, pengendalian, komunikasi, pemberian motivasi, serta pengambilan keputusan sehingga produk dan jasa yang dihasilkan dapat dicapai secara efisien. (Hadiat, 2023)
- e) Menurut James H. Donnelly yang dikutip oleh Ahmad Khori, manajemen merupakan suatu proses yang dijalankan oleh satu atau lebih individu untuk mengoordinasikan aktivitas melalui keterlibatan orang lain, guna mencapai tujuan yang tidak mungkin dapat dicapai apabila hanya dilakukan oleh satu orang saja. (Khoiriyah, 2022)

Manajemen dapat diartikan sebagai pendekatan yang tertata dan terstruktur dalam melaksanakan kegiatan secara kolektif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pengertian manajemen dapat dikategorikan menjadi empat aspek. (Hambali, 2020) *Pertama*, manajemen sebagai ilmu (hasil dari pendekatan ilmiah yang berfokus pada pemahaman sistematis terhadap alasan dan mekanisme kolaborasi antar individu). *Kedua*, manajemen sebagai seni (keterampilan individu dalam mengambil keputusan, mengelola sumber daya manusia, dan berbagai aspek lainnya dengan tujuan agar hasil yang dicapai dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien). *Ketiga*, manajemen sebagai kiat (suatu teknik yang memerlukan keahlian khusus dan dijalankan berdasarkan kode etik tertentu, sehingga memungkinkan seseorang untuk mengatur dan mengarahkan orang lain dalam melaksanakan tugasnya). *Keempat*, manajemen sebagai profesi (seperangkat nilai etika, standar kriteria, serta prinsip-prinsip organisasi yang menuntut kompetensi profesional dalam penerapannya).

Sedangkan pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" secara harfiah berarti pemberian bimbingan kepada anak. Pendidikan juga terjemahan dari Bahasa Inggris

“*education*”. Dalam Islam, Pendidikan mempunyai beberapa istilah penting yang merefleksikan dimensi berbeda dari proses pembelajaran, diantaranya *ta’lim* (kegiatan pengajaran yang mencakup penyampaian informasi serta pengembangan ilmu pengetahuan), *tarbiyah* (pembinaan yang berfokus pada pembentukan kepribadian, pengembangan karakter, serta internalisasi nilai-nilai etika, norma, dan akhlak), *ta’dib* (usaha membentuk keteraturan susunan ilmu yang bermanfaat untuk semua orang). (Feisal, 1995) Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat berlangsung secara langsung maupun tidak langsung, serta dapat dilakukan secara individu maupun kolektif. Tujuan utamanya adalah untuk memperluas wawasan, meningkatkan pengetahuan, dan mengembangkan potensi serta kualitas manusia. Dalam konteks keislaman, Islam sendiri dibangun di atas lima pilar utama yang menjadi fondasi ajaran dan praktik kehidupan umat Muslim. (Nata, 2015) dan mengandung ajaran yang sangat universal. (Majid, 2000) Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik, yang bertujuan untuk membekali mereka dalam meraih kebahagiaan serta kesejahteraan, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, eksistensi pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan itu sendiri. Mutu tersebut mencakup seluruh komponen dalam sistem pendidikan, mulai dari input, proses, hingga output, yang semuanya diarahkan agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sehingga untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka peran manajemen Pendidikan Islam sangat penting dan dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan yang ada, khususnya dalam dunia Pendidikan.

Manajemen pendidikan Islam diartikan sebagai proses pengelolaan lembaga pendidikan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, dengan tujuan utama untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. (Qomar, 2007) Ketika manajemen dipadukan dengan pendidikan Islam, Dengan demikian, manajemen menjadi proses pemanfaatan seluruh sumber daya baik berupa lembaga pendidikan, perangkat keras, maupun lunak melalui kolaborasi berbagai pihak secara efektif, efisien, dan produktif (Siswanto, 2021)

Manajemen pendidikan Islam merujuk pada pemanfaatan hasil pemikiran logis dan sistematis dalam merancang serta mengelola aktivitas yang menunjang efektivitas pembelajaran. Merujuk pada penjelasan di atas, manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses pengelolaan sumber daya, baik manusia maupun non-manusia, dalam lembaga pendidikan Islam guna mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Manajemen pendidikan Islam sebagai upaya terpadu dalam merencanakan, mengelola, mengarahkan, dan mengawasi seluruh sumber daya secara efektif dan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis sehingga dapat meningkatkan mutu dan mencapai tujuan yang diinginkan.

C. Fungsi dan Tujuan Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen sebagai pedoman dalam pelaksanaan berbagai kegiatan guna mencapai tujuan lembaga. Fungsi manajemen pendidikan Islam pada dasarnya sejalan dengan prinsip manajemen konvensional mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. (Muhaimin, 2015)

- a) Fungsi Perencanaan (*Planning*): Salah satu fungsi utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, melalui pendekatan yang tersusun secara logis, terstruktur, dan teratur. Tanpa adanya perencanaan yang matang dapat memicu kesulitan dan mempengaruhi pelaksanaan kegiatan yang ada. Adapun fungsi ini meliputi penentuan prioritas (seluruh unsur yang ada dalam proses Pendidikan), Penentuan tujuan yang ingin dicapai (apa yang harus dikerjakan, siapa yang bertanggungjawab, bagaimana proses pelaksanaan dilakukan, serta sumber daya yang diperlukan), penetapan kerangka tindakan yang diperlukan (menentukan strategi, kebijakan taktik, dan program), serta penyerahan tanggungjawab baik individu atau kelompok. Sehingga dapat diringkas bahwa fungsi perencanaan meliputi beberapa aspek, sebagai berikut:
1. Penentuan prioritas untuk memastikan bahwa pelaksanaan pendidikan berlangsung efektif, dengan melibatkan seluruh komponen terkait, termasuk masyarakat dan siswa.

2. Penentuan arah tujuan yang berfungsi sebagai panduan serta alat evaluasi terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan.
3. Formulasi prosedur yang merinci langkah-langkah dalam rencana tindakan.
4. Penyerahan tanggung jawab kepada individu dan kelompok kerja yang terlibat dalam proses pendidikan.

Menurut Vembriarto, ketika diterapkan pada konteks pendidikan, perencanaan didefinisikan sebagai proses analisis rasional dan teratur yang bertujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam menjawab kebutuhan serta mewujudkan tujuan peserta didik dan masyarakat. (Muhyi et al., 2021) Adapun prinsip perencanaan yang disusun hendaknya berlandaskan prinsip nilai islam yang fundamental, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu dasar yang mendukung terdapat pada QS. Al-Hasyr:18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Ayat tersebut menegaskan bahwa perencanaan efektif berkaitan pada kemampuan manusia dalam mengevaluasi keadaan sekarang sebagai landasan untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai secara optimal di masa mendatang.. Sehingga dalam manajemen pendidikan Islam, *planning* (perencanaan) adalah langkah awal untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. Tanpa perencanaan yang matang secara menyeluruh dan komprehensif, pelaksanaan tidak akan optimal bahkan berpotensi gagal.

- b) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*): Mengatur struktur organisasi lembaga pendidikan Islam yang berkaitan dengan pemberian dan pembagian tugas, pembentukan dan penetapan tanggungjawab, dan mengkoordinir tugas yang diberikan kepada tim secara terstruktur. Hal ini sesuai pendapat Maesaroh bahwa fungsi pengorganisasian merupakan suatu proses yang mencakup penetapan struktur organisasi, perancangan aktivitas, pembentukan desain struktur, serta pengaturan koordinasi, interaksi, wewenang, dan pembagian tugas secara jelas dan transparan.(Lubis, 2018)

Suatu organisasi dapat beroperasi secara efektif apabila fungsi pengorganisasian dilaksanakan secara tepat dan proporsional. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pengorganisasian harus dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang dijalankan secara konsisten, karena prinsip-prinsip tersebut menjadi acuan utama dalam menentukan arah dan bentuk operasional organisasi untuk ke depannya.

- c) Fungsi Pengarahan/Penggerakan (*Actuating*): Memberikan arahan dan bimbingan kepada pendidik maupun peserta didik bertujuan untuk mendorong setiap anggota dalam kelompok agar menjalankan tugasnya dengan semangat dan kesadaran penuh, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui proses pengarahan atau penggerakan ini, pemimpin berupaya mengoptimalkan kinerja organisasi agar dapat berfungsi secara aktif, dinamis, dan maksimal. Fungsi ini lebih menitikberatkan pada aktivitas yang melibatkan interaksi langsung dengan individu di dalam organisasi. Pada tahap inilah seluruh rencana yang telah disusun sebelumnya mulai diimplementasikan secara nyata.
- d) Fungsi Pengawasan (*Controlling*): Melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pendidikan. Fungsi ini bertujuan untuk mengawasi jalannya kegiatan guna menilai efektivitas pelaksanaannya serta mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan selama proses pengelolaan. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas berjalan sesuai dengan kebijakan, strategi, keputusan, dan rencana kerja yang sudah dianalisis, dirumuskan, dan ditentukan sebelumnya. Adapun fungsi pengawasan yang efektif memiliki tujuh karakteristik utama, di antaranya:
1. Pengawasan perlu diselaraskan dengan karakteristik serta kebutuhan spesifik organisasi termasuk struktur, peraturan, tugas, dan kewenangan yang berlaku.
 2. Fokus pengawasan seharusnya tertuju pada pencarian fakta mengenai pelaksanaan tugas, bukan pada pencarian kesalahan individu, melainkan untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian.

3. Pengawasan harus bersifat korektif, tidak hanya menunjukkan penyimpangan, tetapi juga menawarkan solusi untuk perbaikan.
4. Pengawasan perlu bersifat fleksibel agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi, rencana, atau standar yang mungkin perlu diperbarui.
5. Pengawasan harus bersifat preventif, yaitu mampu mencegah terjadinya hal yang menyimpang dalam rencana yang dibuat.
6. Sistem pengawasan perlu dirancang agar mudah dicerna oleh pihak yang bersangkutan agar mereka mengetahui tujuan dan arah pengawasan yang dilakukan.
7. Pengawasan berperan sebagai alat administratif yang mendukung pencapaian tujuan organisasi secara lebih efisien dan terarah.

Adapun manajemen pendidikan Islam yang diimplementasikan di sekolah seharusnya bersifat fleksibel, yakni kepala sekolah harus mampu beradaptasi dengan dinamika lingkungan pendidikan serta berani menetapkan kebijakan yang selaras dengan budaya dan karakteristik madrasah, sekaligus mendorong lahirnya kreativitas di lingkungan sekolah. Orientasi manajemen tidak hanya terfokus pada proses, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan produk pendidikan yang optimal. Seluruh rangkaian kegiatan manajerial diharapkan mampu meningkatkan produktivitas lembaga pendidikan. Produktivitas ini tercermin dari sejauh mana keefektifan dan kesesuaian antara fungsi manajemen dengan rencana dan tujuan yang telah disepakati. Apabila hal tersebut dapat diwujudkan, maka pendidikan dapat dikatakan berhasil, dan sebaliknya, jika tidak, maka keberhasilannya pun perlu dipertanyakan.

Sedangkan tujuan manajemen Pendidikan Islam di antaranya: Menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang selaras dengan nilai Islam, mewujudkan efisiensi serta efektivitas dalam pengelolaan Lembaga pendidikan, menyediakan pendidikan berkualitas yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah, mencetak generasi muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, meningkatkan mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntunan Islam, mewujudkan lembaga

pendidikan yang mandiri dan berkelanjutan. Manajemen Pendidikan Islam juga tidak semata-mata berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian terhadap objek sasaran, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai ilahiyah yang tercermin dalam bentuk keyakinan sebagai fondasi dasar. (Sastraatmadja et al., 2023) Manajemen pendidikan Islam memiliki beberapa peranan sebagai berikut:

1. Membangun lingkungan pembelajaran yang dinamis, inovatif, produktif, efektif, serta menyenangkan.
2. Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mengoptimalkan potensi, bakat, dan minat yang dimilikinya
3. Mengupayakan pencapaian minimal salah satu dari empat aspek kompetensi pedagogik.
4. Mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan tepat guna dan sesuai sasaran.
5. Membekali pendidik dengan sistem, teknik, dan teori yang relevan dalam manajemen pendidikan Islam.
6. Menjadi solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

D. Prinsip-prinsip dasar manajemen dalam pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, semua proses Pendidikan harus berpijak pada prinsip-prinsip tauhid, keadilan, amanah, dan ihsan. Adapun dalam manajemen, terdapat sejumlah prinsip dasar yang menjadi pedoman umum dalam menjalankan aktivitas manajerial, yang memiliki peran krusial dalam menentukan sejauh mana keberhasilan sebuah organisasi dapat dicapai. Dalam perspektif Islam, terdapat empat pilar etika manajemen yang menjadi landasan utama. *Pertama*, tauhid mencerminkan kesadaran bahwa seluruh aset dan aktivitas bisnis pada hakikatnya merupakan milik Allah, sedangkan manusia hanyalah pemegang amanah yang bertugas mengelolanya. *Kedua*, keadilan berarti bahwa setiap keputusan yang berkaitan dengan transaksi dan interaksi sosial harus didasarkan pada kesepakatan yang sah, melalui akad yang disepakati bersama secara adil. *Ketiga*, kebebasan kehendak berarti memberi ruang bagi manusia untuk mengekspresikan kreativitasnya dalam bertransaksi dan berinteraksi, selama tetap berada dalam koridor hukum dan etika yang benar.

Keempat, tanggung jawab yaitu setiap keputusan yang diambil pemimpin harus bisa dipertanggungjawabkan secara moral dan profesional oleh yang bersangkutan. (Saefullah, 2012)

Menurut Azhar Arsyad, prinsip-prinsip dalam manajemen pendidikan Islam mencakup pembagian tugas yang jelas, kedisiplinan, kesatuan komando (unity of command), kesatuan arah dalam pencapaian tujuan, menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan individu, dan menerapkan struktur hirarkis dan pengawasan yang terukur. Sementara itu, Effendi Mochtar menambahkan bahwa sejumlah prinsip manajerial dalam Islam memiliki satu kesatuan nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis. Di antaranya mencakup prinsip amar ma'ruf nahi munkar, penegakan kebenaran dan keadilan, nilai amanah, kasih sayang (mawaddah), keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat (tawazun), serta penerapan akhlaqul karimah sebagai landasan moral. (Moehtar, 1996) Prinsip-prinsip ini selaras dengan ajaran Islam dan diterapkan dalam pengelolaan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang holistik.

Tujuan pendidikan Islam didasarkan pada sejumlah prinsip yang dirancang untuk memastikan tercapainya sasaran yang diharapkan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi sifat universal, keseimbangan dan moderasi, kejelasan tujuan, keselarasan dengan ajaran Islam, realisme dan keterlaksanaan, orientasi pada perubahan positif, penghargaan terhadap perbedaan individu, serta sifat dinamis dalam penerapannya. Pendidikan Islam memiliki keterkaitan erat dengan tujuan utama kehidupan manusia, yakni meraih bahagia dunia akhirat. Pencapaian tujuan pendidikan Islam akan lebih memungkinkan apabila berpegang pada prinsip manajemen pendidikan Islam, seperti keikhlasan, kejujuran, kepercayaan, keadilan, serta tanggung jawab. (Wijaya, 2024) Prinsip-prinsip tersebut menjadi pembeda utama antara manajemen pendidikan konvensional dan manajemen pendidikan Islam, karena mengedepankan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam. Mengenai prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam dalam Al-Quran, dapat diuraikan sebagai berikut: (*Al-Qur'an*, 119 C.E.)

- a) Ikhlas: Melaksanakan tugas dengan niat yang tulus karena Allah. Pada hakikatnya, mengelola lembaga pendidikan Islam merupakan amanah mulia yang disukai Allah SWT. Kesadaran ini mendorong seorang pemimpin untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai bentuk ibadah dan pengabdian semata-mata demi meraih ridha-Nya. Dengan demikian, sikap ikhlas akan tumbuh secara alami dalam diri pemimpin tersebut. Sebagaimana tercermin dalam QS. Az- Zumar (39): 11

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Artinya : Katakanlah, “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya

- b) Jujur: Bersikap jujur dalam setiap tindakan dan keputusan. Al-Qur'an mengandung sejumlah ayat yang menekankan urgensi nilai kejujuran dalam kehidupan manusia. Kejujuran adalah nilai mulia dengan kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Nilai kejujuran seyogianya diterapkan dalam setiap aspek kehidupan. Seorang pemimpin yang mengedepankan kejujuran akan mampu melindungi dirinya dan lembaganya dari praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme. Pentingnya bersikap jujur dijelaskan pada ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٥﴾ (QS. At-Taubah [9]: 119).
طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلُوّ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ﴿٢١﴾ (QS. Muhammad [47]: 21)

- c) Amanah: Memegang teguh kepercayaan yang diberikan. Jabatan merupakan bentuk tanggung jawab yang diamanahkan. Seorang pemimpin yang memahami makna jabatan sebagai amanah akan senantiasa berkomitmen untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal dan penuh integritas. Hal ini disebabkan karena setiap amanah akan diminta pertanggungjawabannya pada hari kiamat. Berikut ayat Al-Qur'an yang bisa dijadikan pedoman dalam mengerjakan amanah.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Allah memerintahkan agar amanah diserahkan kepada yang berhak menerimanya. Apabila kalian memutuskan perkara di antara manusia, lakukanlah dengan adil. Sungguh, Allah senantiasa membimbing kalian dengan petunjuk terbaik, karena Dia Maha Mendengar lagi Melihat. (QS. An-Nisa [4]: 58)

- d) Adil: Berlaku adil kepada semua pihak tanpa diskriminasi. Keadilan dapat dimaknai sebagai sikap tidak memihak dan memberikan sesuatu sesuai dengan hak yang seharusnya diterima oleh masing-masing individu. Dalam konteks kepemimpinan, sikap adil tercermin dalam pembagian tugas yang proporsional, disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas. Selain itu, keadilan juga diwujudkan dalam penjatuhan sanksi atau hukuman kepada yang melakukan pelanggaran. Setiap keputusan yang dianggap adil sebaiknya didasarkan pada pertimbangan rasional yang mengacu pada ajaran Islam serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Anjuran untuk bersikap adil juga secara eksplisit disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَمِنُوا قَوَامِينَ اللَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْبُدُوا اللَّهَ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang beriman, tegakkanlah kebenaran demi Allah dan jadilah saksi yang adil. Jangan biarkan kebencian pada suatu kaum mendorongmu berbuat tidak adil. Berlaku adil, dikarenakan keadilan akan mendekatkanmu pada ketakwaan. Bertakwalah kepada Allah, karena Dia Maha Mengawasi segala tindakanmu”

- e) Tanggung Jawab: Menyadari dan melaksanakan kewajiban dengan penuh kesadaran. Tanggung jawab adalah sikap yang harus dimiliki oleh pemimpin. Ketiadaan sikap ini dapat membuka peluang terjadinya penyalahgunaan

wewenang. Al-Qur'an menegaskan pentingnya tanggung jawab salah satunya dalam QS. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْمَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa Allah menetapkan tugas dan tanggung jawab bagi manusia berdasarkan kapasitas atau kemampuan yang dimilikinya. Keabsahan ayat ini diperkuat oleh hadis riwayat Bukhari dan Muslim.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْأَمِيرُ رَاعٍ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَ الْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ رَوْجِهَا وَوَلَدُهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ . صحیح البخاری: 2554

Hadis tersebut menegaskan bahwa pada hakikatnya setiap individu adalah seorang pemimpin, sehingga tanggung jawab kepemimpinan pertama yang diemban adalah memimpin diri sendiri.

Oleh karena itu, manajemen pendidikan Islam dapat berjalan secara optimal apabila seluruh elemen pendidikan mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap prinsip serta konsep dasar yang menjadi landasannya. Prinsip dipahami sebagai landasan kebenaran yang menjadi acuan dalam berpikir, sedangkan konsep merupakan representasi atau rancangan yang menjelaskan suatu peristiwa, objek, atau teori dengan karakteristik tertentu. Sehingga penerapan konsep manajemen dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip manajemen secara umum, namun tetap berlandaskan pada ajaran dan kaidah keislaman.

E. Landasan filosofis, teologis, dan historis manajemen pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam adalah disiplin ilmu yang mengintegrasikan prinsip manajemen dengan nilai-nilai Islam secara filosofis, teologis, dan historis. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang dikutip oleh Imam Suprayogo,

yang menyatakan manajemen Pendidikan Islam harus didasarkan pada tiga landasan utama: (Aminuddin, 2019)

1. Landasan Filosofis, Pengembangan ilmu dan teknologi harus berakar pada nilai teosentris, di mana unsur antroposentris menjadi bagian integralnya.
2. Landasan Teologis, Islam sebagai ajaran yang menuntut pengamalan secara menyeluruh (kaffah), bukan parsial.
3. Landasan Historis, Sejak abad ke-8 hingga ke-11 M, semangat ilmiah para ulama sangat dinamis dan menjadi tonggak perkembangan ilmu pengetahuan Islam.

Ketiga aspek ini menjadi pilar fundamental sebagai pembeda antara manajemen pendidikan Islam dan sistem manajemen pendidikan lainnya. Pemahaman terhadap landasan-landasan ini menjadi penting agar pengelolaan pendidikan Islam lebih efisien dan tidak kehilangan arah serta jati dirinya sekaligus sebagai fondasi dalam pengembangan manajemen pendidikan Islam.

Landasan Filosofis

Landasan filosofis manajemen pendidikan Islam berakar pada pandangan hidup Islam (Islamic worldview) yang menyeluruh, dan memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Manajemen pendidikan Islam adalah proses pengelolaan lembaga yang mencakup optimalisasi pemanfaatan sumber daya baik manusia maupun non-manusia guna mewujudkan tujuan pendidikan Islam secara optimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Proses ini dijalankan berdasarkan prinsip manajemen Pendidikan Islam harus mencerminkan nilai keadilan, amanah, musyawarah, dan ihsan.

Secara filosofis, paradigma pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan cara pandang yang berlandaskan ajaran Islam, sikap tersebut tercermin dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus berpijak pada pandangan ketuhanan (teosentris). Proses pencarian, penelitian, dan pemanfaatan ilmu merupakan wujud pengabdian kepada Allah dan bagian dari misi kekhalifahan manusia di bumi. Implikasi dari pandangan ini adalah perlunya kurikulum dan proses pembelajaran yang tidak hanya

menekankan pada ilmu keislaman, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam menjawab tantangan kehidupan umat.

Landasan Teologis

Landasan teologis merujuk pada Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber nilai dan prinsip dalam pengelolaan pendidikan. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menegaskan urgensi ilmu dan pendidikan, di antaranya terdapat dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat ini menjelaskan pentingnya ilmu sebagai sarana peningkatan derajat manusia dalam pandangan Allah. Secara teologis, pengelolaan pendidikan Islam harus selaras dengan perintah Allah untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya.

Hadis Nabi SAW juga menjadi pedoman, seperti sabda beliau: *“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim)

Dari perspektif ini, ajaran Islam secara fundamental mengarahkan pemeluknya untuk menerapkan ajaran Islam secara utuh dalam setiap aspek kehidupan. Islam bukan sekadar sistem kepercayaan, melainkan sebuah panduan komprehensif yang mencakup dimensi spiritual, sosial, moral, dan kemanusiaan. Bahkan, Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Anbiya: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Ayat ini menekankan setiap Muslim harus menjadi pribadi yang religius secara aktif, memiliki loyalitas, kepedulian, dan komitmen dalam menjaga ajaran islam serta dituntut untuk berdedikasi dalam perannya masing-masing, sesuai dengan potensi, bakat, dan bidang keahliannya, dalam bingkai nilai-nilai Islam. Selain itu, Pendidikan Islam menuntut setiap individu Muslim sebagai orang yang mempunyai sikap loyal, peduli, dan berkomitmen dalam menjaga nilai-nilai Islam di berbagai aspek kehidupan. Hal ini diwujudkan melalui dedikasi

yang sesuai dengan minat, potensi, kapasitas, dan kompetensi individu sebagaimana dipandang dalam ajaran Islam. (Muhaimin, 2003)

Pendidikan Islam berkontribusi pada peningkatan kualitas iman, takwa, dan bahkan melahirkan pemimpin beriman. Takwa terwujud melalui dua sikap yaitu mengikuti syariat Allah dan sunnatullah. Sedangkan manajemen pendidikan dalam Islam menjunjung tinggi nilai amanah dalam pengelolaan sumber daya, baik manusia maupun finansial. Seorang pengelola lembaga pendidikan Islam memikul tanggung jawab tidak hanya di hadapan sesama manusia, tetapi juga di hadapan Allah SWT. (Zuhairini dkk., 2004) Manajemen pendidikan Islam bersifat teleologis artinya, segala bentuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan diarahkan kepada tujuan akhir berupa ridha Allah dan pembentukan insan kamil. Oleh karena itu, manajemen pendidikan tidak semata-mata mengejar efisiensi dan efektivitas, tetapi juga orientasi nilai.

Landasan Historis

Dalam sejarah peradaban Islam, sistem pendidikan telah dikelola secara terorganisir sejak masa Rasulullah SAW, yang memulai dengan pendirian Dar al-Arqam dan kemudian Masjid Nabawi sebagai pusat pembelajaran. Pada masa Khulafaur Rasyidin dan dinasti berikutnya, seperti Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, muncul berbagai lembaga pendidikan seperti madrasah, kuttab, dan bayt al-hikmah yang dikelola dengan sistematis. Pada masa Dinasti Abbasiyah, konsep manajemen pendidikan mengalami perkembangan signifikan. Khalifah Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun mendirikan institusi pendidikan tinggi yang telah dilengkapi dengan sistem administrasi serta kurikulum yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik. Secara historis, perjalanan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode utama. (Nasution, 1995)

1. *Periode Klasik* (650–1250 M), yang merupakan era kejayaan peradaban Islam;
2. *Periode Pertengahan* (1250–1800 M), yang ditandai dengan kemunduran di berbagai bidang; dan

3. *Periode Modern* (1800–sekarang), yang mencerminkan masa kebangkitan dan pembaruan umat Islam

Dalam konteks pendidikan, Islam menyediakan fondasi nilai, namun implementasi sistem pendidikan diserahkan kepada manusia untuk dikembangkan secara kontekstual dan ideal. Karena itu, strategi pengembangan lembaga pendidikan Islam termasuk melalui rencana strategis (renstra) harus berpijak pada visi yang ada. Implementasinya perlu dituangkan ke dalam struktur organisasi pendidikan seperti kurikulum, guna melahirkan ulama yang rasional, profesional, berakhlak mulia, dan menguasai baik ilmu agama maupun ilmu umum secara mandiri. (Nata, 2012)

Model manajemen pendidikan Islam menunjukkan adanya perencanaan (takhthith), pengorganisasian (tanzhim), pengarahan (tawjih), dan pengawasan (raqabah) yang bersifat integral dan spiritual. Nilai-nilai ini masih sangat relevan untuk diadaptasi dalam konteks manajemen pendidikan Islam kontemporer. Konsep manajemen dalam pendidikan Islam juga bersifat holistik, memandang peserta didik bukan hanya sebagai objek pengajaran, melainkan subjek pembentukan karakter dan ruhaniah. Menempatkan manajemen pendidikan sebagai sarana untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang adil, berilmu, dan bertakwa.

BAB 2

(PERENCANAAN STRATEGIS DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM)

A. Konsep dan model perencanaan strategis dalam pendidikan Islam

Perencanaan strategis merupakan elemen penting dalam pengelolaan organisasi, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Dalam lingkungan pendidikan, perencanaan strategis bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang, tetapi juga sebagai cara untuk mengelola sumber daya yang terbatas, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta memperkuat relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman (Johan et al., 2024). Oleh karena itu, perencanaan strategis dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal, seperti nilai-nilai keagamaan, kebutuhan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Pengertian Perencanaan Strategis dalam Pendidikan Islam

Perencanaan strategis adalah proses yang sistematis untuk menentukan tujuan jangka panjang, mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya, dan menyusun strategi yang dapat diimplementasikan secara efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan strategis bukan hanya soal merumuskan visi dan misi lembaga pendidikan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana

pendidikan tersebut dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspeknya. Hal ini menjadikan pendidikan Islam sebagai wadah yang tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan umum, tetapi juga menanamkan akhlak, etika, dan pemahaman spiritual yang sesuai dengan ajaran agama.

Menurut (Nasution, 2003), perencanaan strategis dalam pendidikan harus dimulai dengan pemahaman mendalam terhadap visi dan misi lembaga pendidikan, yang kemudian dijabarkan dalam tujuan yang lebih spesifik. Hal ini juga sejalan dengan pandangan (Syamsuddin, 2010) yang menyatakan bahwa perencanaan strategis dalam pendidikan Islam seharusnya mencakup upaya untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif terhadap perkembangan umat dan bangsa.

2. Karakteristik Perencanaan Strategis dalam Pendidikan Islam

Perencanaan strategis dalam pendidikan Islam memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari perencanaan strategis dalam sektor pendidikan lainnya. Karakteristik ini berkaitan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang harus menjadi landasan dalam setiap proses perencanaan. Pertama, perencanaan strategis dalam pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi dan kemampuan untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Kedua, perencanaan strategis dalam pendidikan Islam harus melibatkan seluruh stakeholders, mulai dari pendidik, pengelola lembaga pendidikan, hingga masyarakat sekitar. Pendekatan partisipatif ini diperlukan untuk memastikan bahwa perencanaan yang dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dapat diimplementasikan dengan baik. Dalam hal ini, komunitas pendidikan Islam diharapkan untuk bekerja sama dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membangun generasi yang mampu menjadi pemimpin dan pemikir yang berguna bagi agama dan negara.

3. Tahapan dalam Perencanaan Strategis Pendidikan Islam

Proses perencanaan strategis dalam pendidikan Islam biasanya melibatkan beberapa tahapan penting. Pertama, tahapan analisis situasi atau analisis lingkungan. Pada tahap ini, lembaga pendidikan Islam perlu melakukan evaluasi terhadap kondisi internal dan eksternal. Dari sisi internal, analisis ini mencakup penilaian terhadap kualitas sumber daya manusia (guru, tenaga kependidikan), fasilitas, kurikulum, serta program-program pendidikan yang ada. Sedangkan dari sisi eksternal, lembaga pendidikan perlu mengidentifikasi tantangan dan peluang yang ada di masyarakat, seperti perkembangan teknologi, perubahan sosial, serta kebutuhan pasar kerja.

Kedua, tahapan perumusan visi dan misi. Visi dan misi lembaga pendidikan Islam harus dirumuskan secara jelas, mencerminkan nilai-nilai Islam, dan menjawab tantangan yang ada. Visi pendidikan Islam harus mengarah pada tercapainya tujuan-tujuan utama dalam Islam, seperti pembentukan individu yang taat kepada Tuhan, berakhlak mulia, serta berkontribusi terhadap kesejahteraan umat manusia.

Ketiga, perumusan tujuan dan strategi. Berdasarkan analisis situasi dan visi yang telah disusun, lembaga pendidikan Islam perlu merumuskan tujuan jangka panjang dan jangka pendek yang ingin dicapai. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dan realistis. Untuk mencapainya, lembaga pendidikan perlu menyusun strategi yang tepat, yang mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kurikulum, pelatihan guru, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, hingga penguatan peran orang tua dan masyarakat dalam pendidikan.

Keempat, tahap implementasi. Tahap ini melibatkan penerapan strategi yang telah disusun dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan. Implementasi perencanaan strategis memerlukan koordinasi yang baik antara semua pihak yang terlibat, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Selama proses implementasi, lembaga pendidikan harus siap menghadapi tantangan yang muncul dan melakukan penyesuaian bila diperlukan.

4. Model Perencanaan Strategis dalam Pendidikan Islam

Model perencanaan strategis dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengelola proses perencanaan secara sistematis dan terstruktur. Salah satu model yang sering digunakan adalah model perencanaan berbasis tujuan (*goal-oriented planning*), yang berfokus pada pencapaian tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Model ini sangat cocok dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga karakter dan moral peserta didik.

Model lain yang relevan adalah model perencanaan berbasis sumber daya (*resource-based planning*), yang menekankan pada pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, sumber daya ini mencakup tidak hanya fasilitas dan dana, tetapi juga kompetensi dan dedikasi guru serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Sebagai tambahan, model ini juga mempertimbangkan aspek spiritual dan nilai-nilai Islam sebagai sumber daya yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, ada pula model perencanaan berbasis partisipasi (*participatory planning*), yang menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam proses perencanaan. Model ini sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan pentingnya musyawarah dan kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam pendidikan Islam, model ini dapat diterapkan dengan melibatkan semua elemen yang ada, seperti pengelola pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar.

5. Tantangan dalam Perencanaan Strategis Pendidikan Islam

Meskipun perencanaan strategis memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, tidak sedikit tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu dana, fasilitas, maupun tenaga pendidik yang berkualitas. Selain itu, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, padahal teknologi dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Tantangan lainnya adalah perubahan sosial dan budaya yang cepat, yang seringkali tidak diimbangi dengan pembaruan dalam sistem pendidikan. Pendidikan Islam yang idealnya dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, terkadang terhambat oleh kebijakan-kebijakan yang belum adaptif. Oleh karena itu, perencanaan strategis dalam pendidikan Islam harus mampu menghadapi perubahan ini dengan fleksibilitas yang tinggi, serta mempertimbangkan aspek inovasi dan kreativitas dalam setiap langkahnya.

Perencanaan strategis dalam pendidikan Islam merupakan proses yang sangat penting untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Melalui perencanaan yang matang, lembaga pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, model perencanaan berbasis tujuan, sumber daya, dan partisipasi dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang lebih baik. Namun, tantangan yang ada, seperti keterbatasan sumber daya dan perubahan sosial, perlu dihadapi dengan kebijakan yang fleksibel dan adaptif.

B. Analisis SWOT dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam

Dalam mengelola dan mengembangkan lembaga pendidikan Islam, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kekuatan dan kelemahan internal lembaga tersebut, serta peluang dan ancaman yang datang dari lingkungan eksternal. Salah satu alat analisis yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi ini adalah Analisis SWOT. Analisis SWOT adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengevaluasi Strengths (kekuatan), Weaknesses (kelemahan), Opportunities (peluang), dan Threats (ancaman) dalam suatu organisasi. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, analisis SWOT ini dapat menjadi landasan yang kuat untuk merancang strategi pengembangan yang efektif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui pemahaman yang mendalam tentang empat elemen dalam analisis SWOT,

lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat sumber daya, dan memperbesar dampaknya terhadap masyarakat.

1. Kekuatan (Strengths) Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam memiliki sejumlah kekuatan yang membedakannya dari lembaga pendidikan lainnya. Salah satu kekuatan utama adalah integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Pendidikan Islam memiliki ciri khas yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan pemahaman spiritual. Sebagai contoh, kurikulum pendidikan Islam yang dirancang secara holistik, yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan diri dalam dua dimensi: intelektual dan spiritual.

Menurut (Musthafa, 2015), kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dapat dikatakan memiliki kekuatan besar dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu, kekuatan lain yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam adalah kualitas pengajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan Islam menekankan pada pentingnya pembentukan pribadi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab sosial, integritas, dan kepedulian terhadap sesama. Kualitas pengajaran ini menjadi kekuatan yang membuat lembaga pendidikan Islam tetap relevan, meskipun di tengah arus perubahan zaman yang cepat.

2. Kelemahan (Weaknesses) dalam Lembaga Pendidikan Islam

Meskipun lembaga pendidikan Islam memiliki berbagai kekuatan, tidak dapat dipungkiri bahwa ada sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan dalam proses pengembangan lembaga. Salah satu kelemahan utama adalah terbatasnya sumber daya finansial yang dimiliki oleh banyak

lembaga pendidikan Islam. Dana yang terbatas seringkali menjadi hambatan utama dalam pengembangan fasilitas pendidikan, peningkatan kualitas pengajaran, serta pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dan tenaga kependidikan.

Selain itu, kelemahan dalam aspek manajerial juga sering dijumpai pada lembaga pendidikan Islam. Dalam beberapa kasus, pengelolaan lembaga yang kurang profesional dapat menghambat kemajuan lembaga tersebut. Hal ini dapat berdampak pada kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan kepada siswa, serta ketidaksesuaian antara tujuan yang direncanakan dengan hasil yang dicapai.

Lembaga pendidikan Islam juga seringkali menghadapi tantangan dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat. Kurangnya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dapat menyebabkan lembaga pendidikan Islam tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya yang lebih unggul dalam hal inovasi teknologi. Sebagai contoh, penggunaan platform digital dalam pembelajaran yang semakin marak di dunia pendidikan dapat menjadi peluang besar, namun seringkali dihadapi dengan keterbatasan sumber daya atau kurangnya pelatihan bagi guru.

3. Peluang (Opportunities) dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada, lembaga pendidikan Islam memiliki sejumlah peluang untuk berkembang. Salah satu peluang terbesar adalah perkembangan teknologi yang membuka berbagai kemungkinan dalam pembelajaran. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam hal aksesibilitas, efisiensi, maupun efektivitas pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memperluas jangkauan pendidikan Islam, memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi pendidikan secara lebih mudah dan fleksibel.

Menurut (Haryanto, 2018), penggunaan TIK dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta memberikan akses yang lebih besar kepada siswa untuk mendapatkan materi pembelajaran yang relevan.

Melalui pemanfaatan teknologi, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan bagi siswa, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Peluang lainnya terletak pada meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama. Seiring dengan berkembangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan moral, lembaga pendidikan Islam semakin dilihat sebagai alternatif yang menjanjikan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Selain itu, perubahan kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan pendidikan berbasis agama, seperti pendidikan Islam, membuka peluang besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk dana, kebijakan, atau fasilitas lainnya.

4. Ancaman (Threats) yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam

Meski terdapat banyak peluang, lembaga pendidikan Islam juga harus menghadapi berbagai ancaman yang dapat mempengaruhi kelangsungan dan perkembangan mereka. Salah satu ancaman terbesar adalah persaingan yang semakin ketat antara lembaga pendidikan Islam dan lembaga pendidikan lainnya. Di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat, lembaga pendidikan Islam perlu beradaptasi dengan perubahan dan inovasi yang terjadi agar tetap relevan di mata masyarakat. Persaingan ini dapat terlihat dalam hal kualitas pengajaran, fasilitas pendidikan, serta kemampuan lembaga untuk memenuhi tuntutan zaman.

Ancaman lain yang tidak kalah penting adalah tantangan dalam menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah globalisasi dan modernisasi. Dalam beberapa kasus, perkembangan budaya global yang sangat cepat dapat mengurangi minat generasi muda terhadap pendidikan agama. Hal ini berpotensi membuat lembaga pendidikan Islam kesulitan dalam menarik minat siswa dan mempertahankan eksistensinya di tengah dunia yang semakin sekuler.

Krisis ekonomi juga dapat menjadi ancaman bagi lembaga pendidikan Islam, terutama bagi lembaga yang bergantung pada dana dari masyarakat atau sumbangan. Ketidakstabilan

ekonomi dapat mempengaruhi kemampuan lembaga untuk menyediakan fasilitas yang memadai atau untuk memberikan insentif kepada guru dan tenaga kependidikan yang berkompeten.

Analisis SWOT memberikan gambaran yang jelas mengenai situasi yang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam proses pengembangannya. Melalui identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, lembaga pendidikan Islam dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk menghadapi tantangan zaman dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Kekuatan lembaga pendidikan Islam, seperti integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan pendidikan yang berbasis karakter. Namun, kelemahan dalam aspek finansial, manajerial, dan penggunaan teknologi harus segera diatasi agar lembaga pendidikan Islam dapat terus berkembang.

Peluang yang ada, seperti perkembangan teknologi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama, memberikan ruang bagi lembaga pendidikan Islam untuk berinovasi dan memperluas jangkauannya. Namun, ancaman yang dihadapi, seperti persaingan yang semakin ketat dan tantangan globalisasi, menuntut lembaga pendidikan Islam untuk selalu adaptif dan relevan dalam memenuhi tuntutan zaman. Dengan pemanfaatan analisis SWOT yang tepat, lembaga pendidikan Islam dapat merancang strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

C. Implementasi dan evaluasi strategi dalam perencanaan pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter, moral, dan akhlak peserta didik di samping memberikan ilmu pengetahuan. Sebagai suatu sistem yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan berbagai aspek pendidikan, pendidikan Islam memerlukan perencanaan yang matang agar dapat mewujudkan tujuannya dengan efektif. Implementasi dan evaluasi strategi dalam perencanaan pendidikan Islam menjadi hal yang tidak kalah penting dalam proses ini. Kedua aspek ini tidak hanya memastikan bahwa strategi yang telah disusun dapat diterapkan dengan baik,

tetapi juga memungkinkan evaluasi untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan Islam tercapai. Implementasi yang efektif dan evaluasi yang tepat akan memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan berkelanjutan dalam pendidikan Islam.

1. Pentingnya Implementasi dan Evaluasi dalam Perencanaan Pendidikan Islam

Perencanaan pendidikan Islam mencakup langkah-langkah strategis yang bertujuan untuk mencapai visi dan misi lembaga pendidikan, serta tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Perencanaan ini mengharuskan adanya pemetaan jelas tentang kebutuhan peserta didik, standar pengajaran, serta faktor-faktor pendukung lainnya. Namun, perencanaan yang baik akan sia-sia jika tidak diikuti dengan implementasi yang efektif dan evaluasi yang tepat. Sebagaimana diungkapkan oleh (Arifin, 2015), keberhasilan perencanaan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan untuk melaksanakan rencana yang telah dibuat dan melakukan evaluasi untuk menilai dampak dan efektivitasnya.

Implementasi strategi dalam pendidikan Islam memerlukan proses yang terstruktur dan sistematis. Mulai dari perencanaan yang berbasis pada tujuan pendidikan yang jelas, hingga penciptaan kebijakan yang mendukung jalannya pendidikan di setiap level. Tanpa adanya evaluasi, implementasi tersebut tidak akan memberikan hasil yang optimal, sebab hanya melalui evaluasi kita dapat mengetahui apakah strategi yang diterapkan berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau membutuhkan penyesuaian. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi ini juga penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap terjaga dalam setiap langkah yang diambil.

2. Implementasi Strategi dalam Pendidikan Islam

Implementasi strategi dalam pendidikan Islam melibatkan penerapan berbagai kebijakan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Proses implementasi tidak hanya mencakup penggunaan sumber daya yang ada, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komponen yang ada di lembaga pendidikan, baik itu pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, maupun masyarakat. Penerapan strategi ini tidak boleh dilakukan secara terpisah, melainkan harus menjadi bagian dari proses yang saling terkait dan terintegrasi.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam implementasi strategi pendidikan Islam adalah kesesuaian antara kurikulum yang disusun dengan nilai-nilai ajaran Islam. Seperti yang dicatat oleh (Nasution, 2003), kurikulum pendidikan Islam haruslah mencerminkan tujuan pendidikan yang lebih luas, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Oleh karena itu, dalam implementasinya, kurikulum pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama.

Selain itu, pentingnya pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam implementasi strategi pendidikan Islam tidak dapat dipandang sebelah mata. Guru adalah elemen yang sangat vital dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik. Oleh karena itu, strategi pendidikan Islam harus mencakup program pelatihan yang memungkinkan guru untuk terus meningkatkan kemampuan mengajar, terutama dalam hal mengintegrasikan ajaran Islam dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pandangan (Abdullah, 2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat bergantung pada kualitas guru dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam.

Selain kurikulum dan pelatihan guru, faktor manajerial juga menjadi komponen penting dalam implementasi strategi pendidikan Islam. Setiap lembaga pendidikan Islam harus memiliki sistem manajerial yang baik, dengan pemimpin yang mampu mengarahkan dan memotivasi seluruh komponen lembaga untuk bekerja menuju tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang diungkapkan oleh (Syamsuddin, 2010), pengelolaan pendidikan Islam yang baik melibatkan koordinasi antara berbagai elemen yang ada, mulai dari guru, pengelola lembaga, hingga masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.

3. Evaluasi Strategi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi adalah langkah penting dalam perencanaan pendidikan Islam karena melalui evaluasi, kita dapat menilai apakah strategi yang telah diimplementasikan berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi juga

memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian dalam perencanaan dan implementasi strategi ke depannya. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan, mulai dari evaluasi terhadap kurikulum, proses pembelajaran, hingga hasil belajar peserta didik.

Menurut (Scriven, 2007), evaluasi adalah proses sistematis untuk mengukur efektivitas suatu program atau kebijakan dalam mencapai tujuannya. Evaluasi yang dilakukan dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada hasil akademik semata, tetapi juga mencakup perkembangan karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendidikan Islam harus mempertimbangkan aspek spiritual, moral, dan sosial, selain aspek kognitif yang biasa diukur dalam pendidikan umum.

Salah satu cara untuk melakukan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah dengan menggunakan pendekatan berbasis hasil (*outcome-based evaluation*). Pendekatan ini menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai, baik dalam hal peningkatan pengetahuan maupun pembentukan karakter. Misalnya, evaluasi dapat dilakukan dengan mengukur sejauh mana peserta didik memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dicatat oleh (Hamid, 2015), tujuan pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Selain itu, evaluasi dalam pendidikan Islam juga perlu mencakup analisis terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini untuk memastikan bahwa proses tersebut berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam hal ini, pengawasan terhadap metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta pengukuran terhadap interaksi antara guru dan siswa, dapat menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi terhadap metode pembelajaran ini sangat penting, karena pengajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam akan lebih efektif dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik.

Evaluasi dalam pendidikan Islam juga perlu melibatkan partisipasi dari berbagai pihak. Masyarakat, orang tua, dan siswa itu sendiri dapat memberikan umpan balik yang berharga mengenai kualitas pendidikan yang diterima. Melalui evaluasi yang melibatkan seluruh stakeholders, lembaga pendidikan Islam dapat lebih memahami kebutuhan dan harapan yang ada, serta dapat melakukan perbaikan berdasarkan masukan yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pendapat (Zainuddin, 2011) yang menyatakan bahwa evaluasi pendidikan harus melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan dan memenuhi ekspektasi mereka.

4. Tantangan dalam Implementasi dan Evaluasi Strategi Pendidikan Islam

Meskipun implementasi dan evaluasi strategi dalam pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tidak sedikit tantangan yang harus dihadapi dalam kedua proses ini. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh banyak lembaga pendidikan Islam (Aimang, 2013). Keterbatasan dana, fasilitas, dan tenaga pengajar yang berkualitas sering kali menghambat kemampuan lembaga untuk melaksanakan strategi pendidikan dengan optimal. Selain itu, perubahan kebijakan pendidikan yang sering terjadi juga dapat menambah kompleksitas dalam implementasi dan evaluasi strategi pendidikan Islam.

Tantangan lain adalah kesenjangan antara teori dan praktik. Meskipun strategi pendidikan Islam mungkin telah dirancang dengan sangat baik, dalam praktiknya implementasi di lapangan sering kali tidak sesuai dengan harapan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya keterampilan guru dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis nilai Islam, atau ketidakmampuan manajemen pendidikan untuk mengkoordinasikan seluruh komponen yang terlibat.

Evaluasi juga seringkali tidak dilakukan secara menyeluruh, yang dapat menyebabkan ketidakakuratan dalam menilai efektivitas suatu strategi. Kurangnya data yang akurat dan tidak adanya mekanisme evaluasi yang sistematis membuat

lembaga pendidikan Islam sulit untuk mengetahui area mana yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sistem evaluasi yang terencana dan berbasis bukti untuk dapat mengambil langkah-langkah korektif yang tepat.

Implementasi dan evaluasi strategi dalam perencanaan pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan Islam tercapai. Melalui implementasi yang tepat, strategi yang telah direncanakan dapat dijalankan secara efektif, sedangkan evaluasi memungkinkan kita untuk mengetahui apakah strategi tersebut berhasil atau perlu diperbaiki. Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi dan evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak peserta didik.

Tantangan dalam implementasi dan evaluasi strategi pendidikan Islam memang tidak sedikit, namun dengan perencanaan yang matang, sumber daya yang cukup, serta partisipasi aktif dari seluruh stakeholders, lembaga pendidikan Islam dapat menghadapinya dan terus berkembang. Keberhasilan implementasi dan evaluasi strategi ini akan memberikan dampak positif bagi pendidikan Islam, menciptakan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

BAB 3

KONSEP DAN LANDASAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

A. Karakteristik dan tipe kepemimpinan dalam pendidikan Islam

Kepemimpinan memiliki banyak arti menurut para ahli diantaranya ialah:

1. Menurut George R. Terry, kepemimpinan adalah kegiatan memengaruhi orang lain untuk diarahkan mencapai tujuan organisasi. Terry menekankan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas sosial yang bersifat dinamis dan mengarahkan (Amalia, 2022).
2. Dalam konteks pendidikan Islam, Malik Fadjar menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam membina, membimbing, dan mengarahkan lembaga pendidikan secara Islami, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, religius, dan mencerdaskan (Khairuddin, 2021).
3. Menurut Ki Hajar Dewantara, kepemimpinan yang ideal adalah yang bisa memberi teladan (*ing ngarso sung tulodho*), mampu memotivasi dan membimbing dari tengah (*ing madya mangun karsa*), serta mendorong dari belakang (*tut wuri handayani*). Ini adalah filosofi kepemimpinan yang sangat kental dalam pendidikan nasional Indonesia (Khairuddin, 2021) .

Karakteristik dan tipe kepemimpinan dalam pendidikan Islam serta Karakteristik pemimpin dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari fondasi nilai-nilai akhlak mulia dan spiritualitas yang mendalam. Seorang pemimpin yang amanah adalah sosok yang memegang tanggung jawab dengan sepenuh hati, tidak menyalahgunakan wewenangnya, dan senantiasa menjaga kepercayaan yang diberikan (Daulay & Pulungan, 2024). Nabi Muhammad SAW merupakan teladan utama dalam hal ini, Sebelum kenabian pun beliau telah dikenal dengan gelar Al-Amīn (yang terpercaya), yang menunjukkan pentingnya sikap amanah sebagai syarat mutlak seorang pemimpin dalam Islam. Sifat adil juga menjadi karakter sentral. Pemimpin pendidikan harus dapat berlaku adil dalam mengambil keputusan, menegakkan aturan tanpa pilih kasih, serta memberikan perlakuan yang proporsional terhadap semua pihak di lembaganya (Daulay & Pulungan, 2024). Rasulullah SAW senantiasa mencontohkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk saat menghadapi perbedaan di kalangan sahabat, serta dalam menyelesaikan konflik di masyarakat Madinah. Dalam konteks pendidikan, sikap adil pemimpin menciptakan iklim yang sehat dan kondusif bagi pertumbuhan moral dan intelektual peserta didik.

Kejujuran merupakan karakter yang tak kalah penting. Dalam lembaga pendidikan, kejujuran pemimpin menjadi pondasi kepercayaan antara atasan, bawahan, dan peserta didik. Kejujuran tidak hanya dalam ucapan, tetapi juga dalam kebijakan, pelaporan, dan pengelolaan sumber daya (Nur Fadillah, 2024). Nabi Muhammad SAW adalah sosok yang selalu berkata benar dan menjunjung integritas, bahkan ketika hal itu menuntut keberanian dan pengorbanan. Kejujuran pemimpin pendidikan membentuk budaya akademik yang transparan dan bertanggung jawab.

Bijaksana dan sabar juga menjadi karakter kunci dalam memimpin lembaga pendidikan. Pemimpin yang bijaksana mampu mengambil keputusan yang tidak hanya cerdas secara manajerial, tetapi juga bijak dalam mempertimbangkan dampak moral dan sosial. Kesabaran sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika dunia pendidikan, seperti perbedaan pendapat, konflik internal, dan kesulitan perubahan (Faishol,

2020). Rasulullah SAW menunjukkan kebijaksanaan dan kesabaran dalam memimpin umat yang beragam, dan nilai ini menjadi bekal utama bagi pemimpin pendidikan masa kini dalam mengelola kompleksitas lembaga.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan hanya menyangkut kemampuan manajerial dan administratif semata, tetapi lebih dalam lagi, menyentuh aspek akhlak dan keteladanan. Pemimpin dalam konteks ini bukan hanya sebagai pengarah dan pengambil keputusan, tetapi juga sebagai figur yang menjadi contoh dalam kehidupan spiritual, sosial, dan moral. Islam memandang kepemimpinan sebagai tanggung jawab besar yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT (Nurmiyanti & Candra, 2019). Oleh karena itu, karakter seorang pemimpin harus dilandasi nilai-nilai Islam yang kokoh dan luhur (Ma'ruf, 2015), diantaranya ialah:

a) Amanah

Amanah merupakan pilar utama dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin yang amanah mampu menjaga dan menunaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, tidak menyalahgunakan jabatan atau kekuasaan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Dalam lembaga pendidikan, pemimpin yang amanah akan mengelola sumber daya, membuat kebijakan, dan menjalankan program pendidikan dengan niat ibadah serta kesungguhan. Ia menyadari bahwa setiap kebijakan akan berdampak pada masa depan peserta didik dan masyarakat luas. Amanah juga berarti mampu menjaga rahasia, menjaga kepercayaan dari guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 58: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." Ayat ini menunjukkan pentingnya amanah sebagai landasan kepemimpinan.

b) Adil

Sikap adil sangat ditekankan dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin pendidikan Islam dituntut untuk memperlakukan semua warga sekolah secara setara, tanpa

diskriminasi, baik dalam hal penghargaan, pembinaan, maupun pengambilan keputusan. Adil tidak selalu berarti sama, tetapi menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya dan mempertimbangkan kebutuhan serta konteks masing-masing individu.

Keadilan dalam pendidikan tercermin dalam perlakuan yang tidak berat sebelah kepada siswa, guru, ataupun tenaga kependidikan. Pemimpin yang adil akan menghindari sikap nepotisme, favoritisme, atau ketidaktransparanan (Zilazaini dkk., 2022). Dalam Surah Al-Maidah ayat 8, Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa." Hal ini menunjukkan bahwa keadilan adalah refleksi dari ketaatan dan ketakwaan.

c) Sidiq

Sidiq atau kejujuran adalah karakter yang melekat pada para nabi, dan menjadi ciri utama seorang pemimpin yang dapat dipercaya. Dalam kepemimpinan pendidikan, sidiq berarti bersikap transparan, jujur dalam laporan, komunikasi, serta dalam menyampaikan evaluasi dan penilaian (Kuntoro, 2019). Pemimpin yang jujur tidak menyembunyikan fakta atau menutupi kesalahan, namun berani mengakui kekurangan dan memperbaikinya dengan bijak. Kejujuran ini juga harus ditanamkan dalam budaya lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Ketika pemimpin menampilkan sikap sidiq, maka seluruh warga sekolah akan menjadikannya teladan dan menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan. Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Bukhari dan Muslim).

d) Fathanah

Fathanah mengacu pada kecerdasan intelektual dan kebijaksanaan dalam memimpin. Pemimpin pendidikan harus memiliki wawasan yang luas, kemampuan berpikir strategis, serta keterampilan manajerial yang baik untuk merespons tantangan zaman. Ia juga harus mampu membuat keputusan yang tepat, berdasarkan data dan nilai-nilai Islam, bukan sekadar opini atau tekanan

eksternal. Fathanah juga berarti mampu melihat potensi dan permasalahan secara komprehensif, serta memberikan solusi yang relevan dan aplikatif. Dalam pendidikan, pemimpin yang fathanah mampu membangun budaya akademik, mengelola konflik secara damai, dan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Kecerdasan ini tidak hanya berbentuk IQ, tetapi juga EQ (emosional) dan SQ (spiritual), yang semuanya penting dalam kepemimpinan Islam.

e) **Tabligh**

Karakter tabligh menekankan kemampuan pemimpin dalam menyampaikan informasi, visi, dan misi lembaga secara komunikatif dan meyakinkan. Seorang pemimpin harus mampu menjadi komunikator yang baik, menjelaskan kebijakan dengan bahasa yang dapat dipahami, serta mendengarkan masukan dari berbagai pihak. Tabligh juga berarti menyampaikan nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan sehari-hari. Ia tidak hanya menyampaikan perintah, tetapi juga membimbing dengan penuh kasih sayang dan keteladanan. Rasulullah SAW adalah pemimpin yang paling sempurna dalam aspek ini, mampu menyampaikan dakwah dengan hikmah dan kelembutan. Dalam pendidikan, pemimpin yang tabligh akan menjadikan komunikasi sebagai sarana pembinaan, bukan intimidasi.

Terdapat beberapa tipe kepemimpinan yang relevan dalam pendidikan Islam, seperti:

1. **Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Islam**

Kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan Islam adalah gaya kepemimpinan yang mampu menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi dari sekadar kepentingan pribadi. Pemimpin transformasional membawa visi besar, membangun kepercayaan, serta menumbuhkan semangat inovatif dalam lingkungan lembaga pendidikan. Ia berperan bukan hanya sebagai manajer, tetapi sebagai agen perubahan.

Dalam pendidikan Islam, gaya ini sangat relevan karena mendorong pembaharuan berlandaskan nilai-nilai

Islam (Amalia, 2022). Seorang pemimpin transformasional akan berupaya mentransformasikan lembaga menjadi lebih berdaya saing sekaligus berakhlak. Ia tidak takut menghadapi tantangan zaman, dan justru menjadikan perubahan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun, kepemimpinan transformasional juga menuntut komitmen tinggi dan integritas yang kokoh. Tanpa pondasi moral yang kuat, visi besar pemimpin bisa menjadi kosong atau bahkan manipulatif. Oleh karena itu, dalam konteks Islam, kepemimpinan transformasional harus selalu dikaitkan dengan niat ibadah, tanggung jawab kepada Allah, dan akhlak mulia. Tantangan dalam menerapkan gaya ini terletak pada resistensi perubahan dan keterbatasan sumber daya manusia (Bashori dkk., 2020). Tidak semua guru atau tenaga kependidikan siap untuk berubah secara cepat. Oleh karena itu, pemimpin harus bersabar dan strategis dalam membimbing timnya, sambil terus menguatkan spiritualitas dan wawasan keilmuan mereka.

2. Kepemimpinan Transaksional dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan transaksional berfokus pada hubungan yang berbasis imbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin (Supriani dkk., 2022). Dalam konteks pendidikan, pemimpin transaksional mengatur sistem kerja, memberikan penghargaan atau sanksi, dan menjalankan manajemen yang efisien berdasarkan peraturan dan target kerja. Gaya ini banyak digunakan dalam struktur birokrasi pendidikan karena pendekatannya yang sistematis dan terstruktur.

Dalam Islam, kepemimpinan transaksional dapat diterapkan selama tetap dalam koridor keadilan dan etika. Islam sendiri mengenal konsep 'hisbah' atau pengawasan, yang sejalan dengan prinsip pengawasan dan akuntabilitas dalam kepemimpinan transaksional. Pemimpin harus bersikap objektif dalam memberikan penghargaan maupun koreksi, serta menjaga agar hubungan kerja tetap profesional dan harmonis (Syadzili, 2019).

Kelebihan dari gaya kepemimpinan ini adalah kemampuannya dalam menjaga stabilitas organisasi dan memastikan tugas-tugas administratif berjalan sesuai dengan rencana. Pemimpin dapat mengontrol proses dengan ketat sehingga risiko kekacauan dalam sistem dapat diminimalkan. Namun, ini juga bisa menjadi kekurangan jika diterapkan secara kaku tanpa ruang empati dan pembinaan nilai-nilai spiritual. Tantangan utama adalah gaya ini bisa kehilangan sentuhan personal dan spiritual, sehingga tidak mampu menyentuh sisi hati dan motivasi terdalam para pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan Islam perlu menyeimbangkan antara pendekatan transaksional dengan pendekatan yang lebih humanis dan bernilai ibadah.

3. Kepemimpinan Servant (Melayani) dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan servant atau melayani sangat erat kaitannya dengan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa pemimpin adalah pelayan umat. Dalam pendidikan Islam, pemimpin dengan tipe ini akan menempatkan kepentingan peserta didik, guru, dan masyarakat sebagai prioritas utama dalam setiap kebijakan dan tindakan. Pemimpin servant tidak berfokus pada kekuasaan, melainkan pada pemberdayaan orang lain. Ia hadir untuk mendengar, memahami, dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi warga sekolah. Kepemimpinan ini menuntut kerendahan hati, empati, dan kemampuan mendampingi serta mengembangkan potensi orang lain (Abdullah dkk., 2023). Pemimpin menjadi fasilitator yang memastikan semua pihak merasa dihargai dan termotivasi.

Kelebihan dari gaya ini adalah terciptanya suasana yang harmonis, penuh kepercayaan, dan kolaboratif. Para guru dan tenaga kependidikan merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka terdorong untuk bekerja dengan sepenuh hati. Begitu pula dengan peserta didik yang merasa lebih dekat dengan lingkungan sekolah karena adanya pemimpin yang peduli dan melayani (Sohiron dkk., 2019). Namun, tantangan dari kepemimpinan servant adalah kemungkinan dianggap lemah atau kurang tegas, terutama dalam mengambil keputusan yang sulit. Oleh

karena itu, gaya ini memerlukan keseimbangan antara pelayanan dan ketegasan prinsip. Kepemimpinan melayani dalam Islam bukan berarti tunduk pada tekanan, tetapi hadir sebagai pemimpin yang kuat namun penuh kasih.

4. Kepemimpinan Visioner dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan visioner adalah tipe kepemimpinan yang mengutamakan pandangan ke depan dan memiliki arah yang jelas untuk kemajuan lembaga. Dalam pendidikan Islam, pemimpin visioner akan merancang masa depan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam yang holistik: mencakup intelektual, spiritual, sosial, dan emosional (Syafar, 2017). Pemimpin visioner bukan hanya menetapkan target, tetapi juga memotivasi dan memandu langkah strategis untuk mencapainya.

Seorang pemimpin visioner dalam pendidikan Islam harus memiliki kecerdasan spiritual dan sosial untuk memahami kebutuhan zaman dan umat. Ia tidak hanya mengandalkan inovasi teknologi, tetapi juga memperkuat identitas keislaman dan moral peserta didik. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW menunjukkan visi jangka panjang dalam membangun masyarakat Madinah yang plural namun damai dan berkemajuan.

Kelebihan dari gaya kepemimpinan ini adalah kemampuannya dalam membangkitkan semangat kolektif menuju perubahan dan kemajuan. Pemimpin mampu membuat seluruh tim pendidikan merasa terlibat dalam sebuah misi besar. Visi yang kuat menjadi penggerak utama dalam menghadapi tantangan zaman dan membangun lembaga yang adaptif namun berakar pada nilai-nilai Islam (Bustamam, 2023). Tantangannya terletak pada kebutuhan akan kompetensi strategis yang tinggi dan komunikasi visi yang efektif. Jika visi tidak disampaikan dengan baik atau tidak dimiliki bersama oleh seluruh anggota lembaga, maka hal itu bisa menjadi sekadar idealisme tanpa implementasi. Oleh karena itu, pemimpin visioner dalam pendidikan Islam harus menjadi komunikator yang andal dan mampu menerjemahkan nilai-nilai spiritual ke dalam tindakan nyata.

B. Peran Kepala Sekolah/Madrasah Sebagai Pemimpin Visioner

Pemimpin visioner adalah sosok yang memiliki pandangan jauh ke depan serta mampu menggagas arah dan tujuan jangka panjang lembaga yang dipimpinnya. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah atau madrasah yang visioner bukan hanya bertugas menjalankan rutinitas administratif, tetapi juga berperan sebagai pengarah utama visi dan misi lembaga pendidikan agar tetap relevan dan responsif terhadap dinamika zaman (Bashori dkk., 2020). Ciri utama dari pemimpin visioner adalah kemampuannya untuk menginspirasi dan memotivasi seluruh warga sekolah agar turut serta mewujudkan visi yang telah dirancang. Ia tidak bekerja sendiri, tetapi membangun kolaborasi yang kuat dengan guru, siswa, tenaga kependidikan, dan masyarakat. Visi yang dikembangkan tidak hanya ideal secara teoritis, tetapi juga realistis dan dapat diukur dalam pelaksanaannya.

Selain itu, pemimpin visioner mampu melihat peluang di tengah tantangan, dan memiliki keberanian untuk mengambil keputusan strategis yang inovatif. Dalam dunia pendidikan Islam, ini berarti mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan pendidikan modern, termasuk digitalisasi, kurikulum berkarakter, dan penguatan literasi. Pemimpin visioner juga memahami pentingnya evaluasi berkelanjutan dan mampu menyesuaikan arah visi sesuai perkembangan. Ia bukan pemimpin yang kaku, melainkan adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan baik internal maupun eksternal (Fahmi & Iskandar, 2020).

Kepala sekolah atau madrasah sebagai pemimpin visioner memainkan peran strategis yang sangat penting dalam membentuk arah dan masa depan lembaga pendidikan. Ia bukan sekadar pengelola administrasi, melainkan pemikir strategis yang mampu membangun kerangka besar pengembangan sekolah dengan orientasi jangka panjang (Purwanto, 2021). Dalam konteks ini, kepala sekolah atau madrasah berperan sebagai arsitek perubahan yang tidak hanya menanggapi tantangan zaman, tetapi juga mampu mengantisipasi kebutuhan peserta didik, guru, dan masyarakat terhadap pendidikan yang berkualitas dan bernilai. Perannya sebagai penggerak inovasi menjadikan ia sebagai motor utama

transformasi lembaga ke arah yang lebih adaptif, kreatif, dan islami.

Peran kepala sekolah visioner juga tampak nyata dalam kemampuannya merumuskan visi dan misi yang transformatif dan kontekstual. Visi yang disusun tidak hanya berupa narasi idealisme belaka, tetapi menjadi acuan dalam setiap kebijakan dan tindakan strategis lembaga. Dalam prosesnya, kepala sekolah mengajak seluruh elemen lembaga – dari guru, staf, siswa, hingga orang tua – untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga visi tersebut menjadi komitmen kolektif yang mampu menyatukan langkah dan semangat seluruh warga sekolah (Wibawani dkk., 2019). Dengan demikian, sekolah tidak hanya memiliki arah tujuan yang jelas, tetapi juga didukung oleh semangat kebersamaan yang kuat dalam mencapainya.

Dalam membangun lembaga yang unggul, kepala madrasah visioner memiliki tanggung jawab untuk menciptakan budaya kerja yang produktif dan inovatif. Ia mendorong lingkungan kerja yang menghargai kreativitas, kolaborasi, dan peningkatan kapasitas diri secara terus-menerus. Budaya literasi, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta pembiasaan pembelajaran aktif menjadi bagian dari upaya pembaruan yang dilakukan oleh pemimpin visioner (Wibawani dkk., 2019). Dalam pengembangan sumber daya manusia, kepala sekolah juga proaktif menyelenggarakan pelatihan, pelatihan guru profesional, supervisi pembelajaran, serta penguatan kompetensi kepemimpinan di level manajerial menengah seperti wakil kepala sekolah dan koordinator bidang. Lebih jauh, kepala sekolah atau madrasah yang visioner akan membangun jaringan dan menjalin kemitraan yang luas dengan pihak eksternal. Sinergi dengan orang tua, tokoh masyarakat, lembaga pemerintah, dunia usaha, dan lembaga sosial keagamaan akan memperkuat posisi lembaga pendidikan sebagai pusat perubahan sosial. Kemitraan ini sangat penting dalam mengembangkan program-program strategis seperti penguatan pendidikan karakter, penyelenggaraan program literasi dan numerasi, integrasi pendidikan agama dan teknologi, hingga program kewirausahaan bagi siswa. Kepala sekolah visioner tidak hanya membuka jalan komunikasi yang

luas, tetapi juga menciptakan platform kolaboratif yang saling menguntungkan antara sekolah dan lingkungan eksternalnya. Keberhasilan seorang kepala sekolah visioner juga ditentukan oleh kemampuannya dalam melakukan evaluasi dan refleksi secara berkelanjutan. Evaluasi ini tidak hanya bersifat teknis administratif, tetapi juga menyentuh aspek implementasi nilai, penguatan budaya kerja, dan efektivitas program pembelajaran. Dengan sikap reflektif, kepala sekolah mampu menyesuaikan strategi dan kebijakan yang diambil sesuai dengan dinamika dan kebutuhan sekolah. Hal ini menjadikan sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menjalankan fungsi formal, tetapi juga sebagai tempat tumbuhnya nilai-nilai keilmuan, moralitas, dan spiritualitas. Visi yang dibawa pemimpin akan terus menyala dan menghidupkan semangat perubahan secara berkelanjutan dalam tubuh lembaga pendidikan tersebut.

C. Kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Islam

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi untuk melampaui kepentingan pribadi demi kepentingan kolektif. Dalam konteks pendidikan Islam, pemimpin transformasional tidak hanya mengarahkan tetapi juga membimbing, memberdayakan, dan menjadi teladan yang berintegritas. Ia mampu membangkitkan semangat spiritual dan profesional guru serta peserta didik melalui pendekatan yang penuh empati dan visi jangka panjang. Pemimpin transformasional menekankan pentingnya visi yang kuat dan jelas. Dalam pendidikan Islam, visi tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai keislaman seperti keadilan, kejujuran, tanggung jawab, dan ukhuwah. Kepala madrasah atau sekolah Islam yang transformasional akan menjadikan nilai-nilai ini sebagai fondasi dalam merumuskan arah dan tujuan Lembaga (Jamilatul Hasanah dkk., 2023).

Menurut Muchlas Samani (Rian Iskandar & Hariandy Hasbi, 2024) kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seorang pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, dan mendorong perubahan budaya organisasi

melalui teladan dan visi yang kuat. Dalam konteks pendidikan, pemimpin transformasional bukan hanya manajer administratif, tetapi juga agen perubahan yang membangun nilai-nilai bersama dan menumbuhkan semangat kolektif untuk maju. Sedangkan menurut Mulyasa mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan potensi individu secara maksimal, peningkatan mutu lembaga, serta penciptaan inovasi dalam berbagai aspek manajerial. Pemimpin transformasional menurutnya mampu menumbuhkan kepercayaan, loyalitas, dan partisipasi aktif dari semua warga sekolah.

Menurut Burhanuddin, kepemimpinan transformasional dalam pendidikan adalah gaya kepemimpinan yang menggerakkan perubahan melalui pengaruh pribadi, stimulasi intelektual, perhatian individual, dan motivasi inspiratif. Seorang pemimpin transformasional bukan hanya memberi instruksi, melainkan juga menjadi sumber energi perubahan melalui pendekatan moral dan spiritual. Sedangkan menurut Mulyasa menyebut bahwa kepemimpinan transformasional sangat diperlukan untuk menjawab tantangan globalisasi dan desentralisasi pendidikan. Kepemimpinan jenis ini mendorong terciptanya inovasi, keterbukaan terhadap perubahan dan perbaikan mutu secara berkelanjutan (Nur Fadillah, 2024).

Pemimpin transformasional mendorong inovasi dan kreativitas. Ia membuka ruang bagi seluruh warga sekolah untuk menyampaikan gagasan, melakukan eksperimen pendidikan, dan mengembangkan metode pembelajaran baru yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Lingkungan seperti ini menciptakan iklim yang kondusif untuk pertumbuhan intelektual dan spiritual. Karakteristik lain dari pemimpin transformasional adalah kemampuannya untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat. Dalam Islam, hubungan yang baik antar manusia (*habl min al-nās*) menjadi bagian penting dalam membentuk masyarakat madani. Kepala sekolah transformasional menjadi fasilitator komunikasi yang baik, mempererat silaturahmi, dan menciptakan sinergi antara semua pihak yang terlibat.

Pemimpin transformasional dalam pendidikan Islam berperan sebagai motivator utama dalam menggerakkan

perubahan. Ia bukan hanya pelaksana administrasi, tetapi juga inspirator yang membangun semangat dan keyakinan bahwa setiap warga sekolah mampu mencapai hasil terbaik. Dengan pendekatan spiritual dan humanistik, pemimpin ini mampu menyentuh hati dan pikiran semua elemen lembaga.

Salah satu fungsi pentingnya adalah membangun budaya organisasi yang berorientasi pada pengembangan diri dan peningkatan mutu. Dalam pendidikan Islam, pengembangan karakter dan moral peserta didik adalah prioritas utama. Oleh karena itu, pemimpin transformasional akan mengarahkan program-program yang menyentuh aspek pembentukan kepribadian Islami secara holistik. Fungsi berikutnya adalah sebagai agen perubahan (*agent of change*) (Khairuddin, 2021). Kepala sekolah atau madrasah transformasional akan mendorong transformasi lembaga melalui pembaruan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, serta penciptaan suasana belajar yang dinamis. Semua ini dilakukan dengan tetap menjaga keaslian nilai-nilai Islam sebagai identitas lembaga.

Pemimpin juga berfungsi sebagai pembina komunitas belajar. Ia membentuk komunitas pendidik yang saling mendukung dan mau belajar satu sama lain. Pembinaan ini diperkuat dengan kegiatan reflektif seperti diskusi ilmiah, kajian keislaman, dan pelatihan-pelatihan yang mendorong profesionalisme guru dan tenaga kependidikan. Pemimpin transformasional berfungsi sebagai penjaga etika dan moral organisasi. Dalam Islam, kepemimpinan bukanlah sekadar jabatan, tetapi amanah yang akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, pemimpin semacam ini akan menjaga integritas, transparansi, dan keadilan dalam setiap keputusan yang diambil.

Penerapan kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Islam dimulai dari pembangunan visi dan misi yang kuat. Visi tersebut haruslah mengakar pada nilai-nilai Islam dan mampu dijabarkan dalam kebijakan operasional yang realistis dan aplikatif. Pemimpin transformasional akan melibatkan guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah dalam menyusun arah strategis lembaga. Implementasi juga mencakup pemberdayaan guru sebagai ujung tombak

pendidikan. Pemimpin transformasional menyediakan berbagai pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan (Rian Iskandar & Hariandy Hasbi, 2024). Dalam konteks ini, kepala sekolah menjadi fasilitator bagi peningkatan kapasitas guru, bukan sekadar penilai kinerja. Pada sisi lainnya, pemimpin transformasional memperkuat nilai-nilai Islami dalam budaya sekolah. Misalnya, dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan membangun ukhuwah di antara siswa dan guru. Budaya ini memperkuat karakter Islam dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pemimpin juga menstimulasi inovasi pendidikan berbasis teknologi. Dalam era digital, kepala madrasah harus mampu memfasilitasi integrasi teknologi tanpa menghilangkan ruh Islam dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan media digital Islami, pembelajaran daring bernuansa syariah, serta penguatan etika digital di kalangan siswa.

Implementasi terakhir adalah menjalin kerja sama dengan masyarakat dan lembaga eksternal. Pemimpin transformasional membuka ruang kolaborasi dengan pesantren, masjid, perguruan tinggi Islam, hingga LSM yang peduli pada pendidikan. Kolaborasi ini memberikan dukungan moral, spiritual, dan material untuk memperkuat misi lembaga. Dalam praktiknya, kepemimpinan transformasional tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah resistensi terhadap perubahan, baik dari internal maupun eksternal lembaga. Untuk menghadapinya, pemimpin harus mampu membangun komunikasi yang persuasif dan menjelaskan manfaat perubahan secara konkret (Zilazaini dkk., 2022).

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sumber daya manusia dan finansial. Pemimpin transformasional harus kreatif dalam mengelola anggaran serta mencari peluang pendanaan dari luar melalui kerja sama strategis dan program CSR dari dunia usaha. Kemandirian dan inovasi finansial menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Selain itu, adanya keterbatasan pemahaman terhadap nilai-nilai kepemimpinan Islam juga menjadi kendala tersendiri. Oleh karena itu, penting bagi pemimpin transformasional untuk

terus memperdalam ilmu kepemimpinan dan manajemen pendidikan berbasis Islam melalui pelatihan, membaca literatur klasik dan kontemporer, serta berdiskusi dengan pakar.

Strategi lain adalah dengan membentuk tim kepemimpinan yang solid. Kepala sekolah tidak bisa bekerja sendiri; ia perlu wakil kepala sekolah, guru senior, dan tokoh masyarakat yang sevisi untuk menjadi mitra dalam mengimplementasikan perubahan. Tim ini menjadi pendamping yang mendukung keberlanjutan program transformasi.

Kepemimpinan transformasional memberikan dampak positif yang luas bagi lembaga pendidikan Islam (Daulay & Pulungan, 2024). Pertama, terjadi peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Guru menjadi lebih profesional, siswa lebih bersemangat, dan lingkungan belajar lebih menyenangkan serta bernilai spiritual tinggi. Kedua, budaya inovasi dan pembaruan menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Siswa terbiasa berpikir kritis dan kreatif, sementara guru terdorong untuk terus mengembangkan diri. Sekolah menjadi laboratorium hidup yang dinamis dan produktif, bukan tempat yang monoton dan birokratis.

Ketiga, terjadi penguatan karakter Islam dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan cinta ilmu menjadi nyata dalam perilaku siswa dan tenaga pendidik. Lingkungan sekolah menjadi tempat yang mendidik secara intelektual dan spiritual. Keempat, reputasi sekolah atau madrasah meningkat di mata masyarakat. Dengan kepemimpinan transformasional, sekolah Islam tidak lagi dianggap tertinggal, melainkan justru menjadi pelopor pendidikan berkualitas dengan nilai-nilai religiusitas yang kuat. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan dan dukungan dari orang tua. Kelima, pemimpin transformasional menciptakan keberlanjutan perubahan. Ketika ia berhasil membangun sistem dan tim yang kuat, maka semangat transformasi tidak akan berhenti ketika masa jabatannya selesai. Lembaga akan terus berkembang dan menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan Islam lainnya.

BAB 4

PENGELOLAAN KURIKULUM DAN INOVASI PEMBELAJARAN

A. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks dan dinamis, didasarkan pada prinsip-prinsip yang mengakomodasi nilai-nilai keislaman serta perkembangan zaman. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam tidak hanya sekedar menyusun mata pelajaran, tetapi juga menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi holistik yang mencakup aspek spiritual, intelektual, emosional dan sosial (Hakim, 2018). Beberapa prinsip dasar yang menjadi landasan pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Tauhid (Ketuhanan)

Tauhid sebagai inti ajaran Islam menjadi prinsip utama dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Menurut Arifin (2016), tauhid merupakan pondasi utama yang melandasi seluruh aspek kurikulum pendidikan Islam. Setiap komponen kurikulum—mulai dari tujuan, materi, metode, hingga evaluasi—harus mencerminkan nilai-nilai ketuhanan dan tidak bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Kurikulum yang dikembangkan harus mampu mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah, memahami keesaan-Nya, dan menjadikan pengetahuan

tentang-Nya sebagai landasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Rahman (2020) menjelaskan bahwa tauhid sebagai prinsip fundamental dalam pengembangan kurikulum menjadikan seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah SWT. Konsekuensinya, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena seluruh ilmu merupakan manifestasi dari ayat-ayat Allah, baik yang tersurat (qauliyah) maupun yang tersirat (kauniyah). Hal ini sejalan dengan pandangan Syarifuddin (2019) yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum berbasis tauhid akan menghasilkan integrasi ilmu pengetahuan yang komprehensif.

2. Prinsip Tawazun (Keseimbangan)

Prinsip keseimbangan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam merujuk pada harmonisasi antara berbagai aspek kehidupan. Kurikulum pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara kebutuhan individual dan sosial, antara pengembangan pengetahuan teoritis dan praktis, serta antara nilai-nilai tradisional dan kontemporer (Lubis & Wekke, 2016).

Hasanah (2018) menekankan bahwa prinsip keseimbangan dalam kurikulum pendidikan Islam bukan berarti pembagian porsi yang sama antara ilmu agama dan ilmu umum, melainkan integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam seluruh disiplin ilmu, sehingga tidak ada dikotomi keilmuan.

3. Prinsip Syumuliyah (Komprehensif)

Kurikulum pendidikan Islam harus bersifat komprehensif, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Menurut Hidayat et al. (2019), kurikulum pendidikan Islam tidak boleh terbatas pada pengajaran ritual keagamaan semata, tetapi harus mencakup pengembangan potensi manusia secara utuh—intelektual, spiritual, emosional, dan fisik.

Ahmad (2017) menjelaskan bahwa prinsip komprehensif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam berarti kurikulum harus mencakup seluruh aspek dalam mempersiapkan peserta didik menjadi khalifah di bumi. Hal ini mencakup pengetahuan dan keterampilan dalam bidang

akidah, ibadah, akhlak, muamalah, serta ilmu-ilmu yang dibutuhkan untuk mengelola kehidupan di dunia.

Dalam penerapannya, prinsip komprehensif ini menuntut adanya keragaman mata pelajaran yang mencakup ilmu-ilmu naqliyah (bersumber dari wahyu) dan ilmu-ilmu aqliyah (bersumber dari penalaran manusia). Nuryana (2019) menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk menjadi ahli agama, tetapi juga untuk berbagai profesi yang dibutuhkan masyarakat dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman.

4. Prinsip Istimrariyah (Kontinuitas)

Prinsip kontinuitas menekankan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus memperhatikan kesinambungan antartingkat pendidikan, antarmata pelajaran, serta antara teori dan praktik. Prinsip ini memastikan adanya gradasi yang logis dalam penyajian materi pembelajaran, dari yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang konkret ke abstrak (Zainiyati, 2016).

Hamid (2020) menekankan pentingnya kontinuitas vertikal dan horizontal dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kontinuitas vertikal mengacu pada kesinambungan materi pembelajaran dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sedangkan kontinuitas horizontal merujuk pada keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dalam satu tingkat pendidikan.

5. Prinsip Muwafaqah (Relevansi)

Kurikulum pendidikan Islam harus relevan dengan kebutuhan peserta didik, harapan masyarakat, dan perkembangan zaman. Wahid (2018) menekankan bahwa kurikulum pendidikan Islam tidak boleh statis, melainkan harus responsif terhadap perubahan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi, tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental Islam.

Menurut Bachtiar (2018), prinsip relevansi juga mencakup kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan modern. Peserta didik harus dibekali kemampuan untuk menginterpretasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam

dalam konteks zaman yang terus berubah, sehingga Islam tetap menjadi solusi bagi permasalahan kontemporer...

6. Prinsip Murūnah (Fleksibilitas)

Prinsip fleksibilitas mengacu pada kemampuan kurikulum untuk beradaptasi dengan perubahan dan keragaman kebutuhan. Kurikulum pendidikan Islam harus memiliki unsur-unsur yang dapat dimodifikasi sesuai dengan konteks lokal, kebutuhan individual peserta didik, dan perkembangan zaman (Supaat, 2020).

B. Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan pembelajaran merupakan upaya untuk menyelaraskan pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman, sehingga tidak terjadi dikotomi keilmuan yang dapat menyebabkan keterpisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Riyanto & Wulandari (2018), integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten dalam bidang keilmuan tetapi juga memiliki kekokohan akidah dan kemuliaan akhlak.

1. Fondasi Teoretis Integrasi Nilai-nilai Islam

Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan pembelajaran didasarkan pada pandangan bahwa seluruh ilmu pengetahuan pada hakikatnya bersumber dari Allah SWT. Menurut al-Faruqi (dalam Bilqis, 2018), integrasi keilmuan dalam Islam dibangun di atas prinsip tauhid yang menegaskan bahwa semua pengetahuan adalah manifestasi dari keesaan Allah. Kesatuan ilmu pengetahuan atau yang dikenal dengan konsep "wahdat al-'ulum" menjadi dasar filosofis dari integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan.

2. Model-model Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Kurikulum

Terdapat beberapa model integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum yang telah dikembangkan oleh para ahli pendidikan Islam:

a. Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Model ini dikembangkan oleh Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas. Menurut Anwar

(2016), model ini berupaya untuk meninjau kembali dan mereformulasi disiplin ilmu modern dengan perspektif Islam, sehingga ilmu pengetahuan tidak lagi bersifat sekuler. Langkah-langkah dalam model ini meliputi penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan khazanah Islam, identifikasi masalah dalam disiplin ilmu modern dari perspektif Islam, sintesis kreatif antara tradisi Islam dan ilmu modern, serta perumusan disiplin ilmu baru yang islami.

b. Model Integrasi-Interkoneksi

Model ini menawarkan pendekatan yang lebih inklusif dalam integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum. Menurut Hidayati (2021), model integrasi-interkoneksi tidak berupaya untuk mengislamkan seluruh disiplin ilmu, melainkan membangun dialog dan saling memahami antara berbagai disiplin ilmu dengan tetap menghormati otoritas dan metodologi masing-masing.

c. Model Integrasi Berbasis Wahyu Memandu Ilmu

Model ini menekankan pada penelusuran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan disiplin ilmu tertentu, kemudian mengembangkan teori dan aplikasi keilmuan berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut. Nurrohman & Riyadi (2019) menjelaskan bahwa model ini tidak bermaksud untuk memaksakan penafsiran Al-Qur'an agar sesuai dengan teori ilmiah, melainkan menjadikan wahyu sebagai sumber inspirasi dan petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

3. Strategi Implementasi Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran memerlukan strategi implementasi yang sistematis dan berkelanjutan. Berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan:

a. Integrasi dalam Perencanaan Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai Islam dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran. Menurut Nuryanto (2021), silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) harus dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek nilai keislaman yang relevan dengan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran, indikator

pencapaian kompetensi, serta penilaian harus mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam.

Fauzi & Nurlaila (2017) menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, pendidik perlu mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan materi pembelajaran, kemudian merumuskannya dalam tujuan pembelajaran. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai akidah, ibadah, akhlak, muamalah, atau nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang.

b. Integrasi dalam Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan komponen krusial dalam integrasi nilai-nilai Islam. Nugroho & Mustadi (2018) menyarankan beberapa pendekatan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam materi pembelajaran:

- 1) Pendekatan Informatif: Menyajikan informasi tentang hubungan antara materi pembelajaran dengan ajaran Islam, seperti mengutip ayat Al-Qur'an atau Hadits yang relevan dengan topik yang dibahas.
- 2) Pendekatan Konfirmatif: Mengonfirmasi kebenaran teori ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits, menunjukkan bahwa tidak ada pertentangan antara ilmu pengetahuan dengan ajaran Islam.
- 3) Pendekatan Korektif: Mengoreksi teori ilmiah yang bertentangan dengan ajaran Islam dengan mengemukakan argumentasi yang kuat dan ilmiah.
- 4) Pendekatan Elaboratif: Mengembangkan materi pembelajaran berdasarkan perspektif Islam, sehingga memperkaya pemahaman peserta didik tentang topik yang dibahas.

c. Integrasi dalam Metode Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai Islam juga dapat dilakukan melalui pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam. Menurut Saefuddin & Berdiati (2016), beberapa metode pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai Islam antara lain:

- 1) Metode Hiwar (Dialog): Metode pembelajaran yang menekankan pada dialog interaktif antara pendidik dan peserta didik, sebagaimana yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dan dilakukan oleh Rasulullah SAW.
 - 2) Metode Qishah (Kisah): Penggunaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, Hadits, atau sejarah Islam sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai keislaman.
 - 3) Metode Amtsal (Perumpamaan): Penggunaan perumpamaan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak, sebagaimana yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an.
 - 4) Metode Uswah (Keteladanan): Pendidik memberikan contoh nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - 5) Metode Targhib wa Tarhib (Motivasi dan Peringatan): Metode pembelajaran yang memberikan motivasi untuk melakukan kebaikan dan peringatan untuk meninggalkankeburukan.
- d. Integrasi dalam Evaluasi Pembelajaran
- Evaluasi pembelajaran juga harus mencerminkan integrasi nilai-nilai Islam. Menurut Fathurrohman (2017), evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik yang mencerminkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Islam. Khadijah (2020) menyarankan beberapa bentuk evaluasi yang mencerminkan nilai-nilai Islam:
- 1) Evaluasi diri (muhasabah): Mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi diri terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang telah dipelajari.
 - 2) Observasi perilaku: Mengamati perilaku peserta didik yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Penilaian autentik: Menilai kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks nyata.

- 4) Portofolio: Mengumpulkan hasil karya peserta didik yang mencerminkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam.

C. Inovasi Metode dan Strategi Pembelajaran Berbasis Islam

Inovasi metode dan strategi pembelajaran berbasis Islam merupakan upaya untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam. Menurut Irawan (2019), inovasi pembelajaran berbasis Islam bertujuan untuk mengaktualisasikan ajaran Islam dalam proses pembelajaran, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan kemuliaan akhlak.

1. Prinsip-prinsip Inovasi Pembelajaran Berbasis Islam

Inovasi pembelajaran berbasis Islam didasarkan pada beberapa prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan khazanah pemikiran pendidikan Islam:

a. Prinsip Fitrah

Prinsip fitrah mengacu pada potensi dasar yang dimiliki oleh setiap manusia. Menurut Suyadi & Widodo (2019), setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu memiliki potensi dasar untuk mengenal Allah dan nilai-nilai kebaikan. Inovasi pembelajaran berbasis Islam harus memperhatikan dan mengembangkan potensi fitrah ini, sehingga proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran peserta didik akan keberadaan Allah dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Prinsip fitrah ini mendorong pengembangan metode pembelajaran yang holistik, yang tidak hanya fokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.

b. Prinsip Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah

Pendidikan dalam Islam mencakup tiga konsep utama: ta'dib (penanaman adab), ta'lim (pengajaran ilmu), dan tarbiyah (pembinaan dan pemeliharaan). Menurut Abidin (2016), inovasi pembelajaran berbasis Islam

harus mengintegrasikan ketiga konsep ini secara seimbang. Ta'dib menekankan pada pembentukan adab atau akhlak mulia, ta'lim fokus pada transmisi pengetahuan dan pengembangan keterampilan, sedangkan tarbiyah berkaitan dengan pemeliharaan dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Suryadi (2017) menekankan bahwa inovasi pembelajaran berbasis Islam harus memperhatikan keseimbangan antara ketiga aspek tersebut, sehingga tidak terjebak pada pendidikan yang hanya berorientasi pada kognitif semata.

c. Prinsip Tafakkur dan Tadabbur

Islam sangat menekankan pentingnya tafakkur (perenungan) dan tadabbur (perenungan mendalam) dalam proses pembelajaran. Menurut Aslamiah (2018), inovasi pembelajaran berbasis Islam harus mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga merenungkan dan mengambil hikmah dari apa yang dipelajari.

d. Prinsip Ta'awun dan Ukhuwwah

Islam sangat menekankan pentingnya kerja sama (ta'awun) dan persaudaraan (ukhuwwah) dalam kehidupan sosial. Menurut Muhajir (2018), prinsip ini juga harus tercermin dalam inovasi pembelajaran berbasis Islam, di mana pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan semangat kerja sama, gotong royong, dan kepedulian sosial di antara peserta didik.

Prinsip ini mendorong pengembangan metode pembelajaran kolaboratif yang menekankan pada interaksi positif antarpeserta didik, seperti pembelajaran kooperatif, diskusi kelompok, dan proyek kelompok. Namun, menurut Rahmawati (2019), metode kolaboratif dalam pembelajaran berbasis Islam tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai islami seperti persaudaraan, empati, dan tanggung jawab sosial.

2. Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Islam

Berikut beberapa inovasi metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam:

a. Metode Talaqqi Quantum

Metode talaqqi (belajar langsung dari guru) merupakan metode tradisional dalam pendidikan Islam, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Hakim (2021), metode talaqqi quantum merupakan pengembangan dari metode talaqqi tradisional yang mengintegrasikan prinsip-prinsip quantum learning, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, menyenangkan, dan efektif.

b. Metode Halaqah Plus

Halaqah merupakan metode pembelajaran tradisional dalam Islam yang dilakukan dalam bentuk lingkaran, di mana guru berada di tengah dan dikelilingi oleh para peserta didik. Menurut Nurdin (2018), metode halaqah plus merupakan pengembangan dari metode halaqah tradisional yang mengintegrasikan teknologi informasi dan teknik-teknik pembelajaran modern. Dalam metode ini, diskusi dalam halaqah tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga diperkaya dengan penggunaan media digital, sumber belajar online, dan teknik-teknik fasilitasi modern.

c. Metode Project Based Learning Islami (PBLI)

Metode Project Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pengerjaan proyek sebagai media pembelajaran. Menurut Nasrullah & Bahtiar (2021), Project Based Learning Islami (PBLI) merupakan adaptasi dari metode PBL yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap tahapan pembelajaran. Dalam PBLI, proyek yang dikerjakan oleh peserta didik tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara akademik, tetapi juga untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Misalnya, proyek pengembangan produk ramah lingkungan tidak hanya fokus pada aspek saintifik dan teknologi, tetapi juga pada aspek tanggung jawab

manusia sebagai khalifah di bumi yang diajarkan dalam Islam.

d. Metode Inquiry Al-Qur'ani

Metode inquiry merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan oleh peserta didik melalui investigasi dan eksplorasi. Menurut Mutholib & Anekawati (2019), metode Inquiry Al-Qur'ani merupakan adaptasi dari metode inquiry yang mengintegrasikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan rujukan dalam proses investigasi ilmiah. Dalam metode ini, peserta didik tidak hanya didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, tetapi juga dikondisikan untuk menemukan hubungan antara temuan ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Misalnya, dalam mempelajari fenomena alam, peserta didik tidak hanya melakukan observasi dan eksperimen, tetapi juga mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan fenomena yang sedang dipelajari.

e. Metode Demonstrasi Akhlak

Metode demonstrasi akhlak merupakan inovasi pembelajaran yang menekankan pada peragaan langsung nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran. Menurut Aminullah (2019), metode ini bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui contoh konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dalam metode ini, pendidik tidak sekadar menjelaskan konsep-konsep moral secara teoritis, melainkan menunjukkan praktik nyata dari nilai-nilai tersebut.

3. Strategi Implementasi Inovasi Pembelajaran Berbasis Islam

Implementasi inovasi metode pembelajaran berbasis Islam memerlukan strategi yang komprehensif dan sistematis. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

a. Pengembangan Kompetensi Pendidik

Inovasi pembelajaran berbasis Islam mensyaratkan pendidik yang memiliki kompetensi holistik. Menurut Aziz (2020), kompetensi pendidik tidak hanya mencakup

kemampuan pedagogis dan profesional, tetapi juga kompetensi spiritual dan akhlak.

b. Pengembangan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar memiliki peran signifikan dalam keberhasilan inovasi pembelajaran berbasis Islam. Menurut Hidayat (2019), lingkungan belajar harus dirancang untuk mendukung internalisasi nilai-nilai Islam, mencakup:

- 1) Penciptaan suasana yang kondusif untuk refleksi spiritual
- 2) Pengaturan ruang kelas yang memfasilitasi interaksi positif
- 3) Pengembangan kultur sekolah/perguruan tinggi yang islami
- 4) Penyediaan sarana prasarana yang mendukung praktik nilai-nilai Islam.

BAB 5

MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Rekrutmen, Seleksi, dan Pengembangan Tenaga Pendidik

Rekrutmen, seleksi, dan pengembangan tenaga pendidik merupakan langkah awal yang sangat penting dalam membangun sistem manajemen sumber daya manusia (MSDM) di lembaga pendidikan Islam. Proses ini tidak hanya menentukan kualitas tenaga pendidik yang akan direkrut tetapi juga menjadi fondasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif, islami, dan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, proses ini harus dilakukan secara transparan, profesional, dan berbasis nilai-nilai Islam agar tenaga pendidik memiliki kompetensi akademik, moral, dan spiritual yang sesuai dengan visi dan misi institusi.

1. Rekrutmen Tenaga Pendidik

Rekrutmen adalah tahap pertama dalam memastikan bahwa lembaga pendidikan mendapatkan calon tenaga pendidik yang berkualitas. Proses ini dimulai dengan identifikasi kebutuhan tenaga pendidik berdasarkan analisis beban kerja, jumlah siswa, serta kurikulum yang diterapkan. Misalnya, jika lembaga pendidikan menerapkan kurikulum integratif antara ilmu umum dan agama, maka dibutuhkan tenaga pendidik yang mampu mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam, rekrutmen tidak hanya berfokus pada aspek akademis saja tetapi juga pada integritas moral dan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah: 11, yang menyebutkan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Oleh karena itu, calon tenaga pendidik harus memiliki kemampuan akademik yang mumpuni, sekaligus akhlak mulia sebagai teladan bagi peserta didik.

Beberapa langkah penting dalam proses rekrutmen meliputi:

- a. Identifikasi Kebutuhan : Menentukan jumlah dan jenis tenaga pendidik yang dibutuhkan berdasarkan analisis kebutuhan institusi.
- b. Pengumuman Lowongan : Membuka lowongan secara terbuka melalui media daring atau luring untuk menjangkau calon terbaik.
- c. Persyaratan Dasar : Menetapkan kriteria seperti gelar akademik, pengalaman mengajar, dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam.
- d. Seleksi Awal : Memeriksa dokumen administratif seperti ijazah, sertifikat pelatihan, dan surat rekomendasi dari pihak terpercaya.

Selain itu, lembaga pendidikan Islam dapat melibatkan tokoh agama atau ulama dalam proses rekrutmen untuk memastikan bahwa calon tenaga pendidik memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

2. Seleksi Tenaga Pendidik

Setelah tahap rekrutmen, seleksi menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa calon tenaga pendidik benar-benar memenuhi standar yang ditetapkan oleh lembaga. Proses seleksi dilakukan melalui serangkaian tahapan yang komprehensif, termasuk tes tertulis, wawancara, observasi praktik mengajar, dan penilaian psikologis. Berikut adalah beberapa tahapan utama dalam proses seleksi:

- a. Tes Tertulis
Tes tertulis digunakan untuk mengevaluasi kemampuan akademik, penguasaan materi pelajaran, dan pengetahuan tentang nilai-nilai Islam. Contohnya, untuk guru mata pelajaran agama, tes tertulis dapat mencakup materi fiqh, tafsir, hadis, dan sejarah Islam.
- b. Wawancara
Wawancara bertujuan untuk mengetahui motivasi, dedikasi, dan komitmen calon tenaga pendidik terhadap dunia pendidikan. Pertanyaan yang diajukan dapat mencakup visi pribadi, pandangan tentang pendidikan Islam, serta kemampuan untuk menjadi teladan bagi peserta didik.
- c. Observasi Praktik Mengajar
Observasi praktik mengajar dilakukan untuk menilai kemampuan calon tenaga pendidik dalam menyampaikan materi secara efektif dan menarik. Selain itu, aspek seperti metode mengajar, interaksi dengan siswa, dan penggunaan media pembelajaran juga dinilai.
- d. Penilaian Psikologis dan Rohani
Penilaian psikologis digunakan untuk memastikan bahwa calon tenaga pendidik memiliki kepribadian yang stabil dan emosional yang matang. Sementara itu, penilaian rohani bertujuan untuk memastikan bahwa calon memiliki spiritualitas yang kuat dan mampu menjadi teladan dalam hal ibadah, etika, dan kepribadian islami.

Kriteria seleksi tidak hanya mencakup kemampuan teknis tetapi juga kemampuan interpersonal, seperti komunikasi yang baik, kerjasama tim, dan dedikasi terhadap dunia pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa tenaga pendidik yang direkrut benar-benar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Pengembangan Tenaga Pendidik

Setelah direkrut dan diseleksi, pengembangan tenaga pendidik menjadi prioritas utama untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dan produktif dalam menjalankan

tugasnya. Pengembangan ini mencakup berbagai program pelatihan, seminar, lokakarya, dan pengembangan karir. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pengembangan tenaga pendidik:

- a. **Pelatihan Metodologi Pembelajaran Modern**
Metodologi pembelajaran modern, seperti student-centered learning (pembelajaran berbasis siswa), collaborative learning (pembelajaran kolaboratif), dan project-based learning (pembelajaran berbasis proyek), perlu dikuasai oleh tenaga pendidik. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membuat proses belajar lebih menarik bagi siswa.
- b. **Penguasaan Teknologi Informasi**
Di era digital ini, penguasaan teknologi informasi menjadi keharusan bagi tenaga pendidik. Pelatihan dapat mencakup penggunaan aplikasi pembelajaran online, platform e-learning, dan media pembelajaran interaktif. Dengan penguasaan teknologi, guru dapat menghadirkan pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan perkembangan zaman.
- c. **Pendalaman Ilmu Agama**
Untuk memperkuat kompetensi spiritual, tenaga pendidik perlu mengikuti pelatihan atau seminar tentang ilmu agama, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan tasawuf. Hal ini penting untuk memastikan bahwa guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran.
- d. **Pelatihan Lesson Study**
Salah satu metode pengembangan yang efektif adalah lesson study, yaitu metode kolaboratif di mana para guru bekerja sama untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Metode ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memperkuat kerja sama tim di antara para tenaga pendidik.
- e. **Program Pengembangan Karir**
Program pengembangan karir seperti pelatihan kepemimpinan, sertifikasi profesi, dan kesempatan studi lanjut (S2/S3) dapat membantu tenaga pendidik untuk

terus berkembang secara profesional. Dengan adanya program ini, guru dapat meraih posisi strategis di lembaga pendidikan, seperti kepala sekolah atau pengawas pendidikan.

f. Evaluasi Berkala

Evaluasi berkala terhadap hasil pelatihan dan pengembangan perlu dilakukan untuk memastikan bahwa program yang dijalankan memberikan dampak positif. Hasil evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pengembangan selanjutnya.

Rekrutmen, seleksi, dan pengembangan tenaga pendidik merupakan proses yang saling terkait dan sangat penting dalam membangun sistem MSDM di lembaga pendidikan Islam. Dengan melakukan rekrutmen yang ketat, seleksi yang transparan, serta pengembangan yang berkelanjutan, lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa tenaga pendidiknya memiliki kompetensi akademik, moral, dan spiritual yang tinggi. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan.

B. Manajemen Kinerja dan Kesejahteraan Guru serta Staf

Manajemen kinerja dan kesejahteraan guru serta staf sangat menentukan produktivitas dan motivasi kerja mereka. Oleh karena itu, pengelolaan ini harus dilakukan secara adil ('adl) dan berorientasi pada prinsip maslahah (kemaslahatan). Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kinerja dan kesejahteraan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi organisasi tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang Islami, harmonis, dan memberdayakan individu. Berikut adalah penjabaran lebih mendalam mengenai tiga aspek utama dalam manajemen kinerja dan kesejahteraan guru serta staf.

1. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja merupakan salah satu elemen penting dalam manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. Evaluasi kinerja guru dan staf dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa mereka memberikan kontribusi optimal terhadap pencapaian tujuan lembaga. Proses ini harus dilakukan secara objektif,

transparan, dan berbasis nilai-nilai Islam agar hasilnya dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan strategis.

Aspek-Aspek dalam Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja mencakup beberapa aspek utama yang saling terkait, yaitu:

a. Aspek Pedagogis

Aspek pedagogis menilai kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Beberapa indikator yang dinilai meliputi metode mengajar, penguasaan materi, interaksi dengan siswa, serta kemampuan menggunakan media pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, guru juga dinilai berdasarkan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran.

b. Aspek Profesional

Aspek profesional menilai kompetensi akademik dan profesional guru, seperti penguasaan materi pelajaran, pemahaman tentang kurikulum, serta kemampuan untuk terus belajar dan berkembang. Guru juga dinilai berdasarkan dedikasi mereka terhadap dunia pendidikan dan komitmen untuk menjadi agen perubahan bagi peserta didik.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial menilai kemampuan guru dan staf dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan siswa, rekan kerja, dan masyarakat. Guru dituntut untuk menjadi teladan dalam hal akhlak mulia, kerja sama tim, dan empati terhadap orang lain. Dalam Islam, Rasulullah SAW bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang bermanfaat bagi orang lain" (HR. Ahmad). Oleh karena itu, kemampuan guru untuk memberikan manfaat kepada orang lain menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian kinerja.

d. Aspek Spiritual

Aspek spiritual menilai komitmen guru terhadap nilai-nilai Islam, seperti ketakwaan, ibadah, dan etika Islami. Guru diharapkan mampu menjadi teladan

dalam hal spiritualitas, misalnya dengan menjaga disiplin ibadah, berperilaku sesuai syariat, dan menyebarkan nilai-nilai positif kepada peserta didik.

Penggunaan Hasil Penilaian Kinerja

Hasil evaluasi kinerja digunakan sebagai dasar untuk:

- a. Promosi : Guru atau staf yang menunjukkan kinerja luar biasa dapat dipertimbangkan untuk promosi jabatan, seperti kepala sekolah atau koordinator mata pelajaran.
- b. Pelatihan Lanjutan : Guru yang memiliki kekurangan dalam aspek tertentu dapat diarahkan untuk mengikuti program pelatihan tambahan guna meningkatkan kompetensinya.
- c. Tindakan Perbaikan : Guru yang menunjukkan kinerja rendah dapat diberikan arahan atau bimbingan untuk memperbaiki kelemahannya.

Dengan demikian, penilaian kinerja tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol tetapi juga sebagai sarana untuk memberdayakan guru dan staf secara optimal.

2. Kesejahteraan Guru dan Staf

Kesejahteraan guru dan staf merupakan faktor penting dalam menjaga motivasi, loyalitas, dan produktivitas mereka. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral dan syariah untuk memastikan bahwa guru dan staf mendapatkan perlakuan yang adil dan layak. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 275, yang menekankan pentingnya keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

Insentif Finansial

Insentif finansial adalah bentuk apresiasi langsung yang diberikan kepada guru dan staf atas kontribusi mereka terhadap lembaga. Beberapa bentuk insentif finansial meliputi:

- a. Gaji yang Layak : Gaji harus disesuaikan dengan standar pasar dan tingkat kebutuhan hidup guru serta staf.

- b. Tunjangan : Tunjangan dapat berupa tunjangan keluarga, transportasi, atau tunjangan profesi bagi guru bersertifikasi.
- c. Bonus Kinerja : Bonus diberikan kepada guru dan staf yang menunjukkan kinerja luar biasa, seperti mencapai target tertentu atau memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan lembaga.
- d. Insentif Non-Finansial
Selain insentif finansial, insentif non-finansial juga memegang peranan penting dalam meningkatkan kesejahteraan guru dan staf. Beberapa bentuk insentif non-finansial meliputi:
 - 1) Penghargaan : Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk piagam, trofi, atau ucapan terima kasih atas dedikasi mereka.
 - 2) Kesempatan Pengembangan Karir : Guru dan staf dapat diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan, seminar, atau studi lanjut guna meningkatkan kompetensi mereka.
 - 3) Lingkungan Kerja yang Kondusif : Lingkungan kerja yang nyaman, aman, dan Islami akan meningkatkan motivasi dan produktivitas guru serta staf.

Perspektif Islam tentang Kesejahteraan Pekerja

Dalam Islam, kesejahteraan pekerja adalah tanggung jawab organisasi sebagai bentuk amal shalih. Rasulullah SAW bersabda, "Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering" (HR. Ibnu Majah). Hadis ini menunjukkan pentingnya memberikan penghargaan yang layak kepada pekerja sebagai bentuk keadilan dan kepedulian.

- 3. Program Kesehatan dan Kebugaran
Lembaga pendidikan Islam juga harus memperhatikan aspek kesehatan fisik dan mental guru serta staf. Kesehatan yang baik akan meningkatkan kualitas hidup mereka dan berdampak positif pada kinerja mereka di lembaga. Hal ini sejalan dengan prinsip tawazun

(keseimbangan) dalam Islam yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani.

Program Kesehatan Fisik

Beberapa program kesehatan fisik yang dapat dilakukan meliputi:

- a. Cek Kesehatan Rutin : Lembaga dapat bekerja sama dengan klinik atau rumah sakit untuk menyediakan pemeriksaan kesehatan rutin bagi guru dan staf.
- b. Olahraga Bersama : Kegiatan olahraga bersama, seperti senam pagi atau pertandingan olahraga, dapat membantu meningkatkan kebugaran fisik guru dan staf.
- c. Pemberian Nutrisi Seimbang : Lembaga dapat menyediakan makanan sehat dan bergizi di kantin sekolah untuk mendukung kesehatan guru dan staf.

Program Kesehatan Mental

Kesehatan mental juga harus menjadi perhatian utama. Beberapa program yang dapat dilakukan meliputi:

- 1) Konseling Psikologis : Lembaga dapat menyediakan layanan konseling psikologis untuk membantu guru dan staf mengatasi stres, kecemasan, atau masalah pribadi lainnya.
- 2) Workshop Pengelolaan Emosi : Workshop tentang pengelolaan emosi dan manajemen stres dapat membantu guru dan staf menjaga keseimbangan mental mereka.
- 3) Lingkungan Kerja Positif : Menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, inklusif, dan Islami akan membantu guru dan staf merasa lebih nyaman dan bahagia.

Implementasi Prinsip Tawazun

Prinsip tawazun dalam Islam menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, program kesehatan dan kebugaran harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memenuhi kedua aspek tersebut. Misalnya, selain menyediakan fasilitas olahraga, lembaga juga dapat mengadakan kegiatan rohani seperti kajian kitab kuning atau pengajian rutin untuk meningkatkan spiritualitas guru dan staf.

Manajemen kinerja dan kesejahteraan guru serta staf merupakan elemen penting dalam membangun sistem manajemen sumber daya manusia yang efektif di lembaga pendidikan Islam. Penilaian kinerja yang objektif, insentif finansial dan non-finansial yang proporsional, serta program kesehatan yang holistik akan meningkatkan produktivitas, motivasi, dan loyalitas guru serta staf. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam seperti 'adl (keadilan), maslahah (kemaslahatan), dan tawazun (keseimbangan), lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan kerja yang Islami, harmonis, dan memberdayakan individu.

C. Etika dan Profesionalisme Tenaga Pendidik dalam Islam

Etika dan profesionalisme tenaga pendidik dalam Islam merupakan cerminan dari nilai-nilai syariah yang universal. Sebagai teladan bagi peserta didik, tenaga pendidik harus menunjukkan sikap profesional dan beretika tinggi dalam setiap aspek pekerjaannya. Dalam konteks pendidikan Islam, etika dan profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Berikut adalah penjabaran lebih mendalam mengenai tiga aspek utama dalam etika dan profesionalisme tenaga pendidik.

1. Etika dalam Mengajar

Etika dalam mengajar merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh seorang pendidik di lembaga pendidikan Islam. Etika ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kesabaran, kelembutan, keteladanan, dan keikhlasan dalam menyampaikan ilmu. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari). Oleh karena itu, guru di lembaga pendidikan Islam harus mampu menyampaikan ilmu dengan cara yang mudah dipahami, menyenangkan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Prinsip-Prinsip Etika dalam Mengajar

a. Kesabaran

Kesabaran adalah salah satu etika utama dalam mengajar. Guru harus bersabar dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan karakter siswa, tingkat pemahaman yang berbeda, atau bahkan perilaku yang kurang baik dari siswa. Kesabaran ini mencerminkan nilai Islam yang mengutamakan kasih sayang dan kebijaksanaan. Misalnya, ketika seorang siswa mengalami kesulitan memahami materi, guru harus membimbingnya dengan penuh kesabaran tanpa merasa frustrasi atau marah.

b. Kelembutan

Kelembutan dalam mengajar mencerminkan sifat-sifat kenabian yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Firman Allah dalam QS. Ali Imran: 159 menyebutkan bahwa kelembutan adalah kunci untuk memenangkan hati manusia. Oleh karena itu, guru harus menggunakan kata-kata yang sopan, nada suara yang halus, dan sikap yang ramah dalam berinteraksi dengan siswa. Kelembutan ini akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

c. Keteladanan

Guru di lembaga pendidikan Islam bukan hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini mencakup akhlak mulia, disiplin ibadah, dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, guru harus menjadi contoh dalam hal kedisiplinan waktu, kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab. Keteladanan ini akan membentuk karakter positif pada diri siswa.

d. Keikhlasan

Keikhlasan adalah inti dari etika mengajar dalam Islam. Guru harus mengajar dengan niat yang tulus untuk mencari ridha Allah SWT, bukan untuk tujuan duniawi semata. Niat yang ikhlas akan memberikan energi positif dan motivasi yang kuat dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Metode Mengajar yang islami

Dalam konteks pendidikan Islam, metode mengajar harus mencerminkan nilai-nilai Islam. Beberapa metode yang dapat digunakan antara lain:

- a. Pendekatan Dialogis : Guru dapat menggunakan dialog atau diskusi untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- b. Metode Cerita : Guru dapat menggunakan kisah-kisah Islami untuk menyampaikan pelajaran moral dan spiritual kepada siswa.
- c. Pembelajaran Kontekstual : Guru harus mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami relevansinya dengan realitas mereka.

2. Profesionalisme dalam Bekerja

Profesionalisme dalam bekerja mencerminkan komitmen guru terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Dalam Islam, profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis tetapi juga mencakup dedikasi, disiplin, dan kemampuan untuk terus belajar dan berkembang.

Aspek-Aspek Profesionalisme Guru

- a. Kompetensi Akademik
Guru harus memiliki kompetensi akademik yang mumpuni dalam bidang yang diajarkan. Hal ini mencakup penguasaan materi pelajaran, pemahaman tentang kurikulum, serta kemampuan untuk menyampaikan materi secara sistematis dan efektif.
- b. Disiplin Waktu
Disiplin waktu adalah salah satu indikator profesionalisme guru. Guru harus hadir tepat waktu, mengelola waktu pembelajaran dengan baik, dan menyelesaikan tugas-tugas administratif sesuai jadwal. Disiplin waktu ini mencerminkan nilai Islam yang mengutamakan ketertiban dan tanggung jawab.
- c. Kemampuan Adaptasi
Guru harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Misalnya, guru harus mampu menggunakan teknologi modern

seperti aplikasi pembelajaran online, platform e-learning, dan media interaktif untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi ini harus tetap mempertahankan esensi nilai-nilai religius.

d. **Komitmen untuk Terus Belajar**

Guru harus memiliki komitmen untuk terus belajar dan berkembang. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti mengikuti pelatihan, seminar, lokakarya, atau studi lanjut. Dalam Islam, menuntut ilmu adalah kewajiban sepanjang hayat. Oleh karena itu, guru harus selalu haus akan ilmu pengetahuan demi meningkatkan kualitas diri dan kontribusinya kepada peserta didik.

e. **Contoh Profesionalisme dalam Praktik**

Seorang guru yang profesional akan selalu mempersiapkan materi pembelajaran dengan baik sebelum masuk kelas. Ia juga akan mencari metode pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru profesional akan selalu siap memberikan bimbingan kepada siswa di luar jam pelajaran jika diperlukan.

3. **Tanggung Jawab Sosial**

Guru di lembaga pendidikan Islam tidak hanya bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran di kelas tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang luas. Tanggung jawab ini mencakup upaya untuk membimbing peserta didik menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang menyebutkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain (HR. Ahmad).

Peran Guru dalam Membentuk Karakter Sosial

a. **Menumbuhkan Rasa Empati**

Guru harus mampu menumbuhkan rasa empati pada diri siswa sehingga mereka peduli terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Misalnya, guru dapat mengajarkan siswa untuk membantu teman yang sedang mengalami kesulitan atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti donasi amal.

b. Mengajarkan Tanggung Jawab Sosial

Guru harus mengajarkan siswa tentang pentingnya tanggung jawab sosial. Hal ini dapat dilakukan melalui proyek-proyek kolaboratif, kegiatan sukarela, atau program pengabdian masyarakat. Dengan demikian, siswa akan belajar untuk menjadi bagian dari solusi bagi berbagai permasalahan sosial.

c. Mendorong Semangat Berkontribusi kepada Masyarakat

Guru harus mendorong siswa untuk berkontribusi kepada masyarakat dengan cara yang positif. Misalnya, guru dapat menginspirasi siswa untuk menjadi pemimpin masa depan yang adil, visioner, dan berdedikasi kepada umat. Dalam Islam, kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang melayani (khidmah) dan memberikan manfaat kepada orang banyak.

d. Implementasi Tanggung Jawab Sosial dalam Pembelajaran

Tanggung jawab sosial dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran melalui berbagai cara, seperti:

- 1) Proyek Kolaboratif : Guru dapat memberikan tugas proyek yang melibatkan kerja sama tim dan kontribusi kepada masyarakat.
- 2) Kajian Nilai-Nilai Sosial : Guru dapat mengajarkan nilai-nilai sosial seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan solidaritas melalui materi pelajaran.
- 3) Pengabdian Masyarakat : Guru dapat mengorganisasi kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan siswa, seperti membersihkan lingkungan, mengajar anak-anak kurang mampu, atau membantu korban bencana alam.

Etika dan profesionalisme tenaga pendidik dalam Islam merupakan refleksi dari nilai-nilai syariah yang universal. Etika dalam mengajar mencakup kesabaran, kelembutan, keteladanan, dan keikhlasan. Profesionalisme guru tercermin dari kompetensi akademik, disiplin waktu, kemampuan adaptasi, dan komitmen untuk terus belajar. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab sosial untuk membimbing peserta didik menjadi individu yang bermanfaat

bagi masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika dan profesionalisme ini, guru di lembaga pendidikan Islam dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan generasi yang berilmu, berakhlak mulia, dan peduli terhadap kepentingan umat.

BAB 6

MANAJEMEN KEUANGAN DAN PENDANAAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Sumber Pendanaan Dan Strategi Pengelolaan Keuangan Pendidikan Islam

Keberlangsungan dan pengembangan lembaga pendidikan Islam sangat bergantung pada manajemen keuangan yang efektif serta ketersediaan sumber pendanaan yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen keuangan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung dimensi etis dan spiritual yang mencerminkan prinsip-prinsip syariah. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai sumber pendanaan yang tersedia serta strategi pengelolaan keuangan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam guna mendukung operasional dan peningkatan mutu lembaga Pendidikan.

Sumber-Sumber Pendanaan Pendidikan Islam

1. Pendanaan dari Pemerintah

Salah satu sumber utama pendanaan lembaga pendidikan Islam di Indonesia adalah bantuan dari pemerintah, baik melalui Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Bentuk bantuan ini dapat berupa Dana Alokasi Khusus (DAK), Bantuan Operasional Sekolah (BOS), atau bantuan khusus

lainnya untuk lembaga pendidikan keagamaan. Pendanaan dari pemerintah ini bersifat formal dan disalurkan sesuai dengan ketentuan regulasi yang berlaku.

2. Dana Masyarakat dan Orang Tua Siswa
Partisipasi masyarakat dan orang tua siswa merupakan sumber pendanaan yang sangat vital, khususnya bagi lembaga pendidikan Islam swasta. Dana ini diperoleh melalui sumbangan sukarela, uang pembangunan, dan iuran bulanan atau semesteran. Keterlibatan masyarakat dalam pendanaan pendidikan mencerminkan kepedulian kolektif terhadap kemajuan lembaga pendidikan Islam, meskipun demikian diperlukan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaannya.
3. Wakaf dan Zakat
Wakaf dan zakat merupakan sumber keuangan khas dalam Islam yang memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan. Wakaf pendidikan, baik berupa tanah, bangunan, maupun dana tunai, dapat dijadikan dasar pengembangan lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan. Sementara itu, zakat, apabila dikelola secara profesional dan sesuai dengan asnaf yang ditentukan, juga dapat dimanfaatkan untuk membiayai pendidikan kaum dhuafa, pemberian beasiswa, dan pembangunan sarana pendidikan.
4. Sumber Pendanaan dari Lembaga Donor dan Hibah
Lembaga pendidikan Islam juga dapat mengakses sumber pendanaan dari lembaga donor, baik dalam negeri maupun luar negeri. Hibah dari organisasi non-pemerintah, yayasan keagamaan, maupun institusi sosial dapat diperoleh dengan menyusun proposal program yang relevan dan sesuai dengan visi pendidikan Islam. Sumber ini memerlukan kompetensi administrasi dan komunikasi lintas sektoral agar dapat diakses secara optimal.
5. Usaha Ekonomi Produktif Lembaga Pendidikan
Beberapa lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan unit usaha sebagai sumber pendanaan alternatif. Usaha ini dapat berbentuk koperasi sekolah, kantin, percetakan, atau usaha jasa lainnya yang keuntungannya dialokasikan untuk mendukung kegiatan operasional lembaga. Model ini

mendorong kemandirian finansial lembaga dan memberikan pembelajaran ekonomi kepada peserta didik secara langsung.

B. Strategi Pengelolaan Keuangan Pendidikan Islam

Pengelolaan keuangan pendidikan Islam harus berorientasi pada prinsip profesionalisme, akuntabilitas, dan keadilan. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan strategi manajerial yang terstruktur dan sesuai dengan prinsip syariah. Beberapa strategi pengelolaan keuangan yang dapat diterapkan antara lain:

1. Perencanaan Keuangan yang Komprehensif

Langkah awal dalam manajemen keuangan yang baik adalah perencanaan keuangan yang realistis dan berbasis data. Perencanaan ini meliputi penyusunan anggaran tahunan yang mencakup estimasi pendapatan dan belanja, serta proyeksi pengembangan lembaga dalam jangka menengah hingga panjang. Perencanaan yang baik akan mencegah terjadinya defisit dan meningkatkan efisiensi penggunaan dana.

2. Pengelolaan Anggaran Berbasis Program dan Kinerja

Anggaran sebaiknya disusun berdasarkan program kerja yang telah direncanakan dengan indikator keberhasilan yang jelas. Sistem ini dikenal dengan penganggaran berbasis kinerja (*performance-based budgeting*), yang menitikberatkan pada hasil yang ingin dicapai, bukan sekadar pada jumlah dana yang digunakan. Dengan demikian, setiap pengeluaran akan memiliki kontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan lembaga pendidikan.

3. Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan

Prinsip transparansi dan akuntabilitas menjadi sangat penting dalam pengelolaan keuangan pendidikan Islam, mengingat dana yang dikelola berasal dari berbagai sumber, termasuk donasi publik. Oleh karena itu, diperlukan sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang rapi dan terbuka, misalnya melalui audit internal maupun eksternal, serta pelaporan periodik kepada seluruh pihak terkait.

4. Optimalisasi Teknologi Informasi

Pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen keuangan memungkinkan terciptanya sistem yang lebih efisien dan akurat. Penggunaan aplikasi akuntansi pendidikan atau sistem informasi manajemen sekolah (SIMS) dapat mempermudah proses pencatatan, monitoring anggaran, hingga penyusunan laporan keuangan. Teknologi juga memungkinkan penyampaian informasi keuangan secara transparan kepada masyarakat melalui platform digital.

5. Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Tenaga pengelola keuangan perlu memiliki kompetensi yang memadai baik dalam aspek teknis maupun etika Islam. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan SDM secara berkala harus menjadi bagian dari strategi pengelolaan keuangan. Pemahaman terhadap prinsip-prinsip ekonomi syariah serta keterampilan dalam mengelola dana secara efektif menjadi modal utama dalam membangun manajemen keuangan yang unggul.

Secara keseluruhan, keberhasilan lembaga pendidikan Islam dalam mengelola pendanaan sangat bergantung pada kemampuan institusi untuk menggali sumber dana secara kreatif dan mengelolanya dengan prinsip-prinsip profesionalisme dan syariah. Dengan strategi yang tepat dan berkelanjutan, lembaga pendidikan Islam tidak hanya mampu bertahan dalam situasi keterbatasan, tetapi juga dapat berkembang menjadi institusi yang unggul dan mandiri dalam mendidik generasi masa depan umat.

C. Transparansi Dan Akuntabilitas Dalam Pengelolaan Dana

Pengelolaan dana dalam lembaga pendidikan Islam merupakan aspek yang sangat vital dalam menunjang kelangsungan proses pembelajaran serta pencapaian visi dan misi kelembagaan. Dalam konteks ini, prinsip transparansi dan akuntabilitas tidak dapat dipisahkan dari praktik manajemen keuangan yang baik. Keduanya menjadi tolok ukur terhadap integritas lembaga dalam mengelola dana publik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat, maupun pihak ketiga lainnya. Tanpa adanya transparansi dan akuntabilitas yang

kuat, kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan akan menurun, yang pada akhirnya dapat menghambat partisipasi dan dukungan dari berbagai pihak.

Pengertian Transparansi dan Akuntabilitas

Transparansi dalam pengelolaan dana merujuk pada keterbukaan lembaga dalam menyampaikan informasi keuangan secara jelas, jujur, dan dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Transparansi mencakup seluruh proses mulai dari perencanaan anggaran, pelaksanaan, hingga pelaporan dan evaluasi penggunaan dana. Dalam kerangka lembaga pendidikan Islam, transparansi juga mencerminkan komitmen terhadap nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab moral sesuai prinsip ajaran Islam.

Akuntabilitas, di sisi lain, mengacu pada kewajiban lembaga pendidikan untuk mempertanggungjawabkan segala bentuk penggunaan dana kepada pihak-pihak pemberi amanah. Ini berarti bahwa setiap pengeluaran dan keputusan keuangan harus dapat dipertanggungjawabkan secara logis, etis, dan administratif. Akuntabilitas juga mencakup upaya lembaga dalam memperbaiki kelemahan atau kesalahan yang ditemukan dalam proses audit atau evaluasi keuangan.

Urgensi Transparansi dan Akuntabilitas dalam Lembaga Pendidikan Islam

1. Meningkatkan Kepercayaan Publik

Lembaga pendidikan Islam sering kali bergantung pada dukungan dana dari masyarakat, orang tua siswa, dan donatur. Transparansi dalam pengelolaan dana menjadi kunci utama dalam membangun dan menjaga kepercayaan dari para pemangku kepentingan tersebut. Ketika masyarakat merasa yakin bahwa dana mereka digunakan secara benar dan produktif, maka partisipasi dan dukungan mereka pun cenderung akan meningkat.

2. Menjaga Integritas Lembaga

Transparansi dan akuntabilitas membantu menjaga integritas lembaga agar tetap berada dalam jalur yang benar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam ajaran Islam, pengelolaan amanah—termasuk dalam hal keuangan—merupakan tanggung jawab besar yang kelak akan dimintai

pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, pengelolaan keuangan harus dijauhkan dari segala bentuk kecurangan, penyalahgunaan, atau pemborosan.

3. Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Dana

Dengan menerapkan prinsip transparansi, semua pihak dalam lembaga dapat mengetahui kondisi keuangan secara real-time dan menyeluruh. Hal ini mendorong pengambilan keputusan yang lebih bijaksana dan berdasarkan data, serta mencegah penggunaan dana yang tidak sesuai dengan rencana dan kebutuhan prioritas. Akuntabilitas juga mendorong evaluasi dan koreksi secara berkala terhadap penggunaan anggaran.

Praktik Transparansi dalam Pengelolaan Dana

Beberapa praktik transparansi yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam antara lain:

- a) Penyusunan dan publikasi Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja (RAPB) secara terbuka, misalnya melalui rapat komite sekolah atau musyawarah bersama stakeholder.
- b) Pelaporan keuangan berkala yang disampaikan kepada orang tua siswa, yayasan, atau pengelola, baik dalam bentuk cetak maupun digital.
- c) Pemasangan papan informasi keuangan di lingkungan sekolah yang mencantumkan penerimaan dan penggunaan dana dalam periode tertentu.
- d) Audit internal dan eksternal, baik oleh pihak yayasan, auditor independen, maupun instansi pemerintah terkait.

Penerapan Akuntabilitas dalam Pengelolaan Dana

Untuk menjamin akuntabilitas yang kuat, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan hal-hal berikut:

1. Dokumentasi transaksi keuangan yang sistematis dan tertib, seperti bukti pembelian, kwitansi, dan nota pembayaran.
2. Evaluasi rutin terhadap realisasi anggaran, guna mengetahui sejauh mana program yang dibiayai telah memberikan dampak terhadap capaian lembaga.

3. Pelibatan badan pengawas atau dewan pengelola yang bertugas memberikan pengawasan dan rekomendasi perbaikan terhadap manajemen keuangan.
4. Penyusunan laporan pertanggungjawaban akhir tahun, yang memuat seluruh informasi pendapatan, pengeluaran, serta sisa anggaran yang tersedia.

Tantangan dalam Mewujudkan Transparansi dan Akuntabilitas

Meskipun prinsip transparansi dan akuntabilitas sangat penting, dalam implementasinya masih terdapat sejumlah tantangan, antara lain:

1. Kurangnya sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dalam bidang manajemen keuangan, khususnya dalam pengelolaan berbasis prinsip akuntansi syariah.
2. Minimnya pemahaman terhadap regulasi dan standar pelaporan keuangan, terutama di lembaga pendidikan kecil dan menengah.
3. Budaya birokrasi yang kurang terbuka, yang menyebabkan informasi keuangan cenderung tertutup dan hanya dikelola oleh segelintir orang.
4. Ketergantungan pada dana dari pihak eksternal, yang kadang-kadang tidak disertai dengan mekanisme pelaporan yang terstruktur.

Transparansi dan akuntabilitas merupakan fondasi utama dalam membangun tata kelola keuangan yang sehat dan berintegritas dalam lembaga pendidikan Islam. Dengan mengembangkan sistem pengelolaan dana yang terbuka dan bertanggung jawab, lembaga pendidikan tidak hanya memperoleh kepercayaan dari masyarakat, tetapi juga menjalankan amanah sesuai dengan nilai-nilai Islam. Upaya untuk terus meningkatkan kapasitas kelembagaan dan profesionalisme dalam pengelolaan dana harus menjadi komitmen bersama demi tercapainya mutu pendidikan Islam yang unggul, berdaya saing, dan berkelanjutan.

D. Peran Wakaf Dan Zakat Dalam Mendukung Pendidikan Islam

Dalam sejarah panjang peradaban Islam, pendidikan telah menjadi pilar utama dalam membentuk masyarakat yang berilmu, beradab, dan bertakwa. Untuk menopang

keberlangsungan pendidikan, Islam tidak hanya memberikan perhatian pada aspek spiritual dan pedagogis, tetapi juga menekankan pentingnya dukungan finansial yang berkelanjutan. Di antara instrumen keuangan syariah yang memiliki peran strategis dalam mendukung pendidikan Islam adalah wakaf dan zakat. Kedua instrumen ini, apabila dikelola secara optimal dan profesional, dapat menjadi solusi atas tantangan pendanaan lembaga pendidikan Islam, terutama dalam konteks pemerataan akses dan peningkatan kualitas.

Konsep Wakaf dan Zakat dalam Islam

Wakaf merupakan penahanan harta yang dapat dimanfaatkan hasilnya untuk kepentingan umum sesuai dengan syariat Islam. Dalam konteks pendidikan, wakaf tidak hanya terbatas pada tanah atau bangunan, tetapi juga dapat berupa dana tunai (cash waqf), sarana prasarana, serta bentuk aset produktif lainnya yang hasilnya digunakan untuk mendanai kegiatan pendidikan. Wakaf bersifat permanen dan berkelanjutan, sehingga sangat relevan sebagai sumber dana jangka panjang.

Zakat, di sisi lain, merupakan kewajiban harta yang ditunaikan oleh umat Islam yang telah memenuhi nisab dan haul, yang kemudian disalurkan kepada delapan golongan (asnaf), salah satunya adalah *fi sabilillah*—yang dalam pengembangan kontemporer mencakup bidang pendidikan Islam. Zakat memiliki sifat distributif dan konsumtif, tetapi dalam beberapa model pengelolaan modern juga dapat dimanfaatkan secara produktif.

Peran Strategis Wakaf dalam Pendidikan Islam

1. Pembangunan dan Pemeliharaan Sarana Pendidikan

Salah satu bentuk kontribusi nyata wakaf adalah dalam pembangunan fasilitas pendidikan seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan asrama santri. Wakaf tanah dan bangunan menjadi pondasi bagi pendirian madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi Islam di berbagai daerah. Melalui skema wakaf produktif, pengelolaan properti wakaf yang menghasilkan keuntungan

juga dapat menjadi sumber pemasukan rutin bagi lembaga pendidikan.

2. Penyediaan Beasiswa Pendidikan

Dana wakaf tunai dapat dikelola secara produktif melalui investasi yang sesuai syariah, dan keuntungannya digunakan untuk mendanai beasiswa bagi siswa dari keluarga kurang mampu. Hal ini sejalan dengan semangat Islam untuk menciptakan keadilan sosial dan pemerataan akses pendidikan.

3. Mendukung Program Riset dan Pengembangan

Di tingkat pendidikan tinggi Islam, wakaf juga dapat diarahkan untuk mendukung program riset ilmiah dan pengembangan teknologi. Wakaf riset ini memungkinkan para peneliti untuk melakukan penelitian tanpa tergantung sepenuhnya pada anggaran negara atau biaya pendidikan mahasiswa.

Peran Zakat dalam Pendidikan Islam

1. Membantu Pendidikan Kaum Dhuafa

Zakat berperan besar dalam menjamin akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin. Penyaluran zakat dalam bentuk bantuan pendidikan, perlengkapan sekolah, atau subsidi biaya operasional sekolah dapat membantu peserta didik yang tergolong mustahik agar tidak terputus pendidikannya.

2. Pemberdayaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Sebagian lembaga zakat telah mengembangkan program khusus bagi para guru honorer dan pengajar di lembaga pendidikan Islam non-formal, seperti TPA dan madrasah diniyah. Dukungan ini dapat berupa tunjangan insentif, pelatihan peningkatan kompetensi, atau bahkan pembiayaan studi lanjutan bagi para pendidik.

3. Pengembangan Kurikulum dan Literasi Keislaman

Melalui zakat, lembaga pendidikan Islam dapat memperkuat kurikulum yang berbasis nilai-nilai Islam, serta meningkatkan literasi keislaman masyarakat melalui penyediaan buku ajar, media pembelajaran digital, dan kegiatan keagamaan yang edukatif.

Tantangan Pengelolaan Wakaf dan Zakat untuk Pendidikan

Walaupun memiliki potensi besar, pemanfaatan wakaf dan zakat untuk pendidikan masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

1. Kurangnya kesadaran dan literasi wakaf/zakat di kalangan masyarakat, terutama terkait wakaf tunai dan zakat produktif.
2. Keterbatasan kapasitas manajerial dalam mengelola aset wakaf dan dana zakat secara profesional dan akuntabel.
3. Minimnya sinergi antara lembaga pendidikan dan lembaga pengelola zakat/wakaf, yang menyebabkan terhambatnya distribusi dana secara tepat sasaran.
4. Regulasi yang belum sepenuhnya mendukung inovasi pengelolaan dana zakat dan wakaf, khususnya dalam konteks investasi dan pengelolaan jangka panjang.

Strategi Optimalisasi Wakaf dan Zakat dalam Pendidikan

Untuk mengoptimalkan peran wakaf dan zakat dalam pendidikan Islam, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Penguatan lembaga pengelola wakaf dan zakat agar lebih profesional, transparan, dan akuntabel dalam operasional dan pelaporan keuangan.
2. Peningkatan edukasi publik mengenai pentingnya berwakaf dan menyalurkan zakat untuk sektor pendidikan.
3. Pengembangan kemitraan strategis antara sekolah, madrasah, pesantren, dan lembaga amil zakat/wakaf dalam menyusun program-program pendidikan berbasis dana umat.
4. Inovasi produk wakaf dan zakat, seperti wakaf saham, wakaf mikro, zakat digital, dan zakat berbasis komunitas pendidikan.

Wakaf dan zakat merupakan pilar ekonomi Islam yang tidak hanya bersifat ibadah, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan pendidikan yang sangat kuat. Dalam upaya memperkuat keberlanjutan dan kualitas lembaga pendidikan Islam, wakaf dan zakat harus diintegrasikan dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan secara strategis. Melalui optimalisasi potensi kedua instrumen ini, lembaga pendidikan Islam akan

mampu menyediakan layanan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan dalam semangat membangun peradaban Islam yang unggul dan berkemajuan.

BAB 7

MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

A. Standar Sarana dan Prasarana dalam Pendidikan Islam

Sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Dalam perspektif Islam, sarana dan prasarana tidak hanya dinilai dari sisi fungsi dan bentuk fisiknya semata, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan filosofis dari pendidikan Islam (Jawawi, 2019). Oleh karena itu, standar sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan praktis dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi karakteristik utama pendidikan Islam.

Dalam pendidikan Islam, sarana mencakup semua jenis alat, perlengkapan atau benda yang digunakan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran (Nurstalis, Ibrahim, & Abdurrohman, 2021). Contohnya meliputi buku pelajaran, alat tulis, alat peraga, perlengkapan laboratorium, media audiovisual, komputer, serta perangkat teknologi informasi dan komunikasi. Di lingkungan madrasah atau sekolah Islam, sarana juga mencakup literatur keagamaan seperti al-Qur'an,

buku tafsir, kitab fikih, hadis, aqidah-akhlak, serta alat penunjang ibadah seperti sajadah, perlengkapan praktik wudhu, salat dan lainnya. Seluruh sarana tersebut berperan penting dalam mendukung proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, serta menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik secara lebih mendalam dan kontekstual.

Prasarana dalam pendidikan Islam merujuk pada berbagai fasilitas fisik yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran serta aktivitas pendukung lainnya (Winarno & Untung, 2024). Fasilitas ini mencakup gedung sekolah, ruang-ruang kelas, perpustakaan, laboratorium (seperti laboratorium bahasa, IPA dan komputer), musholla atau masjid, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, UKS, lapangan olahraga, kantin, area parkir, serta fasilitas sanitasi seperti toilet. Prasarana yang memadai perlu dirancang dengan memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan dan kemudahan akses bagi seluruh warga sekolah termasuk peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, keberadaan musholla atau masjid menjadi peran krusial yang tidak boleh diabaikan, karena selain tempat ibadah, juga menjadi pusat pembinaan spiritual serta sarana pelaksanaan kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik.

Standar Nasional terkait sarana dan prasarana pendidikan di Indonesia telah diatur dalam berbagai peraturan, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Inkiriwang, 2020) serta Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 yang menetapkan standar minimum sarana dan prasarana untuk setiap jenjang pendidikan (IX, 2022). Dalam konteks pendidikan Islam, ketentuan ini diperkuat melalui kebijakan dan pedoman dari Kementerian Agama, termasuk Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam yang secara khusus mengatur kebutuhan sarana dan prasarana sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam. Tujuan dari standar ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh lembaga pendidikan Islam memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang menyatukan ilmu

pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman secara terpadu (Syarifah & Misbah, 2024).

Beberapa standar khusus dalam pendidikan Islam tercermin dari kebutuhan yang bersifat khas. Sebagai contoh, dalam pembelajaran al-Qur'an dan Hadis, diperlukan sarana seperti mushaf al-Qur'an, media audio untuk memperdengarkan bacaan yang benar, serta alat bantu hafalan atau metode tahfidz. Untuk mata pelajaran fikih, dibutuhkan perlengkapan praktik ibadah, termasuk fasilitas wudhu yang bersih dan sesuai dengan ketentuan syariat. Di madrasah yang menyelenggarakan program tahfidz al-Qur'an, keberadaan ruangan yang tenang dan terpisah menjadi sangat penting untuk menunjang konsentrasi dalam menghafal. Selain itu, perpustakaan tidak hanya harus menyediakan buku-buku pelajaran umum, tetapi juga wajib menyediakan koleksi literatur Islam klasik dan kontemporer agar siswa dapat menggali dan memahami kekayaan ilmu keislaman secara lebih mendalam.

Dalam hal prasarana, ruang kelas perlu memenuhi standar kenyamanan dan kesehatan, seperti tersedianya ventilasi yang memadai, pencahayaan baik alami maupun buatan yang cukup, serta lingkungan yang rapi dan bersih (Nazir, Afifah, & Rojali, 2022). Standar sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam tidak semata-mata berkaitan dengan kuantitas atau kelayakan teknis, melainkan juga bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai pendidikan Islam itu sendiri (Nata, 2019). Setiap fasilitas yang tersedia harus dirancang, dimanfaatkan dan dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip syariah, etika Islam serta kesadaran spiritual. Sebagai contoh, pemasangan kaligrafi ayat-ayat al-Qur'an, kutipan hadis Nabi saw, atau ungkapan bijak dari para ulama, dapat menjadi bagian dari upaya pembentukan karakter secara tidak langsung namun efektif.

Desain ruang juga sebaiknya memperhatikan kebutuhan berdasarkan jenis kelamin, misalnya dengan menyediakan toilet terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan (Ahmad, 2024), serta pengaturan jadwal dan lokasi kegiatan keagamaan yang selaras dengan etika pergaulan dalam Islam (Hartini, 2017). Kantin sekolah tidak hanya dituntut bersih dan higienis, tetapi

juga wajib menyediakan makanan yang halal dan thayyib (Yusnitasari, Wahiduddin, Nur, & Amalia, 2023). Laboratorium pun tidak cukup hanya lengkap secara peralatan, melainkan harus digunakan dalam konteks ilmiah yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman, seperti menghindari eksperimen yang bertentangan dengan syariat. Bahkan dalam pemanfaatan teknologi di lingkungan sekolah Islam, perlu adanya pengawasan ketat agar tidak membuka akses terhadap konten yang negatif atau bertentangan dengan ajaran Islam (Hajri, 2023).

Penerapan standar sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam perlu didasarkan pada prinsip efisiensi, efektivitas, fungsionalitas dan keberlanjutan (MIFTAHUL, 2025). Prinsip tersebut memiliki arti bahwa setiap sarana dan prasarana yang tersedia harus benar-benar relevan dengan kebutuhan, dimanfaatkan secara maksimal, dirawat dengan baik serta mampu mendukung proses pembelajaran dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana menjadi komponen penting dalam sistem manajemen pendidikan. Proses ini meliputi perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyaluran, pemeliharaan, penataan dan penggunaan, penyimpanan, penghapusan, pengawasan/evaluasi dan pelaporan (RIZKA, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pengelolaan tersebut tidak hanya menuntut profesionalisme dan ketertiban administratif, tetapi juga harus dijalankan dengan nilai-nilai amanah, tanggung jawab dan transparansi sebagaimana diajarkan dalam Islam (Rusdiana & Kodir, 2022).

Dengan pemahaman tersebut, standar sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam akan menjadi fondasi yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami, nyaman dan berkualitas. Penerapan standar ini harus dilakukan dengan kesadaran penuh, rasa tanggung jawab serta melalui pengawasan yang berkelanjutan. Lembaga pendidikan Islam, terutama madrasah dan sekolah berbasis Islam, tidak hanya dituntut untuk mengejar prestasi akademik, tetapi juga untuk menyediakan fasilitas yang mencerminkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Jika hal ini terwujud, maka pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi yang tidak

hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam keimanan mulia dalam akhlak dan siap berkontribusi dalam membangun peradaban Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

B. Pemeliharaan dan Optimalisasi Fasilitas Pendidikan Islam

Pemeliharaan dan pemanfaatan secara optimal terhadap fasilitas pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam. Setiap fasilitas yang tersedia, baik sarana maupun prasarana harus dijaga kelangsungannya agar dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung proses pembelajaran (Dewi, 2020). Dalam perspektif pendidikan Islam, fasilitas pendidikan tidak hanya dinilai dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari sejauh mana keberadaannya memberikan manfaat bagi pertumbuhan spiritual dan moral peserta didik (Susanto, 2016). Oleh karena itu, kegiatan pemeliharaan dan optimalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga harus dilandasi dengan nilai-nilai amanah, tanggung jawab, serta kesalehan sosial sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Pemeliharaan fasilitas pendidikan Islam mencakup berbagai upaya yang dirancang secara terencana dan berkesinambungan untuk memastikan kondisi fisik serta fungsi sarana dan prasarana tetap layak digunakan, aman, bersih dan mendukung proses pembelajaran (Mohzana, n.d.). Kegiatan ini meliputi pemeliharaan ringan seperti membersihkan ruang kelas, mengecat dinding, memperbaiki alat bantu belajar yang rusak, hingga pemeliharaan berat seperti renovasi ruang kelas, perbaikan atap, atau penggantian instalasi listrik dan air. Tanggung jawab dalam pemeliharaan sebaiknya melibatkan seluruh komponen lembaga pendidikan, termasuk kepala sekolah, pendidik, peserta didik, tenaga kependidikan serta petugas kebersihan (Wicaksono, 2018). Selain sebagai bentuk perawatan, aktivitas ini juga dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi peserta didik, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap fasilitas sekolah, serta membentuk kebiasaan menjaga kebersihan dan keteraturan lingkungan sekitar.

Dalam pandangan Islam, pemeliharaan sarana dan prasarana mencerminkan nilai amanah (kepercayaan) (Syafriadi & Mulia, 2024). Fasilitas pendidikan merupakan titipan dari

masyarakat, pemerintah, maupun para donatur, yang harus dikelola secara bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama. Al-Qur'an menegaskan dalam dirman-Nya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." (QS. An-Nisa: 58) (Al-Qur'an, 2013). Ayat ini menjadi landasan etis bagi para pengelola pendidikan untuk menjaga dan memastikan keberlangsungan fasilitas yang ada. Ketika sebuah sekolah atau madrasah menerima bantuan berupa alat ibadah, perangkat teknologi, atau pembangunan gedung, maka seluruh warga lembaga pendidikan Islam memiliki kewajiban untuk merawatnya dengan baik, sebagai bentuk rasa syukur sekaligus tanggung jawab moral sesuai ajaran Islam.

Optimalisasi fasilitas pendidikan Islam berarti memaksimalkan pemanfaatan seluruh sarana dan prasarana yang ada secara efisien dan tepat sasaran demi mendukung proses pendidikan (Sapat, Omolu, & Tasrim, 2022). Fasilitas yang canggih dan bernilai tinggi tidak akan memberikan dampak positif apabila tidak dimanfaatkan secara efektif (Lestari, 2019). Contohnya, laboratorium IPA yang lengkap namun jarang digunakan karena pendidik belum memiliki kompetensi yang memadai, atau perpustakaan yang minim pengunjung karena koleksi bukunya tidak relevan dengan kebutuhan peserta didik. Oleh sebab itu, pihak pengelola sekolah atau madrasah perlu memastikan bahwa setiap fasilitas benar-benar digunakan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas ekstrakurikuler, pengembangan potensi diri peserta didik, serta kegiatan spritual dan sosial lainnya.

Salah satu upaya dalam mengoptimalkan fasilitas pendidikan adalah melalui pemetaan kebutuhan dan potensi yang dimiliki (Prasetyo, Tohani, & Rohadi, 2017). Langkah ini membantu sekolah atau madrasah mengidentifikasi fasilitas mana yang belum dimanfaatkan secara optimal, serta menentukan apa saja yang diperlukan untuk mendukung pemanfaatan tersebut. Sebagai contoh, musholla yang selama ini hanya digunakan untuk salat duhur berjamaah bisa dikembangkan menjadi tempat untuk berbagai aktivitas keagamaan lainnya, seperti halawah al-Qur'an, kajian keislaman, pelatihan dakwah atau program tahfidz. Demikian

juga ruang komputer dapat dimanfaatkan untuk pelatihan desain grafis Islami, pembuatan media dakwah digital, atau pengembangan konten Islami di platform media sosial. Melalui pendekatan ini, setiap fasilitas tidak hanya sekedar menjadi aset fisik, tetapi turut berperan aktif sebagai sarana produktif dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh.

Penerapan teknologi informasi dan sistem manajemen aset juga memegang peranan penting dalam proses pemeliharaan dan optimalisasi fasilitas. Sekolah atau madrasah idealnya memiliki sistem inventarisasi yang tertata dengan baik, baik dalam bentuk manual maupun digital, untuk mencatat dan memantau seluruh sarana dan prasarana yang dimiliki. Keberadaan sistem ini akan sangat membantu dalam pengambilan keputusan terkait pengadaan, perbaikan atau penggantian fasilitas. Pengelolaan yang berbasis teknologi turut mendukung terciptanya transparansi dan akuntabilitas, sehingga pihak masyarakat maupun donatur dapat mengetahui dengan jelas bagaimana fasilitas yang mereka bantu dimanfaatkan (Ramli et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan manajemen sarana dan prasarana yang profesional, sistematis dan teintegrasi dalam tata kelola lembaga pendidikan Islam.

Dalam implementasinya, proses pemeliharaan dan optimalisasi fasilitas pendidikan seringkali menghadapi berbagai kendala. Beberapa tantangan yang umum ditemui antara lain keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran warga sekolah akan pentingnya perawatan, minimnya tenaga teknis yang ahli, serta terbatasnya pelatihan bagi guru dalam pemanfaatan fasilitas tertentu (Munthe, 2019). Untuk mengatasi hal-hal tersebut, sekolah perlu menerapkan pendekatan yang kreatif, seperti mengadakan program gotong royong, menerapkan sistem tanggung jawab kelas dalam menjaga kebersihan, memberikan pelatihan kepada pendidik terkait penggunaan alat dan media pembelajaran, serta menjalin kemitraan dengan pihak eksternal guna mendukung perawatan dan pengembangan fasilitas. Nilai-nilai pemberdayaan dan kerja sama harus menjadi bagian integral dari budaya lembaga pendidikan Islam.

Di sisi lain, optimalisasi fasilitas juga sangat berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai bagian dari sarana pembelajaran (Mutiara, 2021). Dalam ajaran Islam, alam semesta merupakan ciptaan Allah yang dapat dijadikan sebagai media belajar dan renungan (Chanifudin & Nuriyati, 2020). Oleh sebab itu, sekolah Islam yang belum memiliki fasilitas lengkap tetap dapat melakukan optimalisasi melalui pendekatan kontekstual. Sebagai contoh, kebun sekolah bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran IPA sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab. Lingkungan pasar sekitar dapat dijadikan media pembelajaran ekonomi Islam. Bahkan aktivitas sosial masyarakat dapat berfungsi sebagai laboratorium sosial untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, empati, serta semangat pelayanan kepada sesama. Melalui pendekatan ini, sekolah tidak tergantung sepenuhnya pada sarana modern, tetapi mampu memaksimalkan potensi lingkungan sekitar secara Islami.

Selain itu, sangat penting untuk memastikan bahwa seluruh fasilitas yang dimanfaatkan dalam pendidikan Islam terbebas dari unsur-unsur yang bertentangan dengan akidah dan syariat. Proses optimalisasi tidak boleh mengabaikan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh, penggunaan media digital perlu melalui proses seleksi dan pengawasan agar tidak memuat konten yang dapat merusak akhlak peserta didik. Begitu pula fasilitas seperti aula serbaguna atau ruang pertunjukan harus difungsikan untuk kegiatan yang bersifat edukatif dan sejalan dengan nilai-nilai keislaman, bukan untuk aktivitas yang menyimpang dari norma-norma Islam. Dengan demikian, optimalisasi dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya berarti pemanfaatan secara maksimal, tetapi juga mencakup penjagaan terhadap nilai spritual dan moral yang harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab.

Dengan pemahaman yang mendalam serta penerapan yang tepat, sarana dan prasarana dalam pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai alat yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara spritual, sosial dan emosional. Genarasi yang mampu menghadirkan kemaslahatan di dunia melalui perpaduan antara ilmu pengetahuan dan

akhlak mulia, serta membangun peradaban berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang membawa rahmat bagi seluruh alam.

C. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan Sarana Pendidikan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang sangat cepat telah membawa perubahan besar di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam sektor pendidikan. Salah satu area yang mengalami dampak signifikan adalah pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan teknologi dalam manajemen sarana pendidikan menjadi suatu keharusan yang tidak dapat diabaikan. Tujuannya adalah untuk memastikan proses pendidikan berlangsung secara efisien, terbuka dan bertanggung jawab, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai Islam di tengah persaingan di era digital.

Teknologi dapat dimanfaatkan dalam berbagai tahapan pengelolaan sarana pendidikan, mulai dari proses perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyaluran, pemeliharaan, penataan dan penggunaan, penyimpanan, penghapusan, pengawasan/evaluasi dan pelaporan. Pada tahap perencanaan, misalnya, lembaga pendidikan dapat memanfaatkan perangkat lunak manajemen aset untuk merancang kebutuhan sarana berdasarkan data *real-time* yang akurat (Rosida & Wibisono, 2022). Penggunaan sistem ini memungkinkan pihak pengelola sekolah menyusun rencana pengadaan secara lebih efisien, dengan mempertimbangkan usia barang, tingkat kerusakan dan intensitas pemakaiannya. Dengan begitu, proses perencanaan tidak lagi dilakukan secara manual atau hanya berdasarkan perkiraan, melainkan berdasarkan informasi digital yang valid dan terukur.

Dalam tahap pengadaan, pemanfaatan teknologi memungkinkan proses pembelian atau lelang dilakukan secara online, baik melalui *platform e-commerce* khusus pendidikan maupun sistem *e-procurement* milik pemerintah (Fathurrochman, Siswanto, Anggraeni, & Kumar, 2021). Pendekatan ini membantu lembaga pendidikan Islam menjalankan proses pengadaan secara lebih transparan dan efisien dari segi biaya. Selain itu, sekolah juga bisa menggunakan alokasi keuangan digital untuk mencatat seluruh

pengeluaran dengan detail dan akurasi tinggi, sehingga proses audit menjadi lebih mudah dilakukan. Langkah ini sangat krusial dalam menjaga kepercayaan publik terhadap manajemen sekolah, terutama ketika dana yang dikelola berasal dari kontribusi masyarakat, seperti infaq, wakaf, atau sumbangan dari para donatur.

Inventarisasi aset sekolah kini dapat dilakukan dengan lebih praktis dan efisien berkat dukungan teknologi. Dengan menggunakan sistem inventaris berbasis aplikasi atau *cloud* (Irwandani, Solviana, & Novitasari, 2024), seluruh fasilitas yang dimiliki mulai dari peralatan kelas, laboratorium, komputer, media pembelajaran keagamaan, hingga infrastruktur seperti gedung dan area luar bisa terdokumentasi secara digital. Data yang dicatat mencakup foto aset, kode identifikasi, kondisi, serta lokasi penyimpanan atau penggunaan. Bahkan, beberapa sekolah telah menerapkan teknologi *barcode* atau *QR code* pada setiap item, sehingga proses pelacakan, pemeriksaan dan pemantauan aset menjadi lebih sederhana (Rosmala & Erwin, 2024). Saat audit atau pemeliharaan dilakukan, cukup memindai kode tersebut dengan perangkat seluler, maka seluruh informasi terkait aset akan langsung tersedia.

Pemanfaatan teknologi juga mempermudah proses pengawasan dan pemeliharaan sarana pendidikan. Fasilitas seperti kamera CCTV serta sensor suhu dan kelembapan bisa dipasang di area penting (Zein, Eriana, & Farizy, 2024), seperti laboratorium komputer, perpustakaan, maupun ruang ibadah. Sistem ini memungkinkan pihak sekolah untuk memantau keamanan dan kondisi fasilitas secara langsung dan terus-menerus. Bahkan, beberapa institusi pendidikan telah menerapkan sistem *smart facility monitoring* yang mampu mengirimkan peringatan otomatis apabila terdeteksi kerusakan atau kejanggalan, seperti AC yang tidak menyala, lampu yang mati, atau adanya kebocoran air. Teknologi semacam ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengelolaan, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan terkontrol.

Selain itu, kemajuan teknologi juga memungkinkan terjadinya integrasi antar unit dalam sebuah lembaga pendidikan. Dengan penerapan Sistem Informasi Manajemen

Sekolah (SIMS), berbagai bagian seperti tata usaha, keuangan, kurikulum, serta sarana dan prasarana dapat terhubung dalam satu sistem yang terpusat. Integrasi ini membantu mengurangi duplikasi data, mempercepat proses kerja dan mempermudah koordinasi antar bagian. Dalam konteks pendidikan Islam, sistem integrasi ini sangat bermanfaat karena mampu menyelaraskan kebutuhan pembelajaran berbasis keislaman dengan penyediaan fasilitas yang mendukung. Sebagai contoh, seorang guru dapat mengajukan permintaan peralatan praktik ibadah atau pengadaan al-Qur'an digital langsung melalui sistem tersebut dan datanya akan secara otomatis tercatat dalam administrasi bagian sarana dan prasarana.

Penggunaan teknologi dalam manajemen sarana pendidikan juga membuka peluang untuk penerapan efisiensi energi dan sumber daya. Sekolah Islam modern dapat mengintegrasikan perangkat *Internet of Things* (IoT) guna mengatur konsumsi listrik secara otomatis (Yusuf & Sodik, 2023), seperti lampu yang hanya menyala saat ada aktivitas di ruangan, atau AC yang mati sendiri ketika suhu telah mencapai tingkat yang ditentukan. Inovasi-inovasi semacam ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan efisiensi, penghematan, serta larangan pemborosan (tabzir). Bahkan, penerapan panel surya, sistem daur ulang air wudhu, hingga manajemen limbah sekolah secara digital dapat dijadikan sebagai media pembelajaran nyata tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup, yang juga merupakan bagian dari ajaran Islam.

Meskipun begitu, penerapan teknologi dalam pengelolaan sarana pendidikan tentu tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Beberapa hambatan yang sering ditemui antara lain adalah kurangnya dana, adanya penolakan terhadap perubahan, serta belum meratanya akses internet di berbagai daerah, khususnya di madrasah dan pesantren yang terletak di wilayah terpencil. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi SDM menjadi hal yang sangat penting, baik melalui pelatihan mengenai manajemen aset berbasis digital, pelatihan teknologi informasi dasar bagi pendidik dan tenaga kependidikan, maupun dengan menghadirkan tenaga teknis yang ahli dalam pengelolaan teknologi pendidikan di lingkungan sekolah.

Peran serta pemerintah dan organisasi keagamaan sangat krusial dalam mendukung penyediaan sistem dan fasilitas teknologi yang memadai bagi institusi pendidikan Islam. Inisiatif seperti program digitalisasi madrasah, bantuan perangkat komputer, pelatihan bagi operator sistem, serta pendampingan dalam penerapan teknologi merupakan bentuk dukungan konkret yang dapat mempercepat modernisasi pengelolaan teknologi, maupun komunitas IT yang berlandaskan nilai-nilai Islam juga dapat menjadi solusi strategis untuk mengintegrasikan kebutuhan teknologi dengan prinsip-prinsip keislaman dalam satu *platform* yang harmonis dan saling melengkapi.

Di sisi lain, penerapan teknologi dalam pendidikan harus tetap berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Setiap inovasi digital yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan Islam perlu diarahkan pada hal-hal yang bersifat positif, produktif dan mendukung proses pembelajaran. Sistem informasi yang dikembangkan wajib menjaga etika dalam perlindungan privasi, bebas dari konten yang merusak, serta mampu melindungi data pribadi peserta didik secara optimal. Akses internet di lingkungan sekolah juga harus disertai dengan sistem pengawasan dan penyaringan konten, guna mencegah penyalahgunaan baik oleh peserta didik maupun pendidik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai Islam harus tetap menjadi pijakan utama agar pemanfaatan teknologi sejalan dengan akhlak dan etika Islami.

Secara umum, integrasi teknologi dalam pengelolaan sarana pendidikan Islam merupakan kebutuhan yang tak terelakkan di era modern ini. Pemanfaatan teknologi tidak hanya mendukung efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan fasilitas, tetapi juga memperkuat transparansi, akuntabilitas, serta meningkatkan mutu layanan pendidikan secara menyeluruh. Dengan strategi yang tepat, teknologi dapat berperan sebagai mitra strategis dalam membangun institusi pendidikan Islam yang unggul, kompetitif dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual serta etika moral yang luhur.

BAB 8

PENGELOLAAN MUTU DAN AKREDITASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Manajemen Mutu Dalam Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan secara konsepsi merujuk pada pemberian layanan jasa pengetahuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Konsep ini perlu dipahami oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan atau lembaga yang melaksanakan layanan jasa ini secara optimal berdasarkan kebutuhan para pelanggannya. Kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan selalu mengikuti perkembangan pasar, baik pasar kerja maupun perkembangan sosial budaya yang sedang terjadi pada saat itu. Realitas ini tidak dapat dihindari oleh para pelaku pengelola lembaga pendidikan. Kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dan skil yang dibutuhkan untuk mendapatkan kehidupan yang layak sesuai perkembangan zaman selalu menjadi dasar mereka mencari lembaga pendidikan untuk berproses dan menempa diri mereka dalam menghadapi persaingan yang sedang terjadi dalam dunia mereka, persiapan seluruh aspek yang dibutuhkan masyarakat perlu menjadi perhatian para pengelola pendidikan agar tetap eksis ditengah persaingan global yang terus menuntut adanya kualitas produk.

Melihat akan kebutuhan masyarakat terhadap proses pendidikan yang berkualitas maka lembaga pendidikan diharapkan dapat merespon hal itu secara baik dan implementatif. Beberapa pandangan terkait terwujudnya lembaga pendidikan yang bermutu itulah yang menjadikan beberapa pemerhati pendidikan mengharapkan adanya lembaga pendidikan yang dapat menjawab kebutuhan dan tantangan global. Kualitas pendidikan perlu diatasi dengan manajemen mutu dalam pengembangan lembaga pendidikan. Manajemen mutu merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen untuk menciptakan pendidikan yang unggul. Mutu yang baik akan diperoleh melalui usaha yang keras dan disertai semangat dan komitmen membangun mutu dari semua personel lembaga pendidikan itu sendiri. Kebutuhan akan pendidikan dan sumber daya manusia yang unggul kompetitif bagi bangsa Indonesia adalah prasyarat mutlak agar bisa menciptakan SDM unggul di era pasar global. Keunggulan sumber daya manusia ini pada gilirannya akan menjadi pilar utama atas keunggulan bangsa dalam hal kualitas dan kuantitas segala produk bangsa Indonesia baik masalah ekonomi, bidang jasa, budaya maupun iptek

Pemberian layanan yang berkualitas terhadap kebutuhan masyarakat selalu membutuhkan pengelolaan secara profesional yang dapat menjamin terhadap mutu yang layak untuk berkompetisi dalam dunia kerja. Kebutuhan layanan yang besar ini membutuhkan manajemen yang mumpuni dalam implementasinya input-proses-output berdasarkan kondisi riil obyektif Masyarakat. Menurut Wardah bahwa manajemen merupakan suatu konsep dan prosedur melakukan suatu pekerjaan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen menjadi salah satu indikator bekerjanya sebuah organisasi secara sistemik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan bersama. Manajemen mendesain prosedur dan mekanisme kerja yang terukur, ilmiah, sistematis, realistis, dan proyektif sehingga melahirkan kepastian dalam melaksanakan program kerja suatu organisasi. Dengan demikian, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam wadah sebuah organisasi,

baik organisasi bisnis, sekolah, dan juga lainnya (Wardah dan Abdul Halik, 2018)

Konsep mutu lembaga pendidikan merupakan jabaran dari pemenuhan kebutuhan para pengguna jasa lulusan sebagai target pasar yang membutuhkan. Manajemen mutu lembaga pendidikan merujuk pada sebuah pendekatan, sistem, alat, teknik dan filosofi yang ditujukan untuk mencapai target kualitas tertentu berdasarkan kebutuhan dunia kerja. Teori Daming menekankan pada perbaikan berkelanjutan dan peningkatan kualitas sebagai kunci keberhasilan organisasi. Teori ini berfokus pada pemahaman sistem, variasi, teori pengetahuan, dan psikologi untuk mencapai perbaikan yang berkelanjutan. Daming menganjurkan agar memulai ayunan langkah dengan mengetahui apa yang diinginkan oleh pelanggan mereka. Dia menganjurkan agar mereka mendesain metode produksi serta produk mereka dengan standar tertinggi (Tatang dan Rusdiana, 2021).

Konsep manajemen sebenarnya juga telah tertera dalam al-Qur'an yang Allah SWT sebutkan dalam surat as-Sajdah ;

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

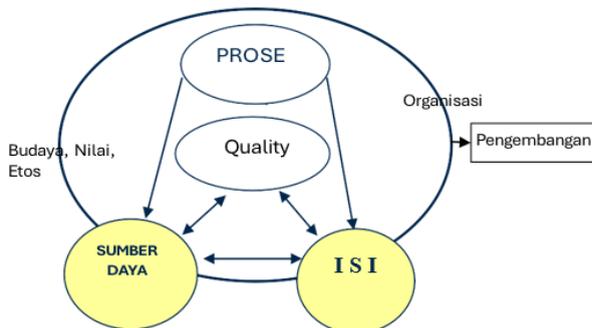
” Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (segala urusan) itu naik kepada-Nya pada hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. Sajadah; NU Online).

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah SWT telah memberikan gambaran kepada manusia bahwa pengaturan atau manajerial dalam pengelolaan terhadap beberapa komponen untuk digerakkan secara bersama-sama berdasarkan tugasnya telah menjadi bagian inti dalam proses kehidupan yang teratur. Pada dasarnya Allah SWT mengelola semua urusan yang terdapat di langit dan di bumi menggunakan manajemen atau pengaturan yang sedemikian rupa, sehingga apa yang terjadi di belakang sebagai dampak atau akibatnya telah diperhitungkan dengan matang, sehingga hasilnya sesuai dengan yang dikehendaki.

Pengelolaan mutu pendidikan merupakan sistem manajemen untuk lembaga pendidikan yang berfokus pada pelanggan yang melibatkan semua karyawan dalam peningkatan mutu secara berkelanjutan. Konsep ini merupakan

pengertian yang menggunakan pendekatan strategi, data, dan komunikasi secara efektif untuk mengintegrasikan semua sumber daya mutu ke dalam budaya dan kegiatan organisasi lembaga pendidikan. Secara garis besar dapat dinyatakan dengan pendapat Haryanto dan Istikomah yang mengatakan bahwa ada empat hal yang menjadi konsen dalam pengelolaan mutu pendidikan, yaitu; pertama, suatu sistem atau cara kerja dari satu organisasi atau lembaga secara menyeluruh. kedua, sistem kerja yang berlaku diorientasikan untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan. ketiga, sistem kerja Total Quality Management (TQM) menggunakan strategi yang akurat berbasis data dan komunikasi efektif. keempat, kedisiplinan ke arah mutu sudah menjadi budaya keseluruhan yang mewarnai seluruh kegiatan di organisasi atau lembaga (Budi Haryanto dan Istikomah, 2020)

Mutu lembaga pendidikan membutuhkan strategi komprehensif dalam mengembangkan sistem manajemen mutu untuk proses input sampai pada output secara sistematis, terukur dan terpadu. Sistem mutu lembaga membutuhkan pendekatan dan tahapan tertentu. Pendekatan sistem manajemen mutu merupakan rancangan utuh organisasi lembaga pendidikan yang meliputi suatu proses kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, pengukuran, peninjauan dan tindak lanjut dan perbaikan secara berkelanjutan. Gambaran model pengembangan sistem manajemen mutu (Lantip Diat Prasojjo, 2016) menggunakan pendekatan dan tahapan sebagai berikut;



Gambar; Model Sistem Manajemen Mutu

Kebutuhan masyarakat dalam memenuhi hajat hidup yang lebih baik selalu mengalami perubahan berdasarkan kondisi dan situasi perubahan yang sedang terjadi, pendidikan sebagai salah satu aspek yang menjadi kebutuhan dasar hidup masyarakat selalu mengalami peningkatan kualitas yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia. Mutu lembaga pendidikan harus secara sadar dikelola untuk memenuhi tuntutan masyarakat. manajemen mutu adalah "bagian integral dari manajemen yang berperan untuk mencapai sasaran mutu, yang tercermin tidak hanya dalam memberikan tetapi juga dalam meningkatkan mutu. Hal ini dicapai dengan mengelola kegiatan yang berasal dari mutu yang mapan. Kebijakan dan rencana, dan dilakukan dalam sistem mutu, menggunakan, antara lain, rencana pemantauan mutu yang tepat. (editor; Syarifuddin dan Sukri, 2022). Manajemen mutu telah menjadi instrumen penting dalam dunia jasa pendidikan sebagai bentuk layanan kepada masyarakat yang membutuhkan.

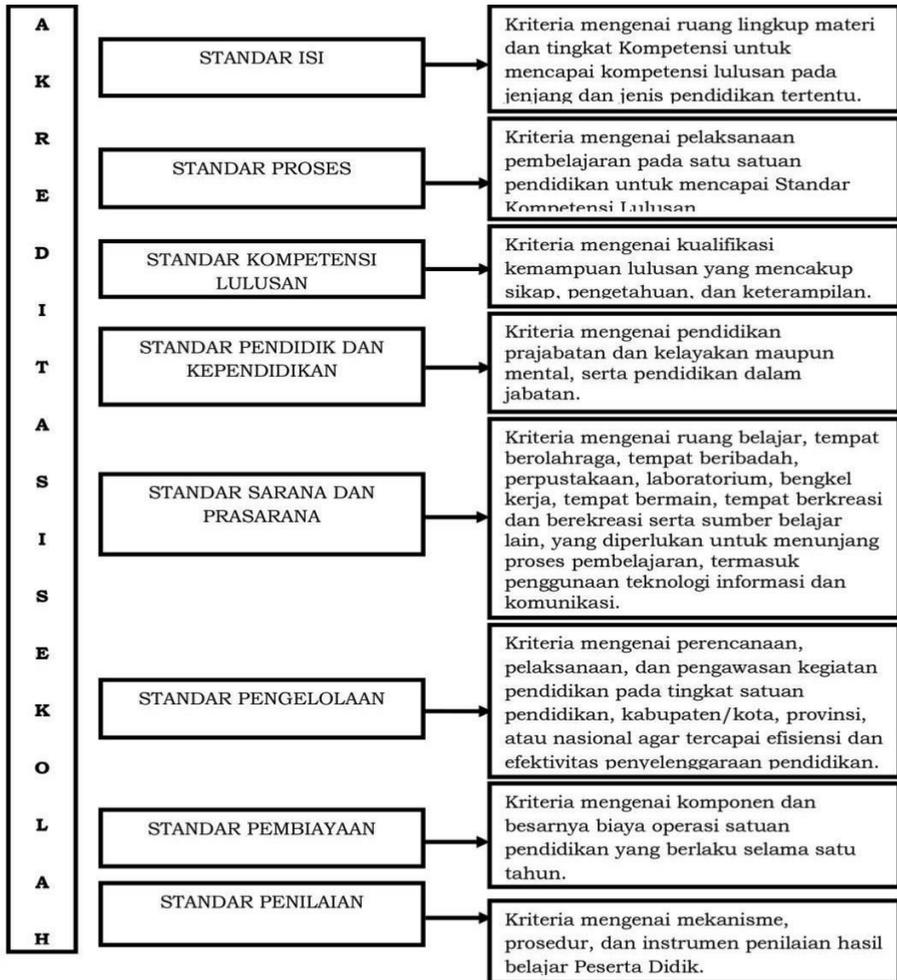
Mutu layanan lembaga pendidikan saat ini telah menjadi kunci dalam memenuhi kebutuhan standar pasar kerja, orientasi masyarakat dunia saat ini telah mengalami perkembangan kearah profesionalisme kerja lembaga, masyarakat sebagai pengguna jasa dalam memenuhi kebutuhan dan harapan mereka, masyarakat sebagai stakeholders merupakan modal dasar dalam menjalankan fungsi lembaga dalam mengelola input-proses-output. Lembaga pendidikan dalam mengatasi kebutuhan akan kualitas pendidikan membutuhkan manajemen mutu pengembangan lembaga pendidikan yang professional untuk menjawab tantangan global. Manajemen mutu merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam manajemen untuk menciptakan pendidikan yang unggul sebab lembaga pendidikan tidak dapat dikatakan unggul apabila tidak memiliki mutu yang baik. Mutu yang baik akan diperoleh melalui usaha yang keras dan disertai semangat dan komitmen membangun mutu dari semua personel lembaga pendidikan itu sendiri secara berkelanjutan.

B. Standar Akreditasi Dan Evaluasi Lembaga Pendidikan Islam

Proses mutu yang telah menjadi fokus dalam membangun lembaga pendidikan yang berkualitas bersama semua unsur yang terlibat dapat dilihat dari berbagai indikator yang secara simultan bersama-sama menuju tujuan yang sama yaitu kualitas mutu lembaga pendidikan. Salah satu indikator adalah pemberian jaminan layanan pendidikan yang bermutu, oleh karena itu perlu dibuat standar-standar terhadap seluruh aspek layanan yang menjadi bagian dalam pendidikan. Rumusan standar yang ditetapkan diharapkan menjadikan dunia pendidikan memiliki kualitas yang sama diseluruh wilayah dengan berbagai kekurangan dan kelebihan masing-masing lembaga pendidikan dan rumusan standar ini dapat menjembatani seluruh perbedaan yang mungkin terjadi pada semua sumber daya manusia. Perbedaan pandangan dan kualitas SDM terhadap jaminan mutu dapat diselesaikan secara bijak dan konstruktif, latar belakang yang berbeda sering menjadi dasar munculnya hambatan menuju budaya mutu yang ingin dibangun oleh lembaga pendidikan.

Pengendalian mutu proses pendidikan kita telah diatur dengan cara menetapkan standar yang telah dirumuskan oleh pemerintah Indonesia, penetapan standar-standar ini dilakukan oleh pemerintah agar hasil pembelajaran berjalan dan memberikan hasil yang mempunyai standar yang sama. Penetapan standar ini merupakan salah satu usaha pemerintah dengan menentukan standar-standar pendidikan, penetapan standar pendidikan ini berlaku pada semua tingkatan pendidikan seperti tingkat dasar dan menengah. Standar pendidikan di Indonesia dikenal sebagai Standar Pendidikan Nasional (SPN) yang diatur dalam PP no 57 tahun 2021. Standar-standar pendidikan ini mencakup standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.

Standar pengendalian mutu pendidikan melalui akreditasi yang dirumuskan oleh pemerintah melalui BSNP terdapat delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai bagian dari standar minimal yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan, yang terdiri dari;



Gambar ; Akreditasi dan kriteria (Susilo Surahman; 2021)

Gambaran kriteria akreditasi yang dirumuskan oleh BSNP ini menunjukkan bahwa pengendalian mutu pendidikan perlu mendapatkan perhatian dan memiliki standar yang sama bagi seluruh lembaga penyelenggara pendidikan. Indikator penilaian bagi semua evaluator atau badan penyelenggara akreditasi memiliki acuan yang sama dengan sistem evaluasi yang sama untuk menentukan kualitas mutu lembaga pendidikan tanpa harus ada perlakuan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya sehingga standar penilaian melalui lembaga

akreditasi menjadi keputusan bersama yang baku sebagai hasil kerja lembaga pendidikan, sistem pengendalian mutu menjadi langkah usaha yang sama bagi semua komponen lembaga berdasarkan standar masing-masing tugas yang telah menjadi tanggung jawab.

Akreditasi lembaga pendidikan untuk mendapat nilai yang sempurna melalui persiapan yang tidak mudah, berbagai kendala biasanya selalu ada pada masing-masing lembaga pendidikan secara tidak sama, hal ini karena setiap lembaga selalu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing berdasarkan kemampuannya. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan data akreditasi ini terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu bagi semua orang yang terlibat dalam mempersiapkan akreditasi karena masih terdapat beban tugas yang lain diluar tugas akreditasi, dokumen data yang terkadang juga tidak teratur bahkan hilang, atau bisa juga karena fasilitas yang terbatas dari lembaga pendidikan yang dapat menghambat perkerjaan akreditasi menjadi sulit untuk dicapai secara maksimal. Sistem akreditasi sekolah ini sangat penting dalam meningkatkan produktifitas lembaga dengan melakukan berbagai upaya diantaranya melakukan pendampingan terhadap efektivitas kinerja dari kepala sekolah, guru, staff dalam melakukan proses pengelolaan di lembaga pendidikan.

Sistem penilaian yang dilakukan oleh pemerintah dalam bidang pendidikan melalui proses akreditasi memberikan standar minimum bagi lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan proses layanan kualitas mutu lembaga pendidikan sebagai penyedia jasa layanan bidang pendidikan kepada masyarakat dengan mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Standar-standar yang memadai memberikan kendali kepada para pemangku kepentingan dalam melihat perbedaan kualitas dengan indikator sesuatu yang memenuhi standar. Program akreditasi sebuah lembaga pendidikan merupakan persyaratan minimum yang harus dipenuhi untuk menjadi penyedia jasa pendidikan yang memiliki kualitas mutu. Agar menjadi penyelenggara jasa pendidikan yang bermutu, program akreditasi sekolah untuk bersamaan dengan penerapan model manajemen yang tepat, kepuasan pelanggan

adalah salah satu tujuan pelaksanaan kegiatan pendidikan. Implementasi manajemen mutu terpadu terdapat empat prinsip utama mutu, yaitu; kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang, pengelolaan manajemen berdasarkan fakta, dan melakukan perbaikan secara berkesinambungan.

C. Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Islam

Mutu pendidikan yang telah menjadi upaya untuk dicapai dalam pelaksanaan pendidikan sudah menjadi kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan, oleh karena itu untuk mencapai itu membutuhkan strategi yang komprehensif sehingga lebih mudah dalam mencapai tujuan mutu. Strategi yang dibangun membutuhkan pengelolaan yang baik terkait dengan keputusan dan tindakan yang digunakan untuk merumuskan dan menerapkan strategi yang akan memberikan kesesuaian kompetitif yang unggul antara organisasi dan lingkungannya dalam mencapai tujuan organisasi.

Strategi yaitu rencana tindakan yang menggambarkan alokasi sumber daya dan kegiatan untuk berurusan dengan lingkungan, mencapai keunggulan kompetitif, dan mencapai tujuan organisasi (Djamaluddin; 2023). Beliau juga mengutip pendapat Daft tentang tujuan dari strategi yaitu; a) Mengeksploitasi kompetensi inti dari suatu organisasi dalam menjalankan strategi. Lembaga pendidikan dengan demikian dapat mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki untuk mencapai lembaga mereka lebih baik dari yang lain. b) Adanya interaksi positif dari semua unsur dalam lembaga untuk menghasilkan efek bersama yang lebih besar daripada jumlah bagian-bagian yang bertindak sendiri sehingga terjadi adanya sinergi. c) Memberikan nilai kepada pelanggan atau masyarakat pengguna jasa pendidikan adalah inti dari strategi. Nilai dapat didefinisikan sebagai kombinasi dari manfaat yang diterima dan biaya yang dibayarkan.

Strategi peningkatan mutu lembaga pendidikan dengan demikian merupakan konsep dasar yang harus menjadi nilai yang diyakini bersama oleh semua unsur lembaga untuk menuju pada satu tujuan yaitu mutu lembaga pendidikan. Strategi yang dijalankan oleh lembaga pendidikan

membutuhkan manajemen yang dapat dipahami oleh semua pihak sebagai suatu pola kerja organisasi yang bertujuan untuk merencanakan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi yang kemudian digunakan sebagai pedoman organisasi dalam melakukan pengembangan dan perbaikan secara berkelanjutan. Sebagai pola kerja, strategi mengharuskan integrasi perencanaan, pengimplementasian, dan evaluasi strategi, pembagian tugas kerja distribusi pada unit atau lembaga yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan rencana secara utuh dan komprehensif. Implementasi strategi dimaksudkan sebagai pelaksanaan strategi yang telah direncanakan dan digunakan untuk mengevaluasi strategi dalam pengukuran ketercapaian antara rencana dengan pelaksanaan strategi.

Pencapaian mutu pendidikan secara menyeluruh merupakan kebutuhan yang perlu menjadi perhatian semua pihak, baik pemerintah, sekolah atau guru, dan masyarakat secara bersama-sama. Menuju mutu yang diharapkan menghasilkan output berkualitas merupakan tanggung jawab semua stakeholders yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Realitas masyarakat dunia saat ini secara konsisten membutuhkan jawaban yang kongkrit tentang sumber daya manusia yang berkualitas dalam memenuhi kebutuhan perubahan sosial yang telah menjadi lebel perubahan secara berkelanjutan akibat perkembangan teknologi.

Budi Haryanto yang mengutip pendapat Sallis merumuskan tentang strategi peningkatan mutu dalam sebuah gambar yaitu;



Gambar; Urutan Perencanaan yang Lazim (Sumber: Sallis, 2002:125)

Perencanaan strategis secara sistematis lembaga pendidikan merupakan suatu keharusan untuk dilakukan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Semua lembaga pendidikan harus menyusun rencana strategis secara mandiri karena setiap lembaga memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing yang tidak sama antara satu lembaga dengan lembaga yang lainnya. Kondisi obyektif sumber daya yang dimiliki menjadi dasar penyusunan rencana strategis, hal ini menjadi landasan dan pedoman kerja bagi operasional lembaga untuk jangka waktu menengah. Rencana strategis lembaga pendidikan merupakan suatu proses yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu dengan memperhitungkan potensi, peluang dan juga kendala yang mungkin timbul. Pertanyaan-pertanyaan seperti yang disusun

secara sistematis oleh Sallis diatas itu rencana strategis yang baik untuk mampu menjawab tuntutan perubahan dan kebutuhan kualitas mutu pendidikan. Ikhtisar para pengelola lembaga pendidikan harus memiliki perencanaan jangka panjang yang jelas, agar dapat merencanakan peningkatan mutu total dan komprehensif, dasar dari penyusunan strategi lembaga adalah konsep penguatan fokus pelanggan, visi strategis menjadi faktor kuat untuk penentu keberhasilan lembaga, serta perencanaan strategis mutu jangka panjang lembaga pendidikan didasarkan kepada visi, misi, dan prinsip lembaga yang berorientasi pada kebutuhan pelanggan untuk masa kini maupun masa depan.

Pemahaman semua orang yang terlibat dalam rencana mutu yang dirumuskan dalam rencana strategis perlu diketahui dan dipahami bersama. Rencana strategis merupakan suatu rancangan yang berorientasi pada hasil yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu dengan memperhitungkan potensi, peluang dan juga kendala yang mungkin timbul. Meperhitungkan dan melihat kondisi obyektif sumber daya manusia yang dimiliki merupakan langkah awal dalam menyusun strategi, hal ini perlu dilakukan agar landasan dan pedoman kerja operasional lembaga untuk jangka waktu menengah dapat dilakukan dnegan baik. Perencanaan strategis memastikan penentuan prioritas jangka panjang dan langkah-langkah sistematis untuk meningkatkan mutu secara rasional. Para pimpinan diharapkan memiliki perhatian dan penanganan unsur-unsur tidak hanya pada masalah rutinitas sehari-hari tetapi juga terhadap kemampuan melihat kedepan secara lebih sempurna. Perencanaan strategis lembaga pendidikan dapat menerapkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan operasionalnya untuk lebih baik dan terus ditingkatkan.

BAB 9

HUBUNGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DENGAN MASYARAKAT DAN PEMERINTAH

A. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Pembangunan Sosial

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial, tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong kemajuan masyarakat. Dalam konteks Islam, lembaga pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Berikut adalah beberapa peran utama lembaga pendidikan Islam dalam pembangunan sosial:

1. Menciptakan Generasi yang Berakhlak Mulia

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk generasi yang berakhlak mulia (akhlaqul karimah). Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Pendidikan Islam menekankan pentingnya nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, dan kerja sama. Nilai-nilai ini diajarkan melalui pelajaran

agama, praktik ibadah, dan contoh teladan guru serta lingkungan sekolah.

Contoh Praktis dalam Pendidikan

- a. Pelajaran Akhlak : Guru dapat mengintegrasikan pelajaran tentang akhlak mulia ke dalam kurikulum, seperti kisah-kisah teladan dari Al-Qur'an dan Hadis.
- b. Praktik Ibadah : Siswa diajak untuk menjalankan ibadah secara rutin, baik individu maupun kolektif, sehingga mereka memahami pentingnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Simulasi Kehidupan Sosial : Melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, proyek kolaboratif, atau role play, siswa dilatih untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mulia dalam interaksi sosial.

Dampak pada Masyarakat

Generasi yang berakhlak mulia akan menjadi fondasi bagi masyarakat yang harmonis dan damai. Mereka akan lebih mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana, menghormati hak-hak orang lain, dan berkontribusi positif bagi komunitas.

2. Mengembangkan Kesadaran Sosial

Lembaga pendidikan Islam mengajarkan siswa untuk peduli terhadap isu-isu sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan lingkungan. Melalui program-program pengabdian masyarakat, seperti bakti sosial atau kampanye kepedulian lingkungan, siswa diajak untuk menjadi agen perubahan positif di komunitas mereka.

Peran Lembaga Pendidikan dalam Mengembangkan Kesadaran Sosial

a. Program Pengabdian Masyarakat

Sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti membersihkan lingkungan, menggalang dana untuk korban bencana, atau memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu.

b. Kampanye Kepedulian Lingkungan

Lembaga pendidikan dapat mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan seperti

penanaman pohon, pengelolaan sampah, atau edukasi tentang dampak perubahan iklim.

c. Diskusi Isu Sosial

Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang isu-isu global seperti kesenjangan ekonomi, hak asasi manusia, dan pluralisme, sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih luas tentang tantangan dunia modern.

Manfaat bagi Masyarakat

Siswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi akan lebih siap untuk terlibat dalam upaya memperbaiki kondisi masyarakat. Mereka akan menjadi individu yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain dan berkontribusi aktif dalam pembangunan sosial.

3. Mendorong Partisipasi dalam Kehidupan Publik

Pendidikan Islam mengajarkan pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan publik untuk mewujudkan kemaslahatan umum (masalah al-ummah). Lembaga pendidikan Islam dapat menjadi wadah bagi siswa untuk belajar tentang demokrasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial, sehingga mereka siap untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat.

Cara Lembaga Pendidikan Mendorong Partisipasi Publik

a. Pelatihan Kepemimpinan

Sekolah dapat mengadakan pelatihan kepemimpinan untuk siswa, seperti pemilihan ketua OSIS, seminar kepemimpinan, atau simulasi parlemen pelajar.

b. Edukasi tentang Demokrasi

Guru dapat mengajarkan prinsip-prinsip demokrasi, seperti hak suara, kebebasan berpendapat, dan tanggung jawab kolektif, sehingga siswa memahami pentingnya partisipasi dalam sistem politik.

c. Proyek Kolaboratif

Siswa dapat diajak untuk bekerja sama dalam proyek-proyek yang melibatkan masyarakat, seperti penyuluhan kesehatan, literasi, atau pelatihan keterampilan.

Dampak Positif

Partisipasi aktif dalam kehidupan publik akan membantu siswa membangun rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Mereka akan lebih siap untuk menjadi pemimpin masa depan yang visioner dan peduli terhadap kesejahteraan umum.

4. Menjaga Identitas Keislaman dalam Masyarakat Multikultural

Di tengah arus globalisasi, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga identitas keislaman sambil tetap menghormati keberagaman budaya dan keyakinan. Hal ini penting untuk membangun kerukunan antarumat beragama dan menciptakan stabilitas sosial.

Strategi Menjaga Identitas Keislaman

a. Integrasi Nilai-Nilai Islam

Lembaga pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek pembelajaran, seperti akademik, seni, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler.

b. Menghormati Keberagaman

Siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup tanpa mengorbankan prinsip dasar Islam. Misalnya, melalui kunjungan ke tempat ibadah lain atau dialog antarumat beragama.

c. Promosi Moderasi Beragama

Lembaga pendidikan harus mengajarkan moderasi beragama (wasatiyyah) sebagai prinsip utama dalam berinteraksi dengan masyarakat multikultural.

Manfaat bagi Masyarakat

Dengan menjaga identitas keislaman sambil menghormati keberagaman, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi jembatan antara tradisi keislaman dan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan kebijaksanaan. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai.

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial melalui penciptaan generasi yang berakhlak mulia, pengembangan kesadaran sosial,

dorongan partisipasi dalam kehidupan publik, serta penjagaan identitas keislaman dalam masyarakat multikultural. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek pendidikan, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi agen perubahan positif yang mendorong kemajuan masyarakat secara holistik. Oleh karena itu, kerja sama antara lembaga pendidikan Islam, masyarakat, dan pemerintah sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan sosial.

B. Kemitraan antara Lembaga Pendidikan Islam dan Pemerintah

Kemitraan antara lembaga pendidikan Islam dan pemerintah merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Kerja sama ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas layanan pendidikan, tetapi juga memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam pembangunan nasional. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam kemitraan ini:

1. Pengembangan Kebijakan Pendidikan yang Inklusif
Pemerintah memiliki tanggung jawab besar untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan lembaga pendidikan Islam. Kebijakan ini harus mencerminkan nilai-nilai universal Islam, seperti moderasi (wasatiyyah), toleransi, dan keadilan, sambil tetap relevan dengan tantangan modern. Contoh Kebijakan yang Mendukung Lembaga Pendidikan Islam
 - a. Insentif untuk Moderasi Beragama : Pemerintah dapat memberikan insentif kepada sekolah-sekolah Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama (wasatiyyah) dalam kurikulum mereka. Misalnya, sekolah yang menerapkan program anti-radikalisme atau dialog lintas agama dapat diberikan penghargaan atau dukungan tambahan.

- b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Islam Moderat : Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan isu-isu kontemporer, seperti teknologi, lingkungan, dan globalisasi.
- c. Inklusi dalam Sistem Pendidikan Nasional : Pemerintah dapat memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam diintegrasikan sepenuhnya ke dalam sistem pendidikan nasional, sehingga siswa dari lembaga ini memiliki kesetaraan akses terhadap peluang pendidikan dan pekerjaan.

Manfaat bagi Lembaga Pendidikan Islam

Dengan adanya kebijakan yang inklusif, lembaga pendidikan Islam dapat lebih fokus pada pengembangan kualitas pendidikan tanpa khawatir tentang diskriminasi atau ketidaksetaraan. Selain itu, kebijakan ini juga akan memperkuat citra positif lembaga pendidikan Islam di mata masyarakat.

2. Dukungan Pendanaan dan Infrastruktur

Salah satu tantangan utama lembaga pendidikan Islam, terutama yang berada di daerah terpencil atau kurang berkembang, adalah keterbatasan pendanaan dan infrastruktur. Pemerintah dapat berperan aktif dalam memberikan dukungan agar lembaga ini dapat beroperasi secara optimal. Bentuk Dukungan Pendanaan dan Infrastruktur

- a. Hibah dan Bantuan Keuangan
Pemerintah dapat memberikan hibah atau bantuan keuangan kepada lembaga pendidikan Islam untuk membiayai operasional sekolah, pengembangan kurikulum, atau program inovatif lainnya.
- b. Pembangunan Fasilitas Sekolah
Pemerintah dapat membantu membangun fasilitas sekolah yang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan sarana olahraga, terutama di daerah terpencil.

c. Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik

Pemerintah dapat menyediakan program pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam. Pelatihan ini dapat mencakup metodologi pembelajaran modern, integrasi teknologi, dan pengelolaan kelas.

Dampak Positif

Dukungan pendanaan dan infrastruktur akan membantu lembaga pendidikan Islam meningkatkan kualitas layanan pendidikannya. Hal ini juga akan memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari lokasi geografis mereka, memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

3. Akreditasi dan Standarisasi Mutu

Akreditasi dan standarisasi mutu adalah aspek penting dalam kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dan pemerintah. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa lembaga pendidikan Islam memenuhi standar nasional pendidikan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya. Peran Pemerintah dalam Akreditasi dan Standarisasi

- a. Panduan dan Evaluasi : Pemerintah dapat memberikan panduan dan melakukan evaluasi berkala terhadap lembaga pendidikan Islam untuk memastikan bahwa mereka memenuhi standar nasional.
- b. Sertifikasi Guru dan Tenaga Pendidik : Pemerintah dapat memberikan sertifikasi kepada guru dan tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam sebagai bentuk pengakuan atas profesionalisme mereka.
- c. Pengembangan Standar Kurikulum : Pemerintah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan standar kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa melupakan prinsip dasar pendidikan Islam.

Manfaat bagi Lembaga Pendidikan Islam

Akreditasi dan standarisasi mutu akan meningkatkan kredibilitas lembaga pendidikan Islam di mata masyarakat. Selain itu, proses ini juga akan membantu lembaga tersebut

mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

4. Penguatan Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Program Nasional

Pemerintah dapat melibatkan lembaga pendidikan Islam dalam program-program nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini akan memperkuat kontribusi lembaga pendidikan Islam terhadap pembangunan nasional. Contoh Program Nasional yang Melibatkan Lembaga Pendidikan Islam

- a. Kampanye Literasi : Lembaga pendidikan Islam dapat berperan aktif dalam kampanye literasi nasional dengan menyelenggarakan program baca-tulis, perpustakaan digital, atau lomba menulis kreatif.
- b. Pemberdayaan Perempuan : Sekolah-sekolah Islam dapat menyelenggarakan program pemberdayaan perempuan, seperti pelatihan keterampilan, wirausaha, atau edukasi tentang hak-hak perempuan dalam Islam.
- c. Pengurangan Kemiskinan : Lembaga pendidikan Islam dapat berkontribusi dalam upaya pengurangan kemiskinan melalui program beasiswa, pelatihan vokasional, atau penyuluhan ekonomi syariah.

Dampak Positif

Melibatkan lembaga pendidikan Islam dalam program nasional akan memperkuat hubungan antara lembaga tersebut dengan pemerintah dan masyarakat. Selain itu, hal ini juga akan meningkatkan peran lembaga pendidikan Islam sebagai agen perubahan sosial yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Kemitraan antara lembaga pendidikan Islam dan pemerintah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Melalui pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif, dukungan pendanaan dan infrastruktur, akreditasi dan standarisasi mutu, serta penguatan peran dalam program nasional, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi mitra yang efektif dalam pembangunan sosial dan nasional. Oleh karena itu, kerja sama ini harus terus

diperkuat untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan.

C. Strategi Membangun Kepercayaan dan Dukungan Masyarakat

Untuk menjaga keberlanjutan dan keberhasilannya, lembaga pendidikan Islam harus membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Kepercayaan dan dukungan masyarakat adalah fondasi penting bagi keberlangsungan operasional dan pengembangan lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat digunakan untuk membangun kepercayaan dan dukungan tersebut:

1. Transparansi dalam Pengelolaan Lembaga

Transparansi dalam pengelolaan keuangan, administrasi, dan operasional lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat. Ketidaktransparanan sering kali menjadi sumber ketidakpercayaan, terutama dalam hal penggunaan dana publik atau sumbangan masyarakat.

Langkah-Langkah untuk Menciptakan Transparansi

- a. **Laporan Keuangan Berkala** : Lembaga harus secara rutin melaporkan penggunaan dana kepada masyarakat, termasuk rincian pemasukan dan pengeluaran. Misalnya, laporan ini dapat dipublikasikan melalui buletin sekolah, website resmi, atau pertemuan orang tua.
- b. **Pengawasan Eksternal** : Lembaga dapat melibatkan pihak eksternal, seperti auditor independen atau komite orang tua, untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan secara adil dan akuntabel.
- c. **Keterbukaan Informasi** : Semua informasi terkait kebijakan, program, dan pencapaian lembaga harus diakses dengan mudah oleh masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui media sosial, papan pengumuman, atau aplikasi digital.

Dampak Positif

Transparansi akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Ketika masyarakat merasa

dilibatkan dalam proses pengelolaan, mereka akan lebih mendukung program-program yang dijalankan oleh lembaga tersebut.

2. Melibatkan Orang Tua dan Komunitas dalam Proses Pendidikan

Melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan adalah salah satu cara efektif untuk menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap lembaga pendidikan. Keterlibatan ini juga membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Bentuk Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

- a. Seminar dan Workshop : Lembaga dapat mengadakan seminar atau workshop tentang topik-topik relevan, seperti pola asuh anak, pendidikan karakter, atau literasi digital. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada orang tua tetapi juga memperkuat citra lembaga sebagai mitra edukatif.
- b. Program Pengabdian Masyarakat : Sekolah dapat mengajak orang tua dan anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat, seperti bakti sosial, kampanye lingkungan, atau penyuluhan kesehatan.
- c. Komite Sekolah : Pembentukan komite sekolah yang melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dapat menjadi wadah untuk menyampaikan aspirasi dan memberikan masukan terkait pengelolaan lembaga.

Manfaat bagi Lembaga Pendidikan

Keterlibatan aktif orang tua dan komunitas akan menciptakan sinergi positif antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Selain itu, hal ini juga akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program sekolah.

3. Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan

Kualitas layanan pendidikan adalah faktor utama dalam membangun kepercayaan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam harus terus berinovasi untuk memastikan bahwa

siswa menerima pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Layanan Pendidikan

- a. Inovasi Metode Pembelajaran : Guru dapat menggunakan metode pembelajaran modern, seperti pembelajaran berbasis proyek (PBL), blended learning, atau penggunaan teknologi digital untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa.
- b. Pengembangan Kurikulum : Kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman tanpa melupakan nilai-nilai Islam. Misalnya, integrasi pendidikan lingkungan, literasi digital, dan kewirausahaan dapat menjadi bagian dari kurikulum.
- c. Pelatihan Guru : Guru harus terus diberikan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajar, mengelola kelas, dan menggunakan teknologi. Pelatihan ini dapat dilakukan bekerja sama dengan lembaga pelatihan atau pemerintah.

Dampak pada Kepercayaan Masyarakat

Ketika masyarakat melihat bahwa lembaga pendidikan Islam terus berupaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan, mereka akan semakin percaya bahwa lembaga tersebut mampu memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka.

4. Mengkomunikasikan Nilai-Nilai Islam Secara Moderat

Lembaga pendidikan Islam harus mengkomunikasikan nilai-nilai Islam secara moderat dan inklusif kepada masyarakat. Hal ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan mempromosikan citra Islam sebagai agama yang damai dan rahmatan lil 'alamin.

Cara Mengkomunikasikan Nilai-Nilai Islam

- a. Dialog Antarumat Beragama : Lembaga dapat mengadakan dialog lintas iman untuk menunjukkan bahwa Islam menghargai keberagaman dan perdamaian.
- b. Publikasi Program Moderasi Beragama : Lembaga dapat mempublikasikan program-program yang menekankan moderasi beragama (wasatiyyah), seperti toleransi,

empati, dan keadilan, melalui media sosial atau acara terbuka.

- c. Contoh Teladan : Guru dan tenaga pendidik harus menjadi contoh teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat bagi Citra Lembaga

Mengkomunikasikan nilai-nilai Islam secara moderat akan membantu menghilangkan stigma negatif terhadap lembaga pendidikan Islam. Selain itu, hal ini juga akan menarik perhatian masyarakat yang ingin anak-anak mereka dididik dalam lingkungan yang inklusif dan damai.

5. Mengadakan Program Sosial yang Bermanfaat

Program sosial seperti bakti sosial, penyuluhan kesehatan, atau pelatihan keterampilan dapat menjadi sarana untuk membangun hubungan baik dengan masyarakat. Program ini juga akan menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam peduli terhadap kesejahteraan masyarakat.

Contoh Program Sosial yang Efektif

- a. Bakti Sosial : Sekolah dapat mengadakan kegiatan bakti sosial, seperti membersihkan lingkungan, memberikan bantuan kepada korban bencana, atau menggalang dana untuk masyarakat kurang mampu.
- b. Penyuluhan Kesehatan : Lembaga dapat bekerja sama dengan tenaga medis untuk menyelenggarakan penyuluhan kesehatan, seperti edukasi tentang gizi, kebersihan, atau pencegahan penyakit.
- c. Pelatihan Keterampilan : Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan praktis, seperti menjahit, memasak, atau wirausaha syariah, untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dampak Positif

Program sosial akan membuat masyarakat merasa bahwa lembaga pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pendidikan formal tetapi juga berkontribusi nyata terhadap kesejahteraan komunitas. Hal ini akan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap lembaga tersebut.

Membangun kepercayaan dan dukungan masyarakat adalah langkah strategis yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilannya. Strategi seperti transparansi dalam pengelolaan lembaga, melibatkan orang tua dan komunitas, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, mengkomunikasikan nilai-nilai Islam secara moderat, serta mengadakan program sosial yang bermanfaat dapat menjadi alat efektif untuk mencapai tujuan ini. Dengan menjalankan strategi-strategi tersebut, lembaga pendidikan Islam dapat membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan menjadi mitra yang diandalkan dalam pembangunan sosial.

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial, kemitraan dengan pemerintah, dan membangun kepercayaan masyarakat. Berikut adalah poin-poin utama yang dapat disimpulkan:

a) Peran dalam Pembangunan Sosial

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Peran ini diwujudkan melalui penciptaan generasi yang berakhlak mulia, pengembangan kesadaran sosial, dorongan partisipasi dalam kehidupan publik, serta penjagaan identitas keislaman dalam masyarakat multikultural. Nilai-nilai Islam seperti toleransi, empati, dan keadilan menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

b) Kemitraan dengan Pemerintah

Kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dan pemerintah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan zaman. Kemitraan ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif, dukungan pendanaan dan infrastruktur, akreditasi dan standarisasi mutu, serta penguatan peran lembaga pendidikan Islam dalam program nasional. Dengan dukungan pemerintah, lembaga pendidikan Islam dapat beroperasi secara optimal dan memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan nasional.

Strategi Membangun Kepercayaan dan Dukungan Masyarakat

Untuk menjaga keberlanjutannya, lembaga pendidikan Islam harus membangun hubungan yang baik dengan masyarakat. Strategi yang efektif meliputi transparansi dalam pengelolaan lembaga, melibatkan orang tua dan komunitas, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, mengkomunikasikan nilai-nilai Islam secara moderat, serta mengadakan program sosial yang bermanfaat. Kepercayaan dan dukungan masyarakat menjadi kunci keberhasilan lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi mitra strategis dalam pembangunan sosial dan nasional. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua aspek pendidikan, menjalin kemitraan dengan pemerintah, dan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat, lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan sistem pendidikan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, upaya kolaboratif antara lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah harus terus diperkuat demi mencapai tujuan bersama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

BAB 10

TANTANGAN DAN MASA DEPAN MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Isu-Isu Kontemporer Dalam Pengelolaan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam di Indonesia sebagai salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter dan spiritual bangsa, dewasa ini menghadapi berbagai tantangan dan isu kontemporer yang kompleks. Tantangan ini tidak hanya menyangkut aspek kelembagaan saja, namun menyangkut beberapa aspek seperti integrasi teknologi, substansi dan relevansi kurikulum, moderasi beragama dan pengembangan karakter siswa, hingga regulasi, kebijakan dan manajemen pendidikan Islam. Society 5.0, yang menekankan integrasi antara dunia fisik dan digital, memerlukan inovasi dalam metode pengajaran dan kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam. Mengingat dinamika masyarakat yang terus berubah, diperlukan pendekatan analisis yang logis dan sistematis untuk memahami isu-isu kontemporer ini agar lembaga pendidikan Islam dapat bertransformasi secara berkelanjutan. Berikut adalah beberapa isu-isu kontemporer dan implikasinya dalam pengelolaan pendidikan Islam;

1. Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Salah satu tantangan dan isu-isu kontemporer utama adalah kebutuhan untuk mendigitalkan proses

pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran di lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global dan isu-isu kontemporer (Radjak, Jusuf, & Bongkan, 2024; Zainuddin, Abidin, Susanti, & Muttaqin, 2024).

Transformasi digital menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah semakin memanfaatkan Learning Management System (LMS) dan platform e-learning untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan keterlibatan siswa. Penggunaan teknologi informasi seperti LMS memungkinkan institusi pendidikan untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih terstruktur dan interaktif (Musyaffa, Mukhtar B, Ichsan, Yuli Setianto, & Hasanah, 2023).

Di pedesaan, kurangnya akses ke internet dan perangkat elektronik menjadi kendala besar dalam implementasi e-learning dan LMS. Selain itu, meskipun ada upaya untuk memperkenalkan pembelajaran kolaboratif berbasis online seperti MOOCs, partisipasi siswa di daerah tersebut masih rendah, menunjukkan bahwa infrastruktur teknologi yang tidak merata berkontribusi terhadap kesenjangan dalam pendidikan (Fitriasari, Apriansyah, & Antika, 2020). Selain itu, pemanfaatan kecerdasan buatan dalam manajemen pembelajaran dan evaluasi masih sangat terbatas, terutama karena rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa. Strategi digitalisasi pendidikan Islam harus bersifat inklusif, dengan pelatihan teknologi yang berkelanjutan bagi pendidik, serta dukungan infrastruktur yang merata.

2. Relevansi Kurikulum dengan Tantangan Zaman

Kurikulum pendidikan Islam di Indonesia saat ini dihadapkan pada tantangan signifikan dalam menyesuaikan diri dengan dinamika sosial dan kebutuhan dunia kerja yang terus berubah. Dengan kemajuan teknologi dan meningkatnya permintaan keterampilan dari industri, kurikulum harus beradaptasi untuk mempersiapkan lulusan agar mampu bersaing di pasar

kerja global. Seperti yang diungkapkan oleh Nurohman et al., meskipun terdapat kesadaran mengenai pentingnya integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam kurikulum pendidikan Islam, hambatan seperti kurangnya pemahaman serta keterbatasan sumber daya menjadi tantangan utama dalam implementasinya (Nurohman et al., 2024).

Integrasi nilai-nilai Islam dengan sains dan teknologi juga masih belum optimal. Kurikulum cenderung fokus pada aspek normatif-teologis tanpa mengaitkannya dengan konteks keilmuan dan kebutuhan global. Upaya integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional dinyatakan perlu dilakukan untuk memperkuat identitas keislaman sambil meningkatkan kualitas pendidikan agar tidak tertinggal oleh perkembangan zaman (Kusumawati, 2024). Dengan demikian, reformasi dalam kurikulum pendidikan Islam harus mencakup aspek penguatan karakter, keterampilan praktik, dan adaptasi teknologi agar lulusan tidak hanya terampil secara akademis tetapi juga relevan dengan kebutuhan industri di era digital saat ini.

Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, penerapan kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan teknologi menjadi sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan guru yang efektif dapat meningkatkan penerapan kurikulum ini dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis (Taufik & Rindanigsih, 2024). Pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada keterampilan hidup, kewirausahaan, dan kepemimpinan, yang sangat relevan di era Society 5.0 (Arif, Kartiko, Rusydi, Zamroni, & Hasan, 2024; Karimah, Mutiara, Rizki, & Farhan, 2023).

3. Moderasi Beragama dan Pengembangan Karakter Siswa

Isu moderasi beragama semakin mengemuka seiring meningkatnya tantangan radikalisme dan intoleransi di masyarakat. Pendidikan Islam berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan wawasan

kebangsaan. Hasil studi mengindikasikan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam yang berbasis pada prinsip rahmatan lil alamin memiliki potensi untuk meneguhkan spirit toleransi (tasamuh) dan moderasi (tawasuth), yang sangat relevan dalam konteks masyarakat yang majemuk (Zainab, 2020). Oleh sebab itu, penguatan pendidikan multikultural dan Islam wasathiyah harus diarusutamakan dalam seluruh jenjang pendidikan Islam.

Peran guru sangat krusial dalam membentuk sikap keberagamaan siswa. Kurikulum harus mampu membumikan konsep Islam rahmatan lil 'alamin dan mendorong peserta didik untuk berpikir kontekstual, bukan hanya tekstual. Hal ini penting agar lulusan pendidikan Islam mampu menjadi agen perdamaian dan toleransi dalam kehidupan masyarakat global.

Tantangan dan isu-isu kontemporer lain yang dihadapi pendidikan Islam adalah pengembangan karakter siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran akidah dan akhlak menjadi sangat penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral yang baik (Sutrisno, Sugiarto, & Fajriyah, 2022). Pendidikan Islam harus berperan aktif dalam membangun karakter siswa melalui program-program yang mendukung pengembangan soft skills dan kepemimpinan (Karimah et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi dalam pengembangan aspek spiritual individu tetapi juga dalam membangun kerukunan sosial dalam masyarakat.

4. Regulasi, Kebijakan dan Manajemen Pendidikan Islam

Regulasi dan kebijakan pemerintah memegang peran sentral dalam mengarahkan laju pengembangan pendidikan Islam. Penerapan Kurikulum Merdeka, misalnya, menawarkan fleksibilitas bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada karakteristik peserta didik. Penelitian oleh Indarta et al. menekankan relevansi antara Kurikulum Merdeka dengan model pembelajaran abad ke-21, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi

perkembangan era Society 5.0 yang dinamis (Indarta et al., 2022). Namun, kebijakan sertifikasi guru dan dosen yang dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik masih menghadapi kendala administratif, khususnya bagi guru madrasah dan pesantren di daerah terpencil.

Di samping itu, lembaga pendidikan Islam juga perlu meningkatkan manajemen dan kepemimpinan untuk menghadapi tantangan dan isu-isu kontemporer ini. Kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan komitmen kerja di antara para pendidik (Eka Mahmud, Muali, & Ali Sulton, 2022; Malik, Rahma, & Utami, 2021). Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam harus mengembangkan strategi manajemen yang efektif untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan menjawab tantangan dan isu-isu kontemporer yang dihadapi.

B. Adaptasi Pendidikan Islam terhadap Perkembangan Teknologi dan Globalisasi

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam, baik madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan dan kompetitif dalam menghadapi tantangan zaman. Adaptasi ini mencakup integrasi teknologi dalam pembelajaran, transformasi kurikulum, penguatan kompetensi tenaga pendidik, serta penanaman nilai-nilai Islam dalam konteks globalisasi. Berikut uraian tentang adaptasi pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi dan globalisasi;

1. **Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam**
Salah satu bentuk adaptasi utama pendidikan Islam terhadap perkembangan teknologi adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Beberapa aspek penting yang menjadi perhatian adalah:

a. Digitalisasi Pembelajaran

Penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan aplikasi berbasis cloud untuk mendukung pembelajaran daring di madrasah dan perguruan tinggi Islam. Madrasah dan pesantren mulai menerapkan e-learning dan hybrid learning sebagai alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel. Pemanfaatan video pembelajaran interaktif, podcast Islami, serta webinar dalam pengajaran ilmu agama dan sains Islam.

b. Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dan Big Data

AI digunakan untuk personalisasi pembelajaran, misalnya dalam aplikasi penghafalan Al-Qur'an berbasis AI yang membantu santri dalam meningkatkan hafalan mereka. Big Data dimanfaatkan dalam analisis perkembangan siswa dan efektivitas metode pembelajaran di lembaga pendidikan Islam.

c. Tantangan dalam Integrasi Teknologi

Kesenjangan digital di beberapa daerah, terutama di pesantren dan madrasah pedesaan, menyebabkan akses terhadap teknologi masih terbatas. Kurangnya literasi digital di kalangan guru dan santri, sehingga perlu pelatihan yang intensif untuk meningkatkan keterampilan teknologi mereka. Digitalisasi dalam pendidikan Islam harus disertai dengan peningkatan infrastruktur teknologi dan pelatihan tenaga pendidik agar teknologi dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran.

2. Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Globalisasi membawa tantangan baru dalam sistem pendidikan Islam, terutama dalam memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai Islam. Beberapa perubahan yang telah dan perlu dilakukan adalah:

a. Integrasi Ilmu Keislaman dan Ilmu Kontemporer

Pengembangan kurikulum yang menggabungkan sains dan teknologi dengan ilmu keislaman, misalnya program studi Teknologi dan Islam atau Islamic

Fintech di perguruan tinggi Islam. Penekanan pada pendidikan STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) di madrasah agar lulusan memiliki daya saing global.

- b. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam di Era Digital
Kurikulum yang mengajarkan etika bermedia sosial bagi siswa madrasah dan santri agar mereka bisa bijak dalam menggunakan internet dan media sosial. Penanaman nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat.

- c. Globalisasi dan Tantangan Kurikulum Pendidikan Islam

Tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pendidikan Islam yang berbasis tradisi dengan kebutuhan keterampilan global yang terus berkembang. Perlunya penyesuaian kurikulum pesantren agar santri tidak hanya memahami ilmu agama tetapi juga memiliki keterampilan praktis untuk berkontribusi dalam dunia kerja.

3. Penguatan Kompetensi Tenaga Pendidik dalam Era Teknologi dan Globalisasi

Adaptasi terhadap globalisasi dan teknologi tidak akan efektif tanpa adanya tenaga pendidik yang kompeten. Oleh karena itu, peningkatan kualitas tenaga pendidik menjadi kunci utama dalam proses transformasi pendidikan Islam. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah:

- a. Pelatihan dan Sertifikasi Digital untuk Guru Madrasah dan Ustaz Pesantren

Peningkatan keterampilan digital bagi guru madrasah dan dosen di perguruan tinggi Islam diperlukan agar mereka mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pengajaran. Selain itu, penguatan literasi digital juga perlu dilakukan bagi para ustaz pesantren yang masih terbatas dalam penggunaan teknologi.

- b. Penguatan Kompetensi Bahasa Asing
Peningkatan kemampuan berbahasa Inggris dan Arab bagi para guru serta dosen menjadi hal yang krusial

agar mereka mampu mengakses berbagai referensi global dan memiliki daya saing di tingkat internasional. Selain itu, perlu dilakukan penguatan kerja sama dengan lembaga-lembaga internasional guna mendukung pelatihan tenaga pendidik dalam pengembangan pendidikan Islam yang berwawasan global.

c. Tantangan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidik

Keterbatasan anggaran untuk pelatihan dan sertifikasi tenaga pendidik di lembaga pendidikan Islam masih menjadi tantangan, karena sebagian besar masih bergantung pada dana dari pemerintah dan yayasan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif guna meningkatkan kapasitas tenaga pendidik, khususnya di daerah terpencil. Implikasinya, investasi dalam pelatihan tenaga pendidik menjadi sangat penting untuk memastikan mereka mampu mengadaptasi pembelajaran berbasis teknologi dan menjawab tantangan globalisasi secara optimal.

4. Moderasi Beragama dalam Konteks Globalisasi dan Digitalisasi

Era globalisasi dan digitalisasi juga membawa tantangan baru bagi pendidikan Islam dalam menjaga moderasi beragama. Beberapa isu utama yang perlu diperhatikan adalah:

a. Pencegahan Radikalisme dan Ekstremisme melalui Pendidikan Islam

Penyusunan kurikulum yang mengajarkan nilai-nilai Islam moderat dan toleran di madrasah dan pesantren perlu dilakukan secara sistematis. Selain itu, pemanfaatan media digital harus dioptimalkan untuk menyebarkan dakwah Islam yang rahmatan lil 'alamin serta menangkal penyebaran narasi ekstremisme di internet.

b. Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam

Penanaman nilai-nilai inklusivitas dan keberagaman dalam sistem pendidikan Islam perlu dilakukan agar peserta didik memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan budaya lain. Selain itu, integrasi

pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum madrasah dan pesantren penting untuk membentuk generasi Muslim yang toleran dan berwawasan global.

c. **Tantangan dalam Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital**

Meningkatnya konten keagamaan yang tidak moderat di media sosial berpotensi memengaruhi cara berpikir siswa dan santri. Kurangnya literasi media di kalangan peserta didik membuat mereka rentan terhadap paparan narasi ekstrem yang berkembang di internet. Implikasinya, pendidikan Islam harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi guna menghadapi arus informasi global secara bijak.

C. Visi dan Strategi Masa Depan Pendidikan Islam di Era Digital

Visi pendidikan Islam di era digital mengusung pembaruan paradigma yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemajuan teknologi modern, sehingga sistem pendidikan diharapkan mampu menjawab dinamika era milenial dan global. Pembaharuan ini mencakup perombakan tata kelola, kurikulum, serta metode pengajaran agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Pendekatan tersebut didasarkan pada analisis tantangan era milenial yang telah menguji ketahanan dan fleksibilitas pendidikan Islam guna menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan inovatif (Nata, 2018; Priatmoko, 2018). Integrasi teknologi informasi dalam pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam visi tersebut. Pemanfaatan teknologi secara optimal, melalui adopsi platform digital dan infrastruktur komunikasi yang canggih, berpotensi mengakselerasi proses pembelajaran dan meningkatkan literasi digital di kalangan pendidik serta peserta didik. Strategi ini mendukung munculnya model pembelajaran yang kreatif, dinamis, dan responsif terhadap kebutuhan abad ke-21, sehingga pendidikan Islam tidak hanya mempertahankan identitasnya tetapi juga mampu bersaing di tingkat global (Nuryana, 2018; Salsabila, Trisda Spando, Astuti, Rahmadia, & Nugroho, 2023).

Di samping adopsi teknologi, inovasi kurikulum dan penguatan sumber daya manusia menjadi aspek krusial dalam mewujudkan visi pendidikan Islam di era digital. Inovasi kurikulum harus mencerminkan integrasi antara nilai-nilai klasik dan kompetensi digital guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki landasan moral dan etika keislaman yang kokoh. Pendekatan ini menuntut peran aktif para pendidik dalam mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, sehingga kualitas pendidikan meningkat dan relevan dengan tantangan zaman (Hasibuan, 2016; Kholifah, 2022).

Lebih jauh, visi pendidikan Islam di era digital harus berorientasi pada pembentukan generasi unggul yang mampu bersaing secara global sambil tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Generasi unggul ini diharapkan memiliki kecerdasan, kreativitas, serta karakter yang responsif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial. Implementasi strategi pengembangan sumber daya manusia di lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadi kunci strategis untuk mencetak pemimpin masa depan yang adaptif dan inovatif, sekaligus mempertahankan spirit dan identitas keislaman (Melisawati & Jamilus, 2024).

Dalam menghadapi kemajuan teknologi dan tantangan global, strategi pendidikan Islam di era digital harus menekankan pada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul serta adaptif. Upaya peningkatan kualitas SDM di lembaga pendidikan Islam telah menjadi fokus utama, sebagaimana dijelaskan oleh Melisawati dan Jamilus sert Sholeh (Melisawati & Jamilus, 2024; Sholeh, 2023). Penelitian tersebut menyoroti pentingnya inovasi dalam peningkatan kompetensi pendidik dan peserta didik melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemampuan teknologi digital. Hal ini menjadi landasan strategis untuk memajukan pendidikan Islam agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya berakhlak mulia tetapi juga menguasai teknologi untuk bersaing di kancah global.

Strategi masa depan juga harus mencakup adopsi literasi digital secara menyeluruh sebagai komponen integral dalam proses pembelajaran. Hasanah dan Sukri (2023) menekankan

bahwa literasi digital merupakan solusi penting untuk mengantisipasi munculnya tantangan baru dalam pendidikan Islam, terutama yang berkaitan dengan keamanan dan ketepatan penggunaan teknologi (Hasanah & Sukri, 2023). Kombinasi antara literasi digital dan inovasi pedagogis ini menjadi strategi yang esensial untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.

Selain itu, strategi institusional juga menjadi aspek krusial dalam transformasi pendidikan Islam di era digital. Reformasi pendidikan Muhammadiyah, sebagaimana diuraikan oleh Harmawan & Istiyowati, menunjukkan bahwa dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan kerja sama dengan sektor swasta sangat penting agar infrastruktur dan kompetensi digital dapat terus berkembang. Pendekatan strategis ini menggabungkan perencanaan matang dan manajemen yang profesional untuk menciptakan lembaga pendidikan yang gesit dan responsif terhadap dinamika digitalisasi (Harmawan & Istiyowati, 2024).

Strategi masa depan pendidikan Islam seharusnya juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan adaptasi terhadap perkembangan digital melalui pendekatan yang berbasis pada pendidikan nilai dan spiritualitas. (Kurdie, 2019) menyatakan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an dan literasi digital dapat saling melengkapi dalam upaya menghasilkan insan yang seimbang antara kemampuan teknis dan spiritual. Pendekatan ini mendukung terbentuknya paradigma pendidikan yang tidak hanya melihat aspek teknis, tetapi juga menanamkan dimensi etika dan moral yang mendalam sebagai landasan pembelajaran. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai keislaman dalam konteks digital membuka peluang untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, holistik, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang (Kurdie, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2017). Pengembangan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Islam. Lembaga Pendidikan Islam.
- Abdullah, W., Syarifudin, E., & Musihah, E. (2023). Refleksi Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, 6(01), 19–42. <https://doi.org/10.37542/iq.v6i01.1132>
- Abidin, Z. (2016). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Filosofis. Jurnal Pendidikan Islam, 15(2), 45-62.
- Aedi, N. (2016). Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan. Gosyen Publishing.
- Ahmad, R. (2017). Komprehensivitas Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Kajian Pendidikan, 8(1), 23-40.
- Aimang, H. A. (2013). Kemandirian Sekolah Dalam Pengelolaan Kurikulum dan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri Luwuk. Jurnal Pendidikan, 2(2).
- Al-Hafizh, A. (2007). Shahih Ibnu Majah. Darul Kutub Ilmiah.
- Ali, M. (2009). Kebijakan Pendidikan: Analisis Pendidikan dalam Konteks Sosial-Politik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al-Qur'an. (119 C.E., 39:11, 9: , 47:21, 4:58, 5:8, 2:286).
- Amalia, J. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Kepemimpinan dan Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Kepribadian Anak Keluarga TNI. Al-fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 132–141. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i2.313>
- Aminuddin, Y. (2019). Perubahan status kelembagaan pada perguruan tinggi agama islam dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan islam di Indonesia. Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2(1).
- Aminullah. (2019). Metode Demonstrasi Akhlak dalam Pendidikan Islam. Jurnal Ilmu Pendidikan, 24(3), 112-128.
- Anam, F. (2021). Model pengembangan kurikulum madrasah Hadramaut di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 14 (1).
- Antonio, M. S. (2001). Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik. Jakarta: Gema Insani.
- Anwar, K. (2016). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Penerbit Universitas Islam Negeri.

- Arif, M., Kartiko, A., Rusydi, I., Zamroni, M. A., & Hasan, Moch. S. (2024). The Existence of Madrasah Ibtidaiyah Based on Pesantren: Challenges and Opportunities in The Digital Era. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 367–382.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1401>
- Arifin, I. (2017). *Manajemen sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam*. Kencana.
- Arifin, Z. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam: Perspektif, Konsep, dan Aplikasi*. Bumi Aksara.
- Aslamiah. (2018). Tafakkur dan Tadabbur dalam Proses Pembelajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 12(2), 78-95.
- Aziz, A. (2020). Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Kajian Keislaman*, 17(1), 55-72.
- Aziz, A., Nafi, A., Utami, E. Y., Anurogo, D., Kurniawan, M. A., Alwi, R., & Riva'i, F. A. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam: Filosofi, Konsep Dasar, dan Implementasi Praktis*. Pustaka Peradaban.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, W. (2018). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam dengan Kebutuhan Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 201-218.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2020). *Laporan Tahunan BAZNAS*. Jakarta: BAZNAS.
- Bafadal, I. (2003). *Manajemen peningkatan mutu sekolah dasar: Dari sentralisasi menuju desentralisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bashori, B., Chaniago, Z. I., Oktaviani, M., & Tamin, B. (2020). Peran Kepemimpinan Di Lembaga Pendidikan Islam. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1).
<https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2046>
- Bilqis, N. (2018). Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(2), 112-129.
- Budi Haryanto dan Istikomah. 2017. *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. (Sidoarjo, UMSIDA Press. Anggota IKAPI No. 218/Anggota Luar Biasa/JTI/2019. Anggota APPTI No. 002 018 1 09 Jawa tImur)

- Bustamam, R. (2023). Tipe dan Gaya Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam. 01(01).
- Daulay, M. R., & Pulungan, H. R. (2024). Efektivitas dan Kualitas Kepemimpinan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 120–147. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i1.668>
- Departemen Agama RI. (2003). Pedoman Umum Pengelolaan Madrasah. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Agama RI. (2005). Al-Qur'an dan terjemahannya. Departemen Agama RI.
- Djamaluddin Perawironegoro. 2023. Manajemen Mutu Pendidikan Islam. (Yogyakarta. UAD Press. Anggota IKAPI dan APPTI)
- Eka Mahmud, M., Muali, C., & Ali Sulton, M. (2022). Transformative Leadership and Work Commitment in Improving the Quality of Madrasah Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3527–3536. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.1507>
- Fahmi, F., & Iskandar, W. (2020). TIPOLOGI KEPEMIMPINAN DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.852>
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 39–53. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>
- Fathurrohman. (2017). Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 89–106.
- Fatkhurrokhman & Suharto. (2020). Metode Talaqqi Quantum dalam Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 45–62.
- Fauzi & Nurlaila. (2017). Perencanaan Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 8(3), 156–173.
- Fauzi, A. (2019). Tantangan dan peluang dalam pengelolaan sumber daya manusia di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, 4(2), 120–135.
- Feisal, J. A. (1995). Reorientasi pendidikan Islam. *Gema Insani*.
- Fithriani, F. (2017). Manajemen hubungan masyarakat dengan lembaga sekolah. *Jurnal Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 1–16

- Fitriasari, N. S., Apriansyah, M. R., & Antika, R. N. (2020). Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Online. *Inspiration: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 10(1). <https://doi.org/10.35585/inspir.v10i1.2564>
- Hadiat. (2023). *Dasar-Dasar Manajemen*. harfacreative.
- Hakim, L. (2018). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 12-29.
- Hakim, R. (2021). Talaqqi Quantum: Inovasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 19(3), 201-218.
- Hambali, M., & Mu'alimin. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Kontemporer*. IRCISOD.
- Hamid, A. (2020). Kontinuitas dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 11(4), 267-284.
- Hamid, M. (2015). *Evaluasi Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Alfabeta.
- Harmawan, T. A., & Istiyowati, L. S. (2024). Big Data Dan Pemahaman Faktor Penunjang Kinerja Akademik Siswa Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(1), 035. <https://doi.org/10.17977/um038v7i12024p035>
- Haryanto, T. (2018). *Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Hasanah, U. (2018). Keseimbangan dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 112-129.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177-188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hasbullah. (2015). *Dasar-dasar ilmu pendidikan Islam*. Rajawali Pers.
- Hasibuan, N. (2016). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DENGAN IMPLIKASI TEKNOLOGI PENDIDIKAN. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*, 1(2), 189-206. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v1i2.313>
- Hidayat, R. et al. (2019). Komprehensivitas Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(3), 178-195.
- Hidayat, S. (2019). Pengembangan Lingkungan Belajar Islami. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 17(1), 45-62.

- Hidayati. (2021). Model Integrasi-Interkoneksi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 13(2), 89-106.
- Huda, M. (n.d.). Peran pendidikan Islam terhadap perubahan sosial. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, LPPG (Lembaga Peningkatan Profesi Guru), Jawa Tengah, Indonesia . Diakses dari: <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/viewFile/790/758>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Irawan, D. (2019). Inovasi Pembelajaran Berbasis Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(3), 201-218.
- Jamilatul Hasanah, M. Zainal Alim, Vicky Febriansyah, & Mochammad Isa Anshori. (2023). Budaya Organisasi Dan Kepemimpinan Transformasional: Sistematika Tinjauan Literatur. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 1(4), 248–261. <https://doi.org/10.54066/jikma.v1i4.502>
- Jasmani. (2020). Model kemitraan sekolah dengan pondok pesantren dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1 (2), 76–84
- Johan, B., Husnah, F. M., Puteri, A. D., Hartami, H., Rahmah, A. A., & Adnin, A. R. J. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.758>
- Karimah, U., Mutiara, D., Rizki, R., & Farhan, M. (2023). Pondok Pesantren dan Tantangan: Menyiapkan Santri Tangguh di Era Society. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 42. <https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.42-59>
- Kemal Masjhur dan Masduki ahmad. 2024. Manfaat Akreditasi dan TQM Sebagai Alat Penjamin Mutu di Lembaga Pendidikan. (Universitas Negeri Jakarta; *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)* <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jematech>
- Kementerian Agama RI. (2021). Roadmap Wakaf Produktif 2020–2024. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf.

- Khadijah. (2020). Evaluasi Pendidikan Islam yang Komprehensif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 26(1), 45-62.
- Khaf, M. (1998). *Financing the Development of Awqaf Property*. IRTI – Islamic Development Bank
- Khairuddin, K. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Organizational Citizenship Behaviour. *JURNAL ISLAMIKA GRANADA*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.51849/ig.v1i1.10>
- Khoiriyah. (2022). *Manajemen Pesantren di Era Globalisasi*. Airlangga University Press.
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84–97. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Kurdie, S. (2019). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS LITERASI DIGITAL BAGI GENERASI MILENIAL. *SOSFILKOM : Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 13(02), 48–62. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v13i02.1465>
- Kusumawati, I. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(01).
- Lantip Diat Prasajo. 2016. *Manajemen Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta, UNY Press, Jawa Tengah)
- Lenny Novita & Januar. (2024). Perencanaan Hubungan Lembaga Pendidikan Islam dan Masyarakat: Membangun Kolaborasi untuk Kemajuan Bersama. *Idaaratul Ulum (Jurnal Prodi MPI)*, 6 (2), 95–111.a
- Lubis & Wekke. (2016). Prinsip Keseimbangan dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(2), 89-106.
- Lubis, M. (2018). *KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM*. EDU PUBLISHER.
- Ma'ruf, M. (2015). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Didaktika Religia*, 3(2), 19–36. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v3i2.160>
- Majid, N. (2000). *Pesan-pesan takwa Nurcholish Madjid: Kumpulan khutbah Jum'at di Paramadina*. Penerbit Paramadina.

- Malik, M. S., Rahma, T. H., & Utami, V. A. (2021). Analysis of the effective leadership style of madrasa heads in the 21st century. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.18326/mdr.v13i1.1-19>
- Manao, A. (2023). *BUKU AJAR PENGANTAR MANAJEMEN*. Feniks Muda Sejahtera.
- Maulana, W., Hidayah, M., Zulaikha, Halijah, M., & Ameliana. (2023). *MANAJEMEN KURIKULUM*. PT. Indragiri Dot Com.
- Melisawati, S., & Jamilus, J. (2024). Membangun Generasi Unggul: Menjelajahi Strategi Pengembangan SDM di Lembaga Pendidikan Islam Era Digital. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5689–5697. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4519>
- Moehhtar, E. (1996). *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Bhatara.
- Muhaimin. (2003). *Wacana pengembangan pendidikan Islam*. https://openlibrary.org/books/OL3741642M/Wacana_pengembangan_pendidikan_Islam
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah / Madrasah)*. Prenada Media.
- Muhajir. (2018). Prinsip Ta'awun dan Ukhuwwah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 15(1), 45-62.
- Muhyi, A., Shobirin, M. I., Ridwan, C., Ferdiansyah, A., & Adnani. (2021). *Etika Pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*. Cipta Media Nusantara (CMN).
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2011). *Manajemen sumber daya manusia pendidikan*. Bumi Aksara.
- Musthafa, A. (2015). *Kurikulum Pendidikan Islam: Teori dan Implementasi*. Rajawali Press.
- Musyaffa, A. A., Muktamar B, A., Ichsan, I., Yuli Setianto, A., & Hasanah, M. (2023). *Examining It-Based Human Resources*

- Strategies in Islamic Higher Education and Islamic Boarding Schools In Indonesia. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 519-534. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.664>
- Mutholib & Anekawati. (2019). Metode Inquiry Al-Qur'ani dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 33-50.
- Nasrullah & Bahtiar. (2021). Project Based Learning Islami (PBLI): Konsep dan Implementasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 112-129.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Nasution, S. (2003). *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Kencana.
- Nata, A. (2015). *Studi Islam Komprehensif*. Prenada Media.
- Nata, A. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL. *Conciencia*, 18(1), 10-28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Nugroho & Mustadi. (2018). Pendekatan Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Materi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 16(4), 267-284.
- Nur Fadillah, D. (2024). Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ma'lumat : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 10-21. <https://doi.org/10.56184/jam.v2i2.391>
- Nurdin. (2018). Metode Halaqah dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 78-95.
- Nurhayati, T., & Wasilah. (2015). *Akuntansi Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurhayati. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(2), 89-106.
- Nurmiyanti, L., & Candra, B. Y. (2019). Kepemimpinan Transformasional Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 13-24. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i2.646>
- Nuryana, Z. (2018). PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.

- Nuryana. (2019). Prinsip Komprehensivitas dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(3), 178-195.
- Nuryanto. (2021). Perencanaan Pembelajaran Terintegrasi Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 23-40.
- Pananrangi, A. R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Celebes Media Perkasa.
- Pettalongi, H. S. S. (2008/2009). Membangun dan mengembangkan hubungan masyarakat dalam lembaga pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 10 (5), 891-902. Diakses dari: <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/960/1/Sagaf%20S.%20Pettalongi,%20Membangun%20dan%20Mengembangkan%20Hubungan%20Masyarakat%20dalam%20Lembaga%20Pendidikan%20Islam,%20Ta%27dib,%20Vol,%2010%20No.%2005,%202008-2009,%20p.%20891-902.pdf>
- Priatmoko, S. (2018). *MEMPERKUAT EKSISTENSI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA 4.0*.
- Purwanto, R. (2021). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Terhadap Mutu dan Kualitas Sekolah di SD Negeri Soko. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia*, 1(4), 151-160. <https://doi.org/10.52436/1.jpti.26>
- Qardhawi, Y. (1999). *Fiqh al-Zakat*. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Qomar, M. (2007). *Manajemen pendidikan Islam: Strategi baru pengelolaan lembaga pendidikan Islam*. Erlangga.
- Radjak, D. S., Jusuf, S., & Bongkan, A. D. (2024). The Urgency of Digitizing Learning for Madrasah Aliyah Islamic Boarding School Students in The Era Of Society 5.0. *Journal of Learning and Technology*, 3(1), 1-9. <https://doi.org/10.33830/jlt.v3i1.7896>
- Rahman, M. (2020). Konsep Tauhid dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 12(2), 78-95.
- Rahmawati. (2019). Metode Kolaboratif dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 112-129.
- Rian Iskandar & Hariandy Hasbi. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(3), 265-278. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.1939>

- Saefuddin & Berdiati. (2016). Metode Pembelajaran Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(3), 156-173.
- Saefullah, U. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.
- Salam, R. A. (2021). *Manajemen Keuangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salsabila, U. H., Trisda Spando, I. I., Astuti, W. D., Rahmadia, N. A., & Nugroho, D. W. (2023). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 172-177. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v11i1.3207>
- Sastraatmadja, A. H. M., Aji, N. U. B., Maqfirah, P. A.-V., Alwi, M., Suyitno, M., Yundianto, D., Putri, A. M., Yani, Y., Budiyo, A. E., Sholihannisa, L. U., Lestari, M. Z., Sofyan, Halimah, A. H., Suroso, Putra, A. A. W., & Susiloningtyas, R. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. Sada Kurnia Pustaka.
- Scriven, M. (2007). *The Evaluation of Educational Programs: Theory and Practice*. McGraw-Hill.
- Shihab, F., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2023). Manajemen hubungan masyarakat dengan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 (2), 4587-4593
- Sholeh, M. I. (2023). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Islam Indonesia. 2(1).
- Siswanto, M., M. Pd ,. Dr H. Kasful Anwar Us, M. Pd ,. Khairul Azan, Refika, As'adut Tabi'in, Ideal Patrah, Sesti Novalina, Noviriani, Miftahur Rizik, Nurhadi Prabowo, Hamdi Zas Pendi, dan Iwan. (2021). *ISU-ISU GLOBAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM*. Samudra Biru.
- Sohiron, S., Syukri, A., & Us, K. A. (2019). Sifat Empati Pemimpin Terhadap Bawahan Sebagai Kunci Keberhasilan Kepemimpinan Dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7124>
- Sulistiyorini. (2024). *Manajemen Hubungan Lembaga Pendidikan Islam dengan Masyarakat di Madrasah Tsanawiyah Unggulan*. Garudhawaca.
- Supaat. (2020). Fleksibilitas Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 11(2), 89-106.
- Supriani, Y., Tanjung, R., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga

- Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Suprihno, & Rohmawati, E. (2022). Strategi membangun kualitas madrasah dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggara Rejotangan Tulungagung. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 348-359. Diakses dari: <https://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/download/63/79/837>
- Suryadi. (2017). Konsep Ta'dib, Ta'lim, dan Tarbiyah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 201-218.
- Susilo Surahman. 2021. *Optimalisasi Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguasaan 8 Standar Akreditasi*. (Boyolali. CV.Estu Utomo Press. Jawa Tengah)
- Sutrisno, A., Sugiarto, F., & Fajriyah, F. (2022). Strengthening Student Character through Akidah Akhlak Lessons at Madrasah Diniyah Tarbiyatul Sibyan Pamekasan. *Jurnal Kawakib*, 3(2), 122–129. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v3i2.74>
- Suyadi & Widodo. (2019). Prinsip Fitrah dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 17(3), 178-195.
- Syadzili, M. F. R. (2019). POLARISASI TAHAPAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMATIF PENDIDIKAN ISLAM. 03(01).
- Syafar, D. (2017). Teori Kepemimpinan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. 5.
- Syafaruddin dan Makmur Syukri. 2022. *Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan*. (Medan. CV. Pusdikra Mitra Jaya. Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Buku Indonesia. IKAPI. No. 049/SUT/2020)
- Syah, M. (2016). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Remaja Rosdakarya.
- Syahnun. (2023). Etika dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan Islam (Telaah pemikiran pendidikan Ibn Sahnun dalam kitab *Ādāb Al-Mu'allimīn*). *Journal of Education and Responsibility*, 4(3), 210-225.
- Syamsuddin, R. (2010). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Kautsar.
- Syarifuddin. (2019). Tauhid dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 10(1), 45-62.

- Syukri, M., Sitompul, A. S., & Banurea, J. F. (2024). Pembiayaan pendidikan: Konsep dan sumber pendanaan dalam penyelenggaraan pendidikan. *Jurnal Ilmiah Cendekia Nusantara*, 1 (1), 1–10.
- Tatang Ibrahim dan A. Rusdiana. 2021. *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bandung, Yrama Widya)
- Taufik, I., & Rindanigsih, I. (2024). EDUCATION TRANSFORMATION: THE IMPACT OF TEACHER TRAINING IN IMPLEMENTING THE MERDEKA CURRICULUM IN MADRASAH IBTIDAIYAH. *International Journal Multidisciplinary (IJMI)*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.61796/ijmi.v1i1.31>
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38882/uu-no-14-tahun-2005>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf
- Wahid, A. (2018). Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 89-106.
- Wibawani, D. T., Wiyono, B. B., & Benty, D. D. N. (2019). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin Perubahan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 181–187. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p181>
- Wijaya, C. (2024). *Manajemen Pendidikan Islam Teoritis dan Praktik*. umsu press.
- Yuspiani. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam: Paradigma, Teori, dan aplikasinya di Dunia Industri 5.0*. CV.Kencana Jaya.
- Zainab, N. (2020). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 168–183. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>
- Zainiyati. (2016). Kontinuitas dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 7(1), 23-40.

- Zainuddin, A. (2011). *Evaluasi Pendidikan: Konsep dan Aplikasi dalam Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, Z., Abidin, Z., Susanti, A., & Muttaqin, M. (2024). Innovation and Adaptation of Islamic Religious Education in Madrasahs in the Context of Society 5.0 Era. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 3(10), 2157–2168. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v3i10.11999>
- Zilazaini, Nurul Ardila, Riana Anjani, Silitonga, S. P., & Safitri, R. E. (2022). MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM. *Educational Leadership: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(01), 86–99. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i01.29907>
- Zuhairini dkk. (2004). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS

Nikmatul Azizah, M.Pd.



Nikmatul Azizah lahir di Kediri. Ia pernah menimba ilmu di SDN Ngebrak 1, MTs. Arrahmah, dan MAN 2 Kota Kediri. Selepas lulus SMA, ia melanjutkan studi ke jenjang sarjana dan magister di IAIN Kediri, program studi pendidikan bahasa Arab. Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen di IAI Badrus Sholeh Purwoasri Kediri fakultas tarbiyah, program studi pendidikan bahasa Arab. Sebelumnya, Ia pernah bekerja sebagai guru di beberapa sekolah dan menjadi asisten penelitian. Selain itu, Ia juga membuka bimbingan belajar di rumahnya. Ia sangat suka membaca, melukis dan menulis.

Berbagai karya baik fiksi dan non fiksi yang sudah dibacanya, salah satunya karya favoritnya adalah karya dari Ahmad Fuadi dan Habiburrahman yang bernuansa islami. Sehingga, akhir-akhir ini, ia mulai mencoba terjun dalam dunia kepenulisan. Ia sering menulis beberapa karya ilmiah yang dimuat dalam jurnal maupun prosiding, book chapter, dan beberapa buku antologi. Salah satu motivasi dalam hidupnya adalah مَنْ جَدَّ وَجَدَّ . Bisa disapa melalui IG-nya: [nikmatullazizahh](#), email: nikmatulazizah1996@gmail.com dan kunjungi link KBMnya: [azzanikma](#).

Dr. Hasrat A. Aimang, S.Pd.I., M.Pd.



Lahir di Uwedikan, pada 28 November 1981. riwayat pendidikan Pendidikan Tinggi pada Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk Tahun 2009, Strata Dua (S2) diselesaikan di Program Studi Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2013. dan pendidikan Doktor (S3) bidang Pendidikan di Universitas Negeri Gorontalo Tahun 2022. Saat ini menjadi Dosen di Universitas Muhammadiyah Luwuk pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pedagogi.

M. Zunaidul Muhaimin, M.Pd.I.



M Zunaidul Muhaimin, M.Pd.I, lahir di Ponorogo 11 Agustus 1982, telah menikah dengan Nunik Zuhriyah, M.Pd.I dan memiliki 3 anak yakni Ahmad Ahsan Abdurrahman Al-Ghifary, Najwa Aulia Kamila dan Lathifa Shanaya El-Shanum. Menempuh pendidikan S1 mengambil Jurusan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo dan melanjutkan pada jenjang S2 dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Penulis sekarang bekerja sebagai dosen di IAI Faqih Asy'ari Kediri pada Program studi Manajemen Pendidikan Islam. Pengalaman dalam menegemen perguruan tinggi, penulis pernah menjadi Ketua bidang keaswajaan di Kampus. Sedangkan pengalaman organisasi, penulis menjabat sebagai Sekretaris Aswaja PWNU Jatim 3 Periode. Penulis berkecimpung dalam dunia pendidikan dan penelitian dan juga aktif menulis karya ilmiah dan mengikuti proceeding nasional serta international. Penulis juga menulis beberapa jurnal terakreditasi sinta. Menulis menjadi hal yang menyenangkan bagi penulis dikarenakan penulis ingin karya penulis bisa dinikmati oleh anak-anak ketika telah dewasa.

Tesa Khairun Nisa

Achmad Munib, S.Pd.I., M.S.I.



Nama lengkap: Achmad Munib, S.Pd.I.,M.S.I,
Tempat dan Tanggal Lahir: Semarang, 10 Juni 1984, Alamat Rumah: Terwidi Rt 04 Rw 04 Plalangan Gunungpati Semarang, No Telp. 089678090807, Alamat kantor: JL.Menoreh Tengah X / 22 Sampangan Gajahmungkur Kota Semarang Jawa Tengah 50232. Lulusan S2 UIN Walisongo Semarang, Pondok Pesantren di Kudus dan Kaliwungu Kendal, Mata Kuliah yang diampu: Ilmu Pendidikan Islam, Pendidikan Inklusi, Pembelajaran Akidah Akhlak, Pembelajaran Fikih, Fikih 1 Fikih 2, Ushul Fikih, Ulumul Hadits, Ilmu Agama Islam, Keaswajaan, Akhlak dan Tasawuf serta lainnya rumpun Ilmu Agama Islam. Pengalaman Penelitian diantaranya: Dampak Sosial & Ekonomi masyarakat sekitar Lokalisasi Banyuputih pasca ditutup oleh Pemkab Batang, Pengabdian Kepada Masyarakat diantaranya: Penanaman moderasi beragama di ponpes muslimat NU Jateng, Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal: konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan, hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs al-Islam gunungpati, studi komparatif antara pendekatan kontekstual dan metode ceramah terhadap kemampuan ranah kognitif pembelajaran Fikih materi haji dan umrah di MTs al-Islam gunungpati, peran ekstrakurikuler keagamaan dalam membentuk karakter integritas siswa di SD al-Khairiyah kota Tegal, Development of 2D Animation Learning Media Akhlakul Karimah Materials (Ukhuwah and Husnudzon), implementasi nilai-nilai pendidikan karakter sosial al-qur'an surat al hujarat ayat 12, Implementasi mobile aplication berbasis virtual reality thaharah dalam perspektif kitab safinatun an-najah untuk melatih kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah: Kepemimpinan untuk Mahasiswa Pendidikan Aganma islam (PAI), mengisi kajian-kajian keagamaan seperti ceramah dan khutbah. Buku yang dihasilkan diantaranya buku Ajar Qiroatul Kutub (cara cepat baca kitab kuning), buku ajar Keawajaan (Epistimologi Ahlussunah wal Jama'ah), buku pegangan Pengantar

Akhhlak dan Tasawuf, Pengantar Ushul Fikih, Pendidikan Inklusi, Samudra Makna Taqwa, Sejarah Pendidikan Islam dan lainnya.

Kasim Hijrat, M.Pd.



Kasim Hijrat, M.Pd. Lahir di Desa Lamahala, 21 Maret 1989. Lahir dan dibesarkan di lingkungan pesisir yang sederhana di Nusa Tenggara Timur, penulis tumbuh dengan semangat belajar yang kuat berkat dorongan dari keluarga dan lingkungan yang menjunjung tinggi nilai pendidikan. Menyelesaikan studi magister pada Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, mendalami bidang pendidikan dengan fokus pada Kebijakan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam, serta pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai keislaman. Sebagai seorang akademisi, juga aktif mengajar dan membimbing mahasiswa di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kupang, terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah dan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Nusa Tenggara Timur. Sebagai Akademisi, penulis juga aktif mengikuti berbagai pelatihan, seminar, serta kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada peningkatan kualitas lembaga pendidikan Islam di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar).

Fitriani, M.Pd.I.



Fitriani, M.Pd.I lahir di Ambon pada tanggal 18 April 1991. Ia merupakan akademisi dan praktisi pendidikan yang aktif di bidang Manajemen Pendidikan Islam. Saat ini, ia berdomisili di Bone, Sulawesi Selatan, dan menjalankan perannya sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone. Perjalanan pendidikannya dimulai dari SDN 26 Watang Palakka yang ia selesaikan pada tahun 2002, dilanjutkan ke SMPN 1 Watampone (2005) dan SMAN 4 Watampone (2008). Minat dan dedikasinya di bidang

pendidikan membawanya menempuh pendidikan tinggi di STAIN Watampone, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, dan lulus tahun 2012. Ia kemudian melanjutkan studi magister (S2) pada Program Studi yang sama di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan berhasil meraih gelar M.Pd.I pada tahun 2015.

Sebagai seorang pendidik, Fitriani aktif mengajar, meneliti, dan menulis dalam bidang keahliannya. Komitmennya terhadap pengembangan pendidikan Islam tercermin dari keterlibatannya dalam berbagai kegiatan akademik dan kontribusinya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di kampus tempat ia mengabdikan. Dalam kehidupan keluarga, ia adalah putri dari Mustapa dan Nurhayati, serta istri dari Abdy Mur Abu. Ia dikaruniai dua orang anak, yakni Muhammad Abqory Shakeel dan Muhammad Arkana Daud. Penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik di alamat: fitri.angel91@gmail.com.

Dr. Syuhud, M.Pd.I.



Syuhud lahir di Lumajang pada tanggal 6 Mei 1971. Ia merupakan seorang akademisi yang telah lama berkecimpung di dunia pendidikan tinggi sebagai dosen. Dengan latar belakang dan dedikasi yang kuat terhadap dunia ilmu pengetahuan dan pengajaran, Syuhud aktif dalam kegiatan pendidikan, pengembangan kurikulum, serta penelitian ilmiah di bidang

yang ia geluti.

Penulis memulai pendidikan tingkat bawahnya di MI Miftahul Huda Desa Selok Anyar Pasirian Lumajang, melanjutkan tingkat MTs & MA di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Wonorejo Lumajang. Kemudian penulis melanjutkan ke pendidikan tinggi (sarjana/S-I) maka penulis melanjutkannya di IAIN Sunan Ampel Jember, dan pada tahun 1997 penulis mendapatkan gelar sarjana. Selanjutnya penulis memperdalam bahasa arab di Lembaga Pengajaran Bahasa Arab (LPBA) D3 di Masjid Agung Sunan Ampel Surabaya, penulis menyelesaikan pendidikan di lembaga ini pada

tahun 1999. Kemudian tahun 2007 penulis melanjutkan program pascasarjana (S2) di Institut Agama Islam Sunan Ampel Surabaya dan selesai tahun 2009. Penulis mengikuti tes beasiswa scholarship Kemenag dan diterima tahun 2015 pada jenjang pascasarjana strata 3 (S3) dengan mengambil konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Kyai Achmad Siquid Jember dan lulus dengan predikat Cum Laude pada tahun 2018.

Penulis pernah menjadi seorang guru di Pondok Pesantren Nurul Huda Jl. Sencaki Surabaya mulai tahun 1999 s/d 2002. Kemudian tahun 2004 kembali kampung halaman kabupaten Lumajang mendirikan perguruan bersama-sama yayasang pondok pesantren kyai Syarifuddin tempat almamater menuntut ilmu sampai saat ini dengan jabatan Dekan Fakultas Tarbiyah sejak tahun 2019. Disamping itu penulis juga memiliki yayasan Miftahul Huda di desa kelahirannya Selok Anyar Kec. Pasirian Lumajang dengan kedudukan sebagai ketua Yayasan Miftahul Huda.

Sebagai seorang dosen, penulis menganggap bahwa nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran dan keadilan dan nilai budaya ke-timur-an merupakan suatu pegangan yang tidak seharusnya dilupakan, pekerjaan menjadi dosen merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia karena sifat-sifat yang baik harus selalu menjadi gambaran dari dirinya dalam segala perbuatan seorang dosen.

Hamid Sakti Wibowo, S.Pd.I., M.S.I.



Hamid Sakti Wibowo, yang akrab disapa Hamid, adalah seorang akademisi, penulis, konten kreator, dan pencipta lagu pendidikan. Ia lahir di Semarang pada 7 Januari 1981. Saat ini, Hamid menjabat sebagai Dosen Tetap di Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, Kepala Perpustakaan universitas tersebut sejak 2017, Kepala Penerbitan Wahid Hasyim University Press, serta salah satu pengelola Rumah Jurnal Universitas Wahid

Hasyim. Ia juga aktif sebagai pengurus Asosiasi Perpustakaan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (APPTNU) sejak 2000 hingga sekarang dan pengurus Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia (APPTI) untuk wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta.

Hamid meraih gelar Sarjana (S1) dari Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta dan Magister (S2) dari IAIN Walisongo Semarang. Ia juga telah memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk lagu ciptaannya yang berjudul Rukun Islam dan Rukun Iman.

Aditia Fradito, M.Pd.I.



Aditia Fradito, lahir di Pesawaran, Propinsi Lampung 29 Maret 1988. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012. Penulis melanjutkan studi S2 di program Magister Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang lulus pada tahun 2016 dan

saat ini sedang menempuh studi S-3 program Doktor Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Profesi utama penulis saat ini adalah Dosen Tetap di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada program studi Manajemen Pendidikan Islam sejak 2019 hingga sekarang. Selain itu penulis juga aktif sebagai Tutor Tutorial Online Mata Kuliah Dasar Umum di Universitas Terbuka. Penulis juga aktif sebagai managing editor jurnal al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam. Beberapa karya penulis diantaranya: Strategi Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Citra Sekolah (Jurnal. 2020), Tantangan dan Peluang Pengelolaan Lembaga Pendidikan DI Era Industri 4.0 (Book Chapter. 2021), Efektifitas Peran Humas Dalam Program Sekolah (Jurnal. 2022), School Management in Total Quality Management Perspective at Bina Latih Karya Vocational

School Bandar Lampung-Indonesia (Jurnal. 2022), Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Efektivitas Sekolah (Jurnal. 2023), Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian Madrasah Berbasis Website (Jurnal. 2023), Analysis Of The Teacher Performance Effectiveness In The Context Of Organizational Culture (Jurnal. 2024).



MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki integritas spiritual dan sosial. Oleh karena itu, pengelolaan lembaga pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang tidak hanya profesional, tetapi juga spiritual dan kontekstual. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang teori dan praktik manajemen yang relevan dalam konteks lembaga pendidikan Islam, mulai dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi manajemen pendidikan.

Buku ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi akademik sekaligus panduan praktis bagi para mahasiswa, dosen, pengelola lembaga pendidikan, dan siapa pun yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pendidikan Islam. Selain menyajikan konsep-konsep dasar manajemen pendidikan, buku ini juga memuat analisis tantangan kontemporer serta strategi-solusi yang dapat diterapkan di lapangan.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Niyah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

